

**STUDI EKSPLORASI MANFAAT PENGUATAN MODAL USAHA PROGRAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KEWILAYAHAN (PEW) BAGI
USAHA MIKRO DAN KECIL DI KECAMATAN UMBULHARJO
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2012-2013**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :
NANIK WIJAYANTI
11404241046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

**STUDI EKSPLORASI MANFAAT PENGUATAN MODAL USAHA PROGRAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KEWILAYAHAN (PEW) BAGI
USAHA MIKRO DAN KECIL DI KECAMATAN UMBULHARJO
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2012-2013**

SKRIPSI

Oleh:

NANIK WIJAYANTI

NIM. 11404241046

Telah disetujui oleh dosen pembimbing pada tanggal 27-5-2015

Untuk dipertahankan di depan TIM Penguji Skripsi

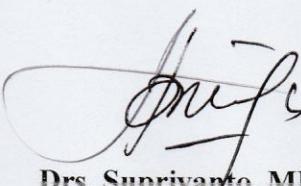
Program Studi Pendidikan Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Drs. Supriyanto, MM

NIP. 19650720 200112 1 001

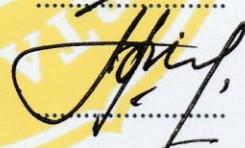
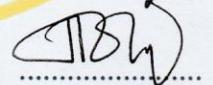
PENGESAHAN

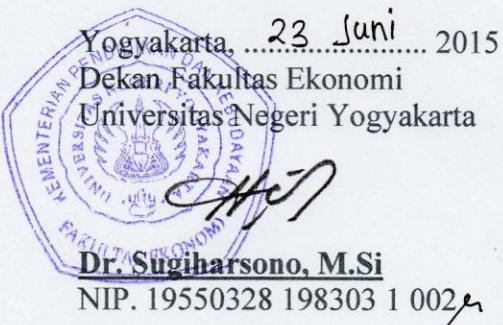
STUDI EKSPLORASI MANFAAT PENGUATAN MODAL USAHA PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KEWILAYAHAN (PEW) BAGI USAHA MIKRO DAN KECIL DI KECAMATAN UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2012-2013

SKRIPSI

Oleh:
NANIK WIJAYANTI
NIM. 11404241046

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Kiromim Baroroh, M.Pd	Ketua Penguji		22 / 06 - 2015
Drs. Supriyanto, MM	Sekretaris Penguji		22 / 06 - 2015
Daru Wahyuni, M.Si	Penguji Utama		19 / 06 - 2014



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NANIK WIJAYANTI
NIM : 11404241046
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha
Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis
Kewilayahan (PEW) Bagi Usaha Mikro dan Kecil di
Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tahun 2012-
2013.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang dipublikasikan oleh orang lain, kecuali pada bagian tertentu saya ambil sebagai acuan/kutipan dengan tata tulis karya ilmiah yang berlaku.

Dengan demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksa untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Yang Menyatakan



Nanik Wijayanti

NIM. 11404241046

MOTTO

“Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu, yang memberatkan punggungmu. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu. Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 2-8)

Hidup adalah seni menggambar tanpa penghapus.

(Life is the art of drawing without an eraser).

(John. W. Gardner)

You can go taking a glance on your past wherever or whenever you want, but don't stay.

(Miss Nani)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta dan kasih sayang, kupersembahkan karya ini kepada:

Papa dan Mamaku tersayang Tejo Waluyo dan Wijiyati.

*Terima kasih telah memberiku segalanya dan selalu mendoakaniku di setiap
sujudmu.*

Adikku terkasih Yusuf Muttaqin (Alm) dan Caesar Reihan Muttaqin.

*Terima kasih telah menjadi salah satu pemberi rindu untuk selalu kembali pulang
dan selalu menjadi saudara terbaik untukku.*

**STUDI EKSPLORASI MANFAAT PENGUATAN MODAL USAHA PROGRAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KEWILAYAHAN (PEW) BAGI
USAHA MIKRO DAN KECIL DI KECAMATAN UMBULHARJO
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2012-2013**

Oleh:
NANIK WIJAYANTI
11404241046

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) manfaat penyaluran penguatan modal usaha PEW bagi kelompok usaha mikro dan kecil di Kecamatan Umbulharjo, 2) bentuk manfaat dari penyaluran penguatan modal usaha PEW bagi pelaku usaha mikro dan kecil di Kecamatan Umbulharjo, 3) kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Populasi penelitian ini yaitu kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW tahun 2012-2013 yang berjumlah 47 kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan minimal 10 anggota. Pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Sampel penelitian ini yaitu kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW yang berjumlah 50 penerima. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai manfaat penguatan modal usaha PEW. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif eksploratif yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerima penguatan modal usaha PEW memperoleh manfaat berupa bertambahnya modal usaha, bertambahnya jumlah tenaga kerja, bertambahnya pendapatan, bertambahnya nilai aset, dan bertambahnya nilai tabungan. Berdasarkan hasil penelitian kendala yang dihadapi dapat dibagi menjadi dua yakni kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal yaitu ketidakdisiplinan penerima PEW, minimnya kemampuan mengelola keuangan, dan kesulitan menyatakan pendapat anggota. Sedangkan kendala eksternal yaitu informasi PEW yang sulit didapatkan, prosedur pengajuan PEW yang berbelit-belit, proses pencairan PEW lama, laporan PEW yang merepotkan, dan kurangnya pendampingan dari Pemkot Yogyakarta.

Kata Kunci: PEW, deskriptif eksploratif, Kecamatan Umbulharjo

**AN EXPLORATORY STUDY OF BENEFITS OF BUSINESS CAPITAL
STRENGTHENING IN THE REGION-BASED ECONOMIC
EMPOWERMENT (REE) PROGRAM FOR MICRO- AND SMALL-SCALE
BUSINESSES IN UMBULHARJO DISTRICT YOGYAKARTA CITY
IN 2012-2013**

**NANIK WIJAYANTI
11404241046**

ABSTRACT

This study aims to investigate: (1) benefits of the distribution of the REE business capital strengthening for micro- and small-scale businesses in Umbulharjo District, (2) forms of benefits of the distribution of the REE business capital strengthening for micro- and small-scale businesses in Umbulharjo District, (3) constraints faced by groups of micro- and small-scale businesses receiving REE in Umbulharjo District.

This was a descriptive exploratory study. The research population comprised groups of micro- and small-scale businesses receiving REE in 2012-2013 with a total of 47 groups each of which consisted of a minimum of 10 members. The sample was selected by means of the quota sampling technique. The sample consisted of 50 micro- and small-scale businesses receiving REE. The data were collected through a questionnaire and documentation. The analysis was the exploratory descriptive analysis presented in tables and diagrams.

The results of the study show that those receiving REE can get benefits in the form of increasing business capitals, increasing number of workers, increasing incomes, increasing asset values, and increasing savings values. Based on the results of the study, the constraints can be classified into two, namely internal and external constraints. The internal constraints include the indiscipline of those receiving REE, minimum capabilities in financial management, and difficulties to unify members' argument. Meanwhile, the external constraints include the difficulty to obtain information about REE, the complicated REE proposing procedure, the difficult REE disbursement process, the troublesome REE report, and the lack of guidance from the Yogyakarta City government.

Keywords: *REE, descriptive exploratory, Umbulharjo District*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan (PEW) Bagi Usahan Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tahun 2012-2013” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam pembuatan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan kelancaran pelaksanaan penelitian dan izin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ali Muhsin, M.Pd, pembimbing dan penasihat akademik yang selalu memberikan arahan, saran, dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Supriyanto, MM, dosen pembimbing, terima kasih atas waktu dan kesabaran yang diberikan untuk memberikan bimbingan, masukan, saran, kritik, dan motivasi selama menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Daru Wahyuni, M.Si, narasumber dan penguji utama yang telah memberikan bimbingan, masukan serta kelancaran selama menyelesaikan skripsi.

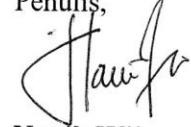
6. Ibu Kiromim Baroroh, ketua penguji skripsi yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penulisan skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Ekonomi, terima kasih atas segala bimbingan, pengalaman, dan ilmu yang bermanfaat.
8. Mas Dating Sudrajad, admin jurusan pendidikan ekonomi yang telah membantu selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap staf karyawan Fakultas Ekonomi UNY yang telah memberikan pelayanan selama penulis menjalani studi.
10. Pemerintah Kota Yogyakarta khususnya Bapak Wisnu dan Ibu Hesti Ninghastuti yang telah memberikan izin penelitian, bantuan dan kelancaran selama menyelesaikan skripsi.
11. Mei Nur Rizqiani, Diah Nurulia Megasari, dan Handayani; Deta Ervita Sari dan Imroatun Hasanah; Dhella Findarawati dan Nurul Mahmudah; Ichwan Januar, Nur Ridho Septanta Andrian serta Bima Karismanto, orang-orang terbaikku yang selalu memberiku dukungan, bimbingan, kebersamaan, dan keceriaan.
12. Catur Noviantoro, Mutiara Pradipta, Kak Iwan, Wahyudin, Dani, Aji Sumakta, Aji Satya, Pitma Pertiwi, Nisa Siti, Indah R, Indah P, Hesty, Riska, Ikka, Arum, Novia, Willy, Cina, Mas Bambang dan keluarga besar Pendidikan Ekonomi angkatan 2011 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, khususnya kelas A, Keluarga HMPE UNY dan sahabat Pelangi SC. Terima kasih atas kebersamaan yang telah diberikan.

13. Kakak Intan Ulil Albaab, Isnaini Nurrohmah, Kak Kurnia Tri Apriliani, Iga Belina, Novia Firdaus, Yanti, dan Riris Kusuma terimakasih selalu memberikan rasa kekeluargaan, keceriaan dan bimbingan.
14. Muchtar Ali A Satar, Emi Listiawati, Retno Ngestiyani, Rika Octaviana, Firman Nugroho, Panji Amoksa, Galih Febriantoro, Kak Andika Kresna, dan Kak Fandi Faisyal Fachri atas rasa kekeluargaan, keceriaan dan motivasi selama ini.
15. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya semoga harapan peneliti yang terkandung dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 20 Maret 2015

Penulis,



Nanik Wijayanti

NIM. 11404241046

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI	11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Pembangunan Daerah.....	11
a. Pengertian Pembangunan Daerah	11
b. Peran Pemerintah dalam Pembangunan Ekonomi	12
c. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah	13
2. Penguatan Modal Usaha.....	15
a. Pengertian Modal Usaha	15
b. Jenis-jenis Modal Usaha	16
c. Penanaman Modal	20
3. Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan	21
a. Latar Belakang Penguatan Modal Usaha PEW	21
b. Tujuan dan Sasaran PEW	23
c. Alokasi Dana PEW	24
d. Syarat Pengajuan PEW	25
e. Penghargaan dan Sanksi PEW	26
f. Indikator Keberhasilan PEW	28
4. Usaha Mikro dan Kecil	29
a. Definisi Usaha Mikro dan Kecil	29

b. Kriteria Usaha Mikro dan Kecil	30
c. Peran Usaha Mikro, Kecil, Menengah	31
d. Masalah yang Dihadapi Usaha Mikro dan Kecil	32
e. Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil	35
f. Indikator Perkembangan Usaha.....	37
5. Kewirausahaan	37
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Berpikir	46
BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Desain Penelitian.....	48
B. Waktu dan Tempat Penelitian	49
C. Populasi dan Sampel Penelitian	49
D. Definisi Operasional Variabel.....	51
1. Variabel	51
2. Definisi Operasional	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
1. Angket (Kuisioner)	52
2. Dokumentasi	53
F. Instrumen Penelitian	53
1. Kisi-kisi Instrumen	53
2. Perhitungan Skor	55
G. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Deskripsi Tempat Penelitian	60
B. Deskripsi Responden Penelitian.....	61
1. Gambaran Umum Karakteristik Responden Penelitian	61
2. Karakteristik Usaha Responden	64
3. Informasi Mengenai Penguatan Modal Usaha PEW	68
C. Hasil Penelitian	76
1. Kebermanfaatan Pinjaman Bergulir PEW	76
2. Bentuk Manfaat Pinjaman Bergulir PEW	85
3. Kendala dalam Pelaksanaan PEW	93
D. Pembahasan Hasil Penelitian	105
1. Gambaran Umum Karakteristik Responden Penelitian	105
2. Karakteristik Usaha Responden	107
3. Informasi Mengenai Penguatan Modal Usaha PEW	108
4. Pendapat Responden Mengenai PEW	109
5. Kebermanfaatan Pinjaman Bergulir PEW	111
6. Kendala dalam Pelaksanaan PEW	116

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
C. Keterbatasan Penelitian.....	124
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	128

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2008-2012	2
2. Kontribusi UMKM terhadap PDB	3
3. Jumlah Kelompok PEW di Kecamatan Umbulharjo	51
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	54
5. Skor Alternatif Jawaban	56
6. Kategori Persepsi Responden Mengenai PEW dan Kebermanfaatannya..	83
7. Kategori Persepsi Responden Mengenai Proses Administratif PEW	103

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Paradigma Penelitian	47
2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif	58
3. Diagram Perbandingan Jumlah Responden Laki-Laki dan Perempuan	61
4. Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Rentang Usia	62
5. Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	63
6. Diagram Jumlah Responden Berdasarkan Status Pernikahan	64
7. Diagram Responden Berdasarkan Sektor Usaha	65
8. Diagram Lamanya Usaha yang Dijalankan	66
9. Diagram Responden Berdasarkan Tahun Bergabung	67
10. Diagram Responden Berdasarkan Sumber Modal Usaha	68
11. Diagram Jumlah Dana PEW yang Diterima	70
12. Diagram Jumlah Pinjaman PEW Terakhir yang Diterima	71
13. Diagram Pendapat Ketercukupan Pinjaman	73
14. Diagram Persepsi Besarnya Angsuran yang Dibayarkan	74
15. Diagram Sumber Perolehan Informasi PEW	75
16. Diagram Persepsi Responden Mengenai Peningkatan Kinerja Usaha	76
17. Diagram Persepsi Responden Mengenai Perkembangan Usaha	77
18. Diagram Persepsi Responden Mengenai Pertambahan Tabungan	78
19. Diagram Persepsi Responden Mengenai Peran PEW untuk Kesuksesan Usaha	79
20. Diagram Persepsi Responden Mengenai Peran PEW untuk Kesejahteraan Keluarga	80
21. Diagram Persepsi Responden Mengenai Sulit/Tidaknya Menjalankan Usaha Apabila Tidak Mendapat PEW	81
22. Diagram Persepsi Responden mengenai Manfaat PEW	82
23. Diagram Kategori Persepsi Responden Mengenai PEW dan Kebermanfaatan PEW	84
24. Grafik Pertambahan Modal Usaha	85
25. Diagram Peningkatan Tenaga Kerja	86
26. Grafik Peningkatan Pendapatan Usaha	87
27. Grafik Persentase Peningkatan Pendapatan Usaha	88
28. Diagram Peningkatan Pendapatan Usaha	89
29. Grafik Peningkatan Asset	90
30. Grafik Persentase Peningkatan Asset	91
31. Grafik Peningkatan Tabungan	92
32. Diagram Ketidakdisiplinan Penerima PEW	93
33. Diagram Pengeluaran yang Mengganggu Pemanfaatan PEW	95
34. Diagram Persepsi Responden Mengenai Kemudahan Informasi PEW	97
35. Diagram Persepsi Responden Mengenai Kemudahan Prosedur PEW	99

36. Diagram Persepsi Responden Mengenai Kemudahan Pencairan PEW	100
37. Diagram Persepsi Responden Mengenai Pembuatan Laporan PEW	101
38. Diagram Kategori Persepsi Responden Mengenai Kemudahan Proses Administratif PEW	104

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Instrumen Penelitian	129
2. Tabulasi Data	138
3. Pengkategorian Jawaban Responden	157
4. Surat Izin Penelitian	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sering disebut sebagai salah satu pilar kekuatan perekonomian suatu daerah. Hal ini disebabkan UMKM mempunyai fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar (Partomo dan Titik Sartika, 2004: 13). Bayu Krisnamurthi, Wakil Menteri Perdagangan menyatakan bahwa “UMK merupakan tulang punggung pendapatan nasional dan penyediaan lapangan kerja, khususnya di Indonesia” (JNS dalam Gatra News, 2 Oktober 2014). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kategori bisnis berskala kecil yang dipercaya mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat terutama pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998 sampai 2000-an. UMKM dianggap mampu bertahan pada krisis dimana puluhan perusahaan besar mengalami kebangkrutan (Adler Haymans Manurung, 2008: 2).

UMKM di Indonesia telah memberikan berbagai kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional. Adapun kontribusi tersebut antara lain melalui kontribusi penerimaan Pendapatan Daerah Bruto (PDB), mampu mengangkat perekonomian rakyat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, serta penciptaan devisa nasional melalui ekspor dan perkembangan pelaku usahanya.

Peranan UMKM, terutama sejak krisis ekonomi dapat dipandang sebagai katup pengaman dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional maupun penyerapan tenaga kerja. Suryadharma Ali (2015) menyatakan bahwa “UMKM merupakan benteng pertahanan ekonomi nasional sehingga bila sektor tersebut diabaikan sama artinya tidak menjaga benteng pertahanan Indonesia”.

Jumlah UMKM di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat sehingga perlu adanya perhatian dari instansi atau pemerintah. Adapun jumlah unit UMKM di Indonesia disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2008-2012

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)	Pangsa (%)	Jumlah Usaha Besar (Unit)	Pangsa (%)
2008	51.409.612	99,99	4.650	0,01
2009	52.764.750	99,99	4.676	0,01
2010	54.114.821	99,99	5.150	0,01
2011	55.206.444	99,99	4.952	0,01
2012	56.534.592	99,99	4.968	0,01

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM RI (data diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah UMKM semakin meningkat dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 2008 sampai tahun 2012. Pada akhir tahun 2012 terdapat 56.534.592 UMKM dari seluruh usaha di Indonesia. jumlah tersebut meningkat cukup banyak dari tahun 2008 yang berjumlah 51.409.612 unit. Bahkan menunjukkan bahwa jumlah UMKM menempati 99,9% dari keseluruhan usaha di Indonesia dan usaha-usaha besar hanya 0,01%. Dengan banyaknya UMKM, maka semakin banyak pula akan tercipta lapangan pekerjaan.

Kontribusi lain yang diberikan UMKM dalam pengembangan ekonomi di Indonesia adalah kontribusi UMKM terhadap PDB Nasional dari tahun 2008-2012 yang lebih besar dibandingkan dengan Usaha Besar (UB). Pada tahun 2012 kontribusi PDB UMKM adalah sebesar 59,08% lebih besar dari kontribusi usaha besar yakni hanya 40,92%. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM berperan cukup besar terhadap perekonomian Indonesia.

Tabel 2. Kontribusi UMKM terhadap PDB

Tahun	UMKM (%)	Usaha Besar (%)
2008	55,67	44,33
2009	56,18	43,82
2010	56,22	43,78
2011	58,05	41,95
2012	59,08	40,92

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM RI (data diolah)

Menurut Tulus T. H. Tambunan (2009: 75), ada beberapa kendala dan kesulitan yang dihadapi dalam pengembangan UMKM yaitu: “Keterbatasan modal usaha, keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), keterbatasan teknologi, keterbatasan bahan baku dan kesulitan pemasaran”. Untuk mengatasi keterbatasan modal, sering kali para pengusaha UMKM meminjam dari lembaga keuangan dengan bunga yang cukup tinggi atau dengan kata lain tempat kredit tersebut adalah “bank plecit”.

Bank plecit merupakan sumber keuangan non-perbankan. Biasanya *bank plecit* dilakukan oleh perseorangan yang menyediakan sumber pendanaan. Ciri operasionalnya adalah tidak memiliki tempat dan legalitas lembaga. *Bank plecit* mempunyai keburukan pada penerapan sistem bunga pengembalian

modal yang tinggi dan tidak wajar. Sehingga hal ini sangat membebankan pelaku UMKM untuk mengembalikan pinjaman permodalan.

Ina Primiana (2009: 53) juga menyebutkan bahwa “salah satu yang menjadi permasalahan pokok bagi UMKM adalah permodalan, yaitu kesulitan akses ke Bank dikarenakan ketidakmampuan dalam hal menyediakan persyaratan *bankable*”. Sesuai dengan pernyataan Mudrajad Kuncoro dalam Harian Bisnis pada tanggal 21 Oktober 2008 bahwa ada 7 tantangan yang harus dihadapi UKM dalam era krisis global. Salah satu tantangan tersebut adalah akses industri kecil terhadap lembaga kredit formal rendah, sehingga mereka cenderung menggunakan pembiayaan usaha dari modal sendiri atau sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, dan rentenir. Kesulitan UMK untuk memperoleh modal tersebut tentunya menyebabkan UMK sulit untuk berkembang lebih besar.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan peranan serta kelembagaan UMKM dalam perekonomian nasional, maka pemberdayaan tersebut perlu dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Pemerintah Kota, Dunia Usaha, dan Masyarakat secara menyeluruh, sinergis dan berkesinambungan. UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM sendiri disahkan demi terwujudnya pemberdayaan UMKM.

Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu alternatif yang dipilih pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran, mengentaskan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Pembangunan dan pertumbuhan UMKM merupakan nomer satu penggerak

bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan UMKM yang baik maka akan membawa kemajuan bagi perekonomian suatu negara.

Dalam upaya menumbuhkembangkan potensi ekonomi rakyat, iklim usaha dan meningkatkan perekonomian daerah, Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertanian melaksanakan kegiatan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayah (PEW) melalui Penguatan Modal Usaha Bagi Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang sumber pembiayaannya berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Yogyakarta. Kegiatan penguatan modal PEW tersebut tercantum dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 71 tahun 2009 Informasi mengenai penguatan modal usaha PEW diumumkan melalui surat pengumuman Nomor 900/785 yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertanian. Program PEW secara khusus bertujuan untuk meningkatkan usaha mikro dan kecil di Kelurahan.

Dalam program tersebut dana diberikan secara hibah kepada masing-masing kelompok usaha di 45 kelurahan di Kota Yogyakarta. Jumlah minimal anggota adalah 10 orang untuk setiap kelompok usaha. Jumlah dana yang diberikan kepada masing-masing kelompok usaha adalah antara Rp10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) hingga Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). Bahkan apabila kelompok usaha penerima PEW dapat memberikan laporan keuangan atau laporan perkembangan usaha dengan baik dan rutin,

akan ada kesempatan untuk mendapat tambahan modal kembali dari Pemkot Yogyakarta. Tambahan modal yang diberikan mencapai Rp20.000.000,- untuk setiap kelompok usaha. Seluruh usaha mikro dan kecil yang berada di Kota Yogyakarta berhak mengajukan proposal ke Pemkot Yogyakarta.

Berikut adalah data UMK di Kota Yogyakarta hingga tahun 2014:

Tabel 3. Data Usaha Mikro dan Kecil di Kota Yogyakarta

No.	Kecamatan	Klasifikasi	
		Mikro	Kecil
1	Kotagede	505	47
2	Kraton	199	10
3	Mantrijeron	152	12
4	Mergangsan	171	42
5	Tegalrejo	251	43
6	Umbulharjo	431	63
7	Wirobrajan	113	21
Jumlah		1822	238

Sumber: umkm.jogjakota.go.id (data diolah)

Dari data pada tabel 3 menunjukkan bahwa di Kota Yogyakarta terdapat 1822 Usaha Mikro dan 238 Usaha Kecil untuk semua sektor. Di semua kecamatan menunjukkan bahwa klasifikasi usaha mikro merupakan usaha yang paling banyak dibandingkan usaha kecil. Data tersebut menunjukkan sulitnya usaha mikro keluar dari zona usaha mikro tersebut untuk berkembang menjadi usaha kecil bahkan menjadi usaha menengah. Hal ini tentunya disebabkan oleh berbagai faktor terutama faktor keuangan. Berdasarkan data, jumlah usaha mikro dan kecil yang paling banyak berada di wilayah Kecamatan Kotagede dan Umbulharjo dengan jumlah 558 UMK dan 494 UMK. Jumlah yang paling sedikit berada di wilayah Kecamatan Wirobrajan dengan jumlah 134 UMK.

Kecamatan Umbulharjo merupakan daerah yang terdapat beberapa Perguruan Tinggi dan Sekolah Tinggi. Beberapa perguruan tinggi tersebut antara lain: Universitas Islam Indonesia (UII), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa (UST), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global (STIK Surya Global) dan lainnya. Dengan banyaknya instansi pendidikan di daerah tersebut, maka Usaha Mikro dan Kecil kemungkinan akan lebih bervariasi untuk melayani permintaan jasa baik dari pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat. Sehingga pada tabel 4 dapat dilihat bahwa UMK paling banyak adalah sektor pengelolaan pangan dengan jumlah 191 unit. Berikut data UMK di Umbulharjo berdasarkan sektor usaha:

Tabel 4. Data Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo

No.	Sektor	Jumlah
1	Kerajinan dan Umum	112
2	Kimia dan Bahan Bangunan	39
3	Logam dan Elektronika	101
4	Pengelolaan Pangan	191
5	Sandang dan Kulit	51
	Jumlah	494

Sumber: umkm.jogjakota.go.id (data diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayah (PEW) bagi Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta Tahun 2012-2013”. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan dalam aspek modal dalam pengembangan UMKM.
2. Kesulitan usaha mikro dan kecil untuk mendapatkan modal.
3. Adanya permasalahan usaha mikro dan kecil dalam mendapatkan pinjaman dari lembaga non-bank.
4. Usaha mikro dan kecil kesulitan untuk mendapatkan pinjaman modal dari perbankan dikarenakan persyaratan usaha mikro dan kecil yang *unbankable*.
5. Ketentuan Program Ekonomi berbasis Kewilayah (PEW) melalui penguatan modal usaha mikro dan kecil, dengan adanya pemberian penguatan modal usaha PEW belum diketahui dana tersebut semakin bermanfaat untuk mengembangkan UMK.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada kajian manfaat dan kendala yang dirasakan oleh penerima penguatan modal usaha khusus pada kelompok sasaran usaha mikro dan kecil. Kelompok usaha mikro dan kecil yang dimaksud disini adalah yang berada di wilayah Kecamatan Umbulharjo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo dapat merasakan manfaat dari pencairan dana tersebut?
2. Apa bentuk manfaat dari penyaluran penguatan modal usaha PEW bagi pelaku usaha mikro dan kecil di Kecamatan Umbulharjo?
3. Apa kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Ada tidaknya manfaat yang dirasakan oleh kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo.
2. Bentuk manfaat penyaluran penguatan modal usaha PEW bagi kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo.
3. Kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama tentang kebermanfaatan program pemberdayaan ekonomi berbasis kewilayahan khususnya penguatan modal usaha melalui pinjaman bergulir. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain yang membutuhkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pememerintah Kota Yogyakarta khususnya Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Pertanian:

Hasil studi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dari program pemberdayaan ekonomi berbasis kewilayahan (PEW) melalui dana penguatan modal usaha di akhir tahun.

Hasil studi ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan kebijakan penyaluran penguatan modal usaha dan bahan usulan untuk menetapkan kebijakan lain yang masih diperlukan terkait dengan penyaluran penguatan modal usaha dalam Program Pemberdayaan Ekonomi berbasis Kewilayahan (PEW).

b. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil studi ini bisa digunakan untuk melengkapi hasil kajian terkait dengan penguatan modal, pemberdayaan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pembangunan Daerah

a. Pengertian Pembangunan Daerah

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan perkapita merupakan merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi rakyat (Lia Amalia, 2007: 5).

Proses dimana pemerintah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut merupakan pengertian pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan sebuah proses, proses yang dimaksud mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan suatu produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Lincoln Arsyad, 1999: 108-109).

b. Peran Pemerintah Dalam Pembangunan Daerah

Dalam mensukseskan pembangunan ekonomi daerah tentunya pemerintah perlu ikut berperan dalam pembangunan ekonomi daerah. Adapun peran yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dalam proses pembangunan daerah menurut Lincoln Arsyad (1999: 121) yaitu:

1) *Entrepreneur*

Pemerintah daerah tentunya mempunyai aset-aset daerah, aset-aset daerah tersebut harus dapat dikelola dengan lebih baik sehingga dapat menguntungkan secara ekonomis. Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan usaha suatu bisnis. Usaha tersebut bisa merupakan usaha sendiri atau sering disebut Badan Usaha Miliki Daerah (BUMD).

2) Koordinator

Pemerintah daerah dapat bertindak sebagai koordinator untuk menetapkan kebijakan atau mengusulkan strategi-strategi bagi pembangunan di daerahnya masing-masing. Pemerintah dapat memanfaatkan adanya kelompok dalam masyarakat untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan informasi ekonomi. Dalam perannya sebagai koordinator, pemerintah daerah dapat melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lain, dunia usaha, masyarakat dalam

penyusunan sasaran-sasaran ekonomi, rencana-rencana, dan strategi-strategi.

3) Fasilitator

Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan *attitudinal* (perilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Hal ini akan mempercepat proses pembangunan dan prosedur perencanaan serta pengaturan penetapan daerah (*zoning*) yang lebih baik.

4) Stimulator

Pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut.

c. Strategi Pembangunan Ekonomi Daerah

1) Strategi Pengembangan Fisik/Lokalitas

Tujuan strategi pengembangan fisik/lokalitas ini adalah untuk menciptakan identitas daerah/kota. Hal tersebut bisa melalui pengembangan program perbaikan kondisi fisik/lokalitas daerah yang ditujukan untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan, pemerintah daerah akan berpengaruh positif bagi pengembangan dunia usaha daerah.

2) Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Daya tarik, kreasi, atau daya tahan kegiatan dunia usaha merupakan cara terbaik untuk menciptakan perekonomian yang sehat, hal ini karena pengembangan dunia usaha merupakan komponen penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Adapun beberapa alat untuk mengembangkan dunia usaha antara lain: penciptaan iklim usaha yang baik bagi dunia usaha; pembuatan pusat informasi terpadu yang berkaitan dengan perijinan ketersediaan lahan, ijin membangun bangunan, dan lainnya; pendirian pusat konsultasi dan pengembangan usaha kecil; pembuatan sistem pemasaran bersama; dan lain sebagainya.

3) Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM)

Sumberdaya manusia merupakan aspek yang penting dalam proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu hendaknya kualitas sumberdaya manusia perlu ditingkatkan. Terdapat beberapa cara untuk meningkatkan kualitas SDM, yaitu: pelatihan sistem *customized training* atau pelatihan sesuai harapan pemberi kerja; pembuatan bank keahlian yang berisi tentang keahlian dan latar belakang orang yang menganggur di suatu daerah; penciptaan iklim yang mendukung bagi berkembangnya lembaga-lembaga

pendidikan dan ketrampilan di daerah; pengembangan lembaga pelatihan bagi penyandang cacat; dan sebagainya.

4) Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat ini merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menciptakan manfaat sosial misalnya melalui penciptaan proyek padat karya.

2. Penguatan Modal Usaha

a. Pengertian Modal Usaha

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya, harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai jumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis.

Menurut Bambang Riyanto (1997: 19), pengertian modal usaha sebagai “ikhtisar neraca suatu perusahaan yang menggunakan modal konkret dan modal abstrak. Modal konkret dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif”.

b. Jenis-jenis Modal Usaha

Menurut Kasmir (2011: 91-92), terdapat beberapa jenis modal yang dapat digunakan untuk kegiatan usaha. Pada dasarnya kebutuhan modal untuk melakukan usaha terdiri dari dua jenis yaitu modal investasi dan modal kerja.

Modal investasi digunakan untuk jangka panjang dan dapat digunakan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Penggunaannya adalah untuk pembelian aktiva tetap seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin, peralatan, kendaraan, serta inventaris lainnya.

Sedangkan modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan pada saat perusahaan sedang beroperasi. Jenis modalnya biasanya bersifat jangka pendek, biasanya hanya digunakan untuk sekali atau beberapa kali proses produksi. Modal kerja digunakan untuk keperluan membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, dan biaya pemeliharaan serta biaya lain-lainnya.

Kebutuhan modal baik modal investasi maupun modal kerja dapat dicari dari berbagai sumber dana yang ada. Sumber-sumber dana tersebut yaitu modal sendiri atau modal pinjaman (modal asing).

1) Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal dari pemilik perusahaan dengan cara mengeluarkan saham. Saham yang dikeluarkan perusahaan dapat dilakukan secara tertutup atau terbuka. Bagi perusahaan yang sudah atau sedang berjalan, modal selain berupa saham dapat juga diambil dari cadangan laba atau laba yang belum dibagi. Adapun keuntungan menggunakan modal sendiri antara lain:

- a) Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban usaha
- b) Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- c) Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
- d) Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a) Jumlahnya terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlahnya relatif terbatas.

- b) Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.
 - c) Kurangnya motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.
- 2) Modal Asing (Pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dan pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

- a) Pinjaman dunia perbankan baik perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing.
- b) Pinjaman lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi, asing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.
- c) Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Adapun kelebihan menggunakan modal pinjaman adalah sebagai berikut:

- a) Jumlahnya tidak terbatas, artinya perusahaan dapat mengajukan modal ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek cerah.
- b) Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk megembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga *image* dan kepercayaan perusahaan yang memberi modal pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangannya adalah:

- a) Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa, seperti bunga, biaya administrasi, biaya provinsi dan komisi, materai dan asuransi.
- b) Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi

perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung.

c) Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas hutang yang belum atau akan dibayar.

3) Modal Patungan

Ambadar (2010: 15) menyebutkan, selain modal sendiri atau modal pinjaman, juga bisa menggunakan modal usaha dengan cara berbagi kepemilikan usaha dengan orang lain. Caranya dengan menggabungkan antara modal sendiri dengan modal satu orang teman atau beberapa orang (yang berperan sebagai mitra usaha).

c. Penanaman Modal

Acuan dalam kebijakan penanaman modal oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal, Departemen teknis terkait, dan pemerintah daerah adalah tujuan penanaman modal. Tujuan harus mampu mengarahkan kebijakan dasar penanaman modal sesuai ketentuan pasal 4 undang-undang penanaman modal. Kebijakan penanaman modal adalah untuk:

1) Mendorong terciptanya iklim usaha nasional yang kondusif bagi penanaman modal untuk penguatan daya saing perekonomian nasional.

2) Mempercepat peningkatan penanaman modal

Kebijakan dasar penanaman modal menjadi tugas pemerintah dan memperhatikan hal sebagai berikut:

- 1) Memberi perlakuan yang sama bagi penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing dengan memperhatikan kepentingan nasional
- 2) Menjamin kepastian hukum, kepastian berusaha, dan keamanan berusaha bagi penanaman modal sejak proses pengurusan perizinan sampai dengan berakhirnya kegiatan penanaman modal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 3) Membuka kesempatan bagi perkembangan dan memberikan perlindungan kepada usaha mikro, kecil menengah, dan koperasi.

3. Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan (PEW)

a. Latar Belakang Penguatan Modal Usaha PEW

Gempa bumi tektonik berkekuatan 5,9 skala Richter yang terjadi pada Sabtu, 27 Mei 2006 telah meluluhlantakkan sebagian besar wilayah Provinsi Yogyakarta dan sebagian kecil wilayah Provinsi Jawa Tengah. Akibat gempa yang mengguncang Yogyakarta dan sekitarnya, Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X mengemukakan bahwa Provinsi DIY pada waktu itu dalam keadaan darurat selama lima hingga tujuh hari setelah

gempa. Hal ini dikarenakan korban yang dinyatakan tewas dalam bencana tersebut mencapai 5.162 orang mencakup DIY dan Jateng dan banyak gedung dan rumah yang mengalami kerusakan.

Gempa tektonik tersebut tidak hanya memporakporandakan rumah, akan tetapi juga tempat, pabrik, bahan baku, barang jadi, barang siap ekspor, dan peralatan usaha. Pada tahun 2006 BPS mencatat dari 403.000 unit usaha di DIY ternyata 99 persen tergolong UMKM. Sehingga rusaknya berbagai tempat usaha tersebut tentunya menyebabkan lumpuhnya kegiatan perekonomian di Provinsi Yogyakarta.

Menurut Mudrajad Kuncoro dalam digital kliping yang diterbitkan Bappenas pada tanggal 26 Agustus 2007 yang berjudul “Agenda Pemulihan Pasca Gempa” terdapat permasalahan mendesak yang dihadapi warga masyarakat DIY yaitu harga material bangunan yang naik, kelangkaan tenaga kerja, dan kebutuhan modal kerja bagi UMKM untuk memulai bisnisnya. Tingginya harga material disebabkan karena permintaan lebih tinggi dibandingkan penawaran. Kelangkaan tenaga kerja di sektor UMKM terjadi karena para buruh tersedot dalam rekonstruksi rumah sehingga kapasitas produksi sejumlah besar unit usaha berkurang. Hal ini menyebabkan UMKM banyak yang mengalami pengurangan jumlah buruh/karyawan dan UMKM terpaksa tidak dapat membayar kewajiban kredit (kredit macet).

Mengacu pada kebutuhan modal kerja bagi UMKM untuk memulai bisnisnya maka Pemerintah Kota Yogyakarta mulai mencanangkan penguatan modal usaha bagi usaha program Pemberdayaan Ekonomi berbasis Kewilayahan atau disingkat dengan PEW. PEW melalui penguatan modal usaha mikro dan kecil ini bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Pemkot Yogyakarta. Penguatan modal usaha mikro dan kecil yang dimaksud adalah program bantuan dana bergulir kepada pengusaha mikro dan kecil yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Pertanian (Disperindagkoptan). Oleh karena itu PEW merupakan salah satu kebijakan pengelolaan anggaran yang disediakan untuk rehabilitasi ekonomi usaha mikro dan kecil yang hanya ada di Kota Yogyakarta.

Pada tahun 2006 hingga 2007 PEW merupakan dana yang dipinjamkan dari Pemkot Yogyakarta. Namun, mulai tahun 2008, PEW merupakan dana hibah.

b. Tujuan dan Sasaran PEW

Adapun tujuan dan sasaran diberikannya penguatan modal usaha PEW bagi usaha mikro dan kecil yang terdapat dalam Peraturan Walikota No. 71 Tahun 2009 dan juga terdapat dalam pengumuman pengadaan PEW No. 900/78, tujuan dan sasaran tersebut yakni:

- 1) Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan Usaha Mikro dan Kecil di Kelurahan dengan memberikan penguatan permodalan usaha.
- 2) Sasaran Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan adalah pengusaha Mikro dan Kecil di 45 (empat puluh lima) kelurahan dalam 14 (empat belas) kecamatan se-Kota Yogyakarta.

Usaha Mikro dan Kecil yang dimaksud dalam sasaran PEW tersebut adalah usaha Mikro dan Kecil yang sesuai dengan pengertian usaha Mikro dan Kecil yang tertera di UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2008 yakni:

- 1) Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perorangan, rumah tangga dan suatu badan, yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk perniagaan secara komersial yang mempunyai kekayaan bersih di luar tanah dan bangunan paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) dan mempunyai nilai penjualan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) per tahun.
- 2) Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perorangan, rumah tangga, dan suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk perniagaan secara komersial yang mempunyai kekayaan bersih di luar tanah dan bangunan lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah) per tahun.

c. Alokasi Dana PEW

Jumlah bantuan yang diberikan melalui penguatan modal usaha PEW besarnya adalah antara Rp10.000.000,- (sepuluh juta rupiah) sampai dengan Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) untuk masing-masing kelompok usaha mikro dan kecil. Jumlah kelompok penerima PEW maksimal adalah 10 (sepuluh) kelompok usaha mikro dan kecil untuk setiap kelurahan.

Berdasarkan wawancara dengan Hesti Ninghastuti selaku pendamping PEW Kecamatan Umbulharjo pada Rabu, 4 Februari 2015 pukul 11.30, Pemerintah Kota Yogyakarta memberikan wewenang kepada masing-masing kelompok usaha mikro dan kecil untuk mengelola penguatan modal usaha yang diterima secara mandiri sebagai pinjaman bergulir dalam internal kelompok. Apabila terdapat aturan-aturan mengenai simpan pinjam atau pinjaman dana bergulir diserahkan dan dapat dibuat oleh masing-masing kelompok. Oleh karena itu, aturan mengenai pinjaman bergulir yang dibuat akan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

d. Syarat Pengajuan PEW

Terdapat persyaratan bagi kelompok dan persyaratan bagi anggota untuk mengajukan proposal PEW. Berdasarkan pengumuman No. 900/785 tahun 2009 dari Disperindagkoptan Kota Yogyakarta mengenai PEW, syarat tersebut adalah:

1) Persyaratan Bagi Kelompok

- a) Memiliki jumlah anggota yang aktif berusaha produktif minimal 10 orang;
- b) Memiliki pengurus yang dipilih dan diangkat oleh anggota minimal terdiri dari Ketua, Sekretaris, dan Bendahara;
- c) Pengurus kelompok bertanggung-jawab atas penggunaan bantuan dan keberlanjutan modal bergulir serta membuat administrasi pembukuannya;
- d) Dalam kelompok terdapat anggota pemegang Kartu Menuju Sejahtera (KMS) maksimal 30% dari jumlah anggota;

- e) Tidak termasuk dalam kelompok penerima bantuan modal bergulir Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan dalam bentuk bantuan sosial PEW 2008;
 - f) Untuk kelompok yang telah menerima dana PEW 2006 harus sudah menyelesaikan kewajibannya, sementara untuk kelompok PEW 2007 wajib memenuhi kewajiban pengembalian pinjaman minimal sebesar 75% pada saat mengajukan proposal.
- 2) Persyaratan Bagi Anggota
- a) Memiliki KTP Kota Yogyakarta dan Lokasi Usaha di Kota Yogyakarta;
 - b) Tergabung dalam kelompok usaha mikro dan kecil di kelurahan;
 - c) Tidak menjadi anggota kelompok lain yang telah menerima bantuan PEW;
 - d) Bersedia bertanggung jawab atas penggunaan dan pengembalian pinjaman dana bergulir dengan sistem tanggung renteng.

e. Penghargaan dan Sanksi PEW

Penerima manfaat program PEW yang dapat memenuhi kewajiban pengelolaan tentunya akan mendapatkan penghargaan/*rewards*. Kelompok usaha mikro dan kecil yang berkesempatan mendapatkan berbagai penghargaan adalah kelompok yang mampu mengembangkan modal, laporan keuangan tercatat dengan baik, dan juga kegiatan dilaksanakan dengan rutin. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hesti Ninghastuti selaku pendamping PEW Kecamatan Umbulharjo pada Rabu, 4 Februari 2015 pukul 11.30 penghargaan/*rewards* yang diberikan kepada penerima PEW yang dapat memenuhi kewajiban antara lain:

1) Mendapatkan kesempatan untuk kontes *rewards*

Kontes *rewards* merupakan kesempatan pengajuan proposal kembali dengan dana Rp20.000.000,- (dua puluh juta rupiah). Penghargaan diberikan kepada kelompok-kelompok usaha mikro dan kecil yang dapat mengembangkan penguatan modal usaha yang diberikan. Pengembangan modal usaha yang diberikan paling tidak harus lebih besar dari modal awal yakni Rp10.000.000,- (sepuluh juta rupiah). Selain itu, anggota masing-masing kelompok harus sudah bertambah dari 10 menjadi minimal 20 anggota.

2) Hilangnya kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Pemkot Yogyakarta yang bekerja sama dengan dinas atau perusahaan-perusahaan ternama di Indonesia. Pelatihan tersebut meliputi pelatihan pembuatan kue, pelatihan jahit, pelatihan pengajuan label “halal”, dan lain-lain.

3) Pengurangan intensitas bimbingan atau konsultasi yang diberikan oleh pendamping PEW, dan lain sebagainya.

Penerima manfaat program PEW yang tidak memenuhi kewajiban pengelolaan dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Hesti Ninghastuti selaku pendamping PEW Kecamatan Umbulharjo melalui wawancara pada Rabu, 4 Februari 2015 pukul 11.30, sanksi atau *punishment* yang diberikan adalah mereka tidak

mendapatkan apa yang didapatkan oleh kelompok yang dapat memenuhi kewajiban, yaitu:

- 1) Hilangnya kesempatan mengikuti kontes *rewards*.
- 2) Hilangnya prioritas pelatihan.
- 3) Hilangnya prioritas bimbingan, dan lain sebagainya.

f. Indikator Keberhasilan PEW

Indikator merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sehingga indikator keberhasilan PEW merupakan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk atau keterangan bahwa penyaluran PEW dinilai berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan yakni berkembangnya usaha penerima PEW.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Wisnu Sundaru selaku pendamping dan pemotivator PEW di Kota Yogyakarta pada hari Jumat, 17 April 2015, pada pelaksanaan PEW tidak ada indikator secara nominal dan pasti yang dibuat dikarenakan mulai tahun 2009 dana yang diberikan adalah hibah. Meski dana yang diberikan adalah hibah, Pemkot Yogyakarta berharap bahwa setelah diberikannya PEW maka usaha yang dijalankan dapat meningkat. Sehingga, secara garis besar keberhasilan atau peningkatan setelah adanya PEW yang diharapkan adalah:

- 1) Rasio kredit bermasalah atau biasanya di Bank disebut *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah mendekati

- sebesar 5%. Atau dengan kata lain tingkat kemacetan kredit penerima PEW rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pendampingan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang pada masing-masing kelompok usaha PEW yang didampingi.
- 2) Adanya perkembangan anggota kelompok yang awalnya hanya 10 anggota.
 - 3) Adanya peningkatan modal usaha dan pendapatan yang dirasakan penerima PEW. Hal tersebut dibuktikan dengan laporan keuangan dan laporan perkembangan usaha yang dicek oleh pendamping masing-masing kelompok.
 - 4) Adanya peningkatan pinjaman dan simpanan dalam kelompok yang awalnya pinjaman hanya Rp1.000.000,- per anggota.
 - 5) Perkembangan manajemen organisasi kelompok usaha PEW yang semakin baik dan tertata seiring dengan meningkatnya anggota dan simpanan dalam kelompok.

4. Usaha Mikro dan Kecil

‘Studi empiris membuktikan bahwa pertambahan nilai tambah ternyata tidak dinikmati oleh perusahaan skala kecil, sedang, dan besar, namun justru perusahaan skala konglomerat, dengan tenaga kerja lebih dari 1.000 orang, yang menikmati nilai tambah secara absolut ataupun per rata-rata perusahaan (Kuncoro & Abimanyu, 1995).’ (Mudrajad Kuncoro, 186-187: 2010).

a. Definisi Usaha Mikro dan Kecil

Banyak definisi tentang usaha mikro dan kecil yang dikemukakan oleh beberapa lembaga atau instansi bahkan UU.

Undang-undang terbaru yang dikeluarkan pemerintah tentang usaha mikro, kecil dan menengah adalah UU No. 20 Tahun 2008.

Menurut UU No.20 tahun 2008 Pasal 1 disebutkan bahwa:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

b. Kriteria Usaha Mikro dan Kecil

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 disebutkan bahwa:

- 1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Menurut kategori Biro Pusat Statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah

dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

c. Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pasal 3 disebutkan bahwa usaha mikro dan kecil bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Berarti UMKM berperan dalam pembangunan perekonomian nasional melalui kontribusi terhadap PDB, penciptaan lapangan pekerjaan, dan penyerapan tenaga kerja.

Menurut Glenardi (2002: 290) kemampuan UMKM dalam menghadapi krisis dan pembangun perekonomian nasional disebabkan oleh:

- 1) Sektor Mikro dapat dikembangkan hampir disemua sektor usaha dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia.
- 2) Karena sifat penyebarannya yang sangat luas (baik sektor usaha dan wilayahnya) sektor mikro juga sangat berperan dalam pemerataan kesempatan kerja.
- 3) UMKM termasuk usaha-usaha anggota koperasi yang pada umumnya fleksibel. UMKM dengan skala usaha yang tidak besar, kesederhanaan spesifikasi dan teknologi yang

digunakan dapat lebih mudah menyesuaikan dengan perubahan atau perkembangan yang terjadi.

- 4) UMKM merupakan industri padat modal. Dalam struktur biaya produksinya, komponen tersebar adalah biaya variabel yang mudah menyesuaikan dengan perubahan/perkembangan yang terjadi.
- 5) Produk-produk yang dihasilkan sebagian besar merupakan produk yang berkaitan langsung dengan kebutuhan primer masyarakat.
- 6) UMKM lebih sesuai dan dekat dengan kehidupan pada tingkat bawah (*grassroot*) sehingga upaya mengentaskan masyarakat dari keterbelakangan akan lebih efektif.

d. Masalah yang Dihadapi Usaha Mikro dan Kecil

Menurut Tambunan (2009: 75) perkembangan UKM di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Ada beberapa masalah yang umum dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah seperti keterbatasan modal kerja dan/atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga terjangkau, keterbatasan teknologi, sumber daya manusia dengan kualitas yang baik (manajemen dan teknik produksi), informasi pasar, dan kesulitan dalam pemasaran. Tingkat intensitas dan sifat dari masalah-masalah tersebut bisa berbeda tidak hanya menurut jenis produk atau pasar yang

dilayani, tetapi juga berbeda antarlokasi/antarwilayah, antarsentra, antarsektor/antarsubsektor atau jenis kegiatan, dan antarunit usaha dalam kegiatan/sektor yang sama.

Sedangkan menurut Mudradjad Kuncoro dalam Harian Bisnis Indonesia pada tanggal 21 Oktober 2008 mengungkapkan bahwa ada tujuh tantangan yang harus dihadapi UKM dalam era krisis global, yaitu:

- 1) Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan UKM dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
- 2) Akses industri kecil terhadap lembaga kredit formal rendah, sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber lain, seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.
- 3) Sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum. Mayoritas UKM merupakan perusahaan perorangan yang tidak berakta notaris, 4,7% tergolong perusahaan perorangan berakta notaris, dan hanya 1,7% yang sudah memiliki badan hukum (PT/ NV, CV, Firma, atau koperasi).

- 4) Tren nilai ekspor menunjukkan betapa sangat berfluktuatif dan berubah-ubahnya komoditas ekspor Indonesia selama periode 1999-2006.
- 5) Pengadaan bahan baku, masalah terbesar yang dihadapi dalam pengadaan bahan baku adalah mahalnya harga, terbatasnya ketersediaan, dan jarak yang relatif jauh. Ini karena bahan baku bagi UMK yang berorientasi ekspor sebagian besar berasal dari luar daerah usahan tersebut berlokasi.
- 6) Masalah utama yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja adalah tidak terampil dan mahalnya biaya tenaga kerja. Regenerasi perajin dan pekerja terampil relatif lambat. Akibatnya, di banyak sentra ekspor mengalami kelangkaan tenaga terampil untuk sektor tertentu.
- 7) Dalam bidang pemasaran, masalahnya terkait dengan banyaknya pesaing yang bergerak dalam industri yang sama, relatif minimnya kemampuan bahasa asing sebagai suatu hambatan dalam melakukan negosiasi, dan penetrasi pasar di luar negeri

Menurut Sri Lestari (2007: 67) untuk memenuhi kebutuhan permodalan tersebut, UMK paling tidak menghadapi empat masalah, yaitu:

- 1) Masih rendahnya atau terbatasnya akses UMK terhadap berbagai informasi, layanan, fasilitas keuangan yang disediakan oleh keuangan formal, baik bank, maupun non bank misalnya dana BUMN, ventura.
- 2) Prosedur dan persyaratan perbankan yang terlalu rumit sehingga pinjaman yang diperoleh tidak sesuai kebutuhan baik dalam hal jumlah maupun waktu, kebanyakan perbankan masih menempatkan agunan material sebagai salah satu persyaratan dan cenderung mengesampingkan kelayakan usaha.
- 3) Tingkat bunga yang dibebankan dirasakan masih tinggi. Kurangnya pembinaan, khususnya dalam manajemen keuangan, seperti perencanaan keuangan, penyusunan proposal dan lain sebagainya.

e. Perkembangan Usaha Mikro dan Kecil

Perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha itu sendiri agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan agar mencapai pada satu titik atau puncak menuju kesuksesan. Perkembangan usaha di lakukan oleh usaha yang sudah mulai terproses dan terlihat ada kemungkinan untuk lebih maju lagi. Menurut Purdi E. Chandra (2000: 121) Perkembangan usaha merupakan suatu keadaan tejadinya peningkatan omset penjualan.

Menurut Soeharto Prawirokusumo (2010: 185-188), perkembangan usaha dapat dibedakan menjadi 5 tahap, yaitu tahap *conceptual*, *start up*, stabilisasi, pertumbuhan (*growth stage*), dan kedewasaan. Dikajian ini akan membahas perkembangan usaha dilihat dari tahapan *conceptual*, yaitu:

1) Mengenal Peluang Potensial

Dalam mengetahui peluang potensial yang penting harus diketahui adalah masalah-masalah yang ada dipasar, kemudian mencari solusi dari permasalahan yang telah terdeteksi. Solusi inilah yang akan menjadi gagasan yang dapat direalisasikan.

2) Analisa Peluang

Tindakan yang bisa dilakukan untuk merespon peluang bisnis adalah dengan melakukan analisa peluang berupa *market research* kepada calon pelanggan potensial. Analisa ini dilakukan untuk melihat respon pelanggan terhadap produk, proses, dan pelayanannya.

3) Mengorganisasi Sumber Daya

Yang perlu dilakukan ketika suatu usaha berdiri adalah memejemenuhakan sumber daya manusia dan uang. Pada tahap inilah yang sering disebut sebagai tahap memulai usaha. Pada tahap ini dikatakan sangat penting karena merupakan kunci

keberhasilan pada tahap selanjutnya. Tahap ini bisa disebut sebagai tahap *warming up*.

4) Langkah Mobilisasi Sumber Daya

Langkah memobilisasi sumber daya dan menerima resiko adalah langkah terakhir sebelum ke tahap *start up*.

f. Indikator Perkembangan Usaha

Menurut Jeaning Beaver dalam Muhammad Sholeh (2008: 25), tolak ukur tingkat keberhasilan dan perkembangan perusahaan kecil dapat dilihat dari peningkatan omset penjualan. Tolak ukur perkembangan usaha haruslah merupakan parameter yang dapat diukur sehingga tidak bersifat nisbi atau bahkan bersifat maya yang sulit untuk dapat dipertanggungjawabkan. Semakin konkret tolok ukur itu semakin mudah bagi semua pihak untuk memahami serta membenarkan atas diraihnya keberhasilan tersebut.

Para peneliti (Kim dan Choi, 1994; Lee dan Miller, 1996; Lou, 1999; Miles at all, 2000; Hadjimanolis, 2000) menganjurkan peningkatan omset penjualan, pertumbuhan tenaga kerja, dan pertumbuhan pelanggan sebagai pengukuran perkembangan usaha (Mohammad Soleh, 2008: 26).

5. Kewirausahaan

Menurut Kasmir (2011: 19-20) arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka

usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri atau berkelompok. Seorang wirausaha dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Risiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar resiko kerugian yang bakal dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa wirausaha.

Peter F. Drucker dalam Kasmir (2011: 20) mengatakan bahwa 'kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda'. Pengertian ini mengandung maksud bahwa seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain. Atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan hal yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, Zimmerer dalam Kasmir (2011: 20) mengartikan 'kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha)'.

Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas. Artinya, untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa innovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa innovator tentu berpikir akan mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya.

Dari kedua pendapat di atas disimpulkan bahwa “kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha” (Kasmir, 2006: 16). Kemampuan menciptakan perlu adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

Kegiatan wirausaha dapat dikelola sendiri atau dikelola orang lain. Dikelola sendiri artinya si pengusaha memiliki modal uang dan kemampuan langsung. Sementara itu, jika dikelola orang lain, adalah si pengusaha cukup menyetor sejumlah uang dan pengelolaan usahanya diserahkan kepada pihak lain. Itu berarti, dalam wirausaha seseorang dapat menyetor sejumlah uang kemudian dikelola orang lain atau seseorang menjadi donator sekaligus pengelolanya, atau dapat pula dana yang disetor menjadi bukti kepemilikannya dalam bentuk tenaga yang dikonversikan ke dalam bentuk saham dengan jumlah tertentu.

Jadi, untuk berwirausaha dapat dilakukan dengan cara:

- a. Memiliki modal sekaligus menjadi pengelola
- b. Menyetor modal dan pengelolaan ditangani oleh pihak mitra
- c. Hanya menyerahkan tenaga namun dikonversikan ke dalam bentuk saham sebagai bukti kepemilikan usaha.

Memiliki modal (dana atau uang) sekaligus mengelola berarti si pengusaha mengeluarkan modal sendiri untuk memulai dan menjalankan aktivitas usahanya. Pengelolaannya pun dilakukan oleh pengusaha itu sendiri. Pengusaha seperti ini merupakan pemilik modal tunggal sekaligus pengelola atau menejemennya dipegang seorang diri.

Menyetor modal dan pengelolaan ditangani oleh pihak mitra, berarti si pengusaha hanya menyetor sejumlah modal (uang) kepada mitranya. Kemudian modal tersebut dikonversikan ke dalam sejumlah saham sebagai bukti kepemilikan usaha. Manajemen untuk menjalankan usahanya diserahkan kepada pihak lain. Usaha seperti ini biasanya dimiliki oleh beberapa orang.

Menyerahkan tenaga artinya pengusaha tersebut hanya menyumbangkan tenaga atau keahliannya sebagai modal. Namun keahliannya dalam mengelola usaha dikonversikan ke dalam jumlah saham. Dalam kasus ini kepemilikan usaha dibagi dua, yaitu mereka yang memiliki uang dan yang memiliki keahlian.

Kenikmatan memiliki usaha sendiri dengan bekerja pada suatu perusahaan sangat banyak perbedaan. Jika untuk menjadi seorang pegawai dibutuhkan kepandaian, seperti IPK, harus mengikuti dan lulus tes, pandai bergaul, berpenampilan baik sampai memiliki koneksi atau referensi (kenalan) tertentu bahkan sampai diminta membayar pembayaran ilegal, begitu banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Anehnya, banyak orang yang rela merogoh kantong untuk menjadi pegawai tersebut. Padahal, jika uang tersebut digunakan untuk melakukan wirausaha, jumlahnya sudah jauh dari cukup. Di samping itu, perkembangan penghasilan yang diterima juga relatif kecil (Kasmir: 2011: 7).

Sementara itu, syarat untuk menjadi wirausaha relatif lebih mudah. Hal utama yang harus dimiliki adalah kemauan, barulah kemampuan. Paling tidak ada 4 (empat) keuntungan yang akan diperoleh dari wirausaha, yaitu:

a. Harga Diri

Dengan membuka wirausaha, harga diri seseorang tidaklah turun, tetapi sebaliknya meningkat. Si pengusaha menjadi kelas sendiri di masyarakat dan dianggap memiliki wibawa tertentu, seperti disegani dan dihormati. Banyak pengusaha yang sukses dalam menjalankan usahanya menjadi contoh dalam masyarakat, apalagi mampu memberi peluang kerja yang sangat dibutuhkan.

b. Penghasilan

Dari sisi penghasilan, memiliki usaha sendiri jelas dapat memberikan penghasilan yang jauh lebih baik jika dibandingkan dengan menjadi pegawai. Penghasilan seorang pegawai dapat dikalkulasikan untuk suatu periode. Sedangkan, besar kecil penghasilan karyawan lebih banyak ditentukan oleh si pengusaha. Meningkatnya penghasilan pengusaha tidak mengenal batas waktu, terkadang ada istilah kalau lagi *booming*, maka keuntungan bisa mengalir seperti air yang tak putus-putusnya, apa saja yang dilakukan selalu memperoleh keuntungan.

c. Ide dan Motivasi

Banyak wirausaha selalu memiliki ide yang begitu banyak untuk menjalankan kegiatan usahanya. Telinga, mulut, dan mata selalu memberikan inspirasi untuk menangkap setiap peluang yang ada. Bahkan ada guyongan yang mengatakan bahwa hidung pengusaha dapat mencium di mana ada peluang untuk memperoleh keuntungan.

Pengusaha juga memiliki motivasi yang tinggi untuk maju dibandingkan dengan pegawai. Terpikir, melihat, atau mendengar sesuatu selalu menjadi ide untuk dijual. Motivasi untuk maju dan semakin besar akan selalu melekat di hati seorang pengusaha. Setiap waktu selalu timbul ide untuk menjadikan sesuatu menjadi uang.

d. Masa Depan

Masa depan pengusaha yang sukses relatif jauh lebih baik dibanding pegawai. Seorang wirausahawan tidak pernah pensiun dan usaha yang dijalankan dapat diteruskan generasi selanjutnya. Oleh karena itu, kita sering mendengar suatu usaha yang bisa dikelola sampai tujuh turunan.

Namun, perlu juga diingat bahwa sisi negatifnya, tidak sedikit pula pengusaha yang gulung tikar dengan berbagai sebab. Salah satunya adalah salah dalam pengelolaan perusahaan. Seorang pengusaha dituntut berani mengambil risiko, baik uang maupun waktu. Tentu saja berani menanggung risiko dengan pertimbangan dan perhitungan yang matang. Seorang pengusaha dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola usahanya dan memiliki indera khusus. Di samping itu, pengusaha juga harus memiliki tanggung jawab terhadap segala kegiatan yang dilakukan dan komitmen terhadap apa yang sudah dijalankan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Intan Ulil Albaab, (2014). Skripsi ini menjelaskan tentang Manfaat Dana Penguatan Modal (DPM) dari KP3M yang diberikan kepada pelaku usaha bagi tenaga kerja yang ter-PHK di wilayah Kabupaten Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat DPM yang diberikan bagi tenaga kerja ter-PHK di Kabupaten Sleman periode 2013-2014. Survei dilakukan menggunakan angket dan wawancara

responden. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tenaga kerja ter-PHK di Kabupaten Sleman merasakan manfaat dengan adanya Dana Penguatan Modal. Kendala dalam pelaksanaan program DPM dibagi menjadi dua yakni kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal meliputi: ketidakdisiplinan penerima DPM; minimnya kemampuan mengelola keuangan; dan minimnya kemampuan mengelola usaha. Kendala eksternal meliputi: prosedur DPM yang berbelit-belit; laporan DPM yang merepotkan; dan waktu pencairan DPM yang terlalu lama dan info DPM sulit didapat. Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan deskriptif analisis. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu manfaat DPM. Alat analisis menggunakan deskriptif analisis. Perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang relevan berada di wilayah Kabupaten Sleman, sedangkan lokasi penelitian ini di wilayah Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

2. Agus Purnomo, (2014). Skripsi ini menjelaskan mengenai efektivitas pemberian usaha mikro, kecil dan menengah akad *musyarakah* pada nasabah *Baitul Maal wat Tamwil* Beringharjo cabang Malioboro Yogyakarta. Survei dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif yang berupa penelitian lapangan yang langsung dilakukan di tempat tinggal responden.

Adapun variabel dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yakni: pendapatan usaha sebelum pembiayaan (X1), besar pembiayaan (X2, pokok angsuran (X3), dan nisbah bagi hasil (X4) serta variabel independen yakni: pendapatan usaha setelah pembiayaan (Y1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyaluran pembiayaan UMKM dengan akad musyarakah dikatakan efektif karena telah memenuhi indikator efektivitas pembiayaan. Persamaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meneliti dampak pembiayaan kepada usaha mikro, kecil, dan menengah. Sedangkan perbedaan penelitian yang relevan dengan penelitian ini terletak pada jenis variabel dan alat analisis penelitian.

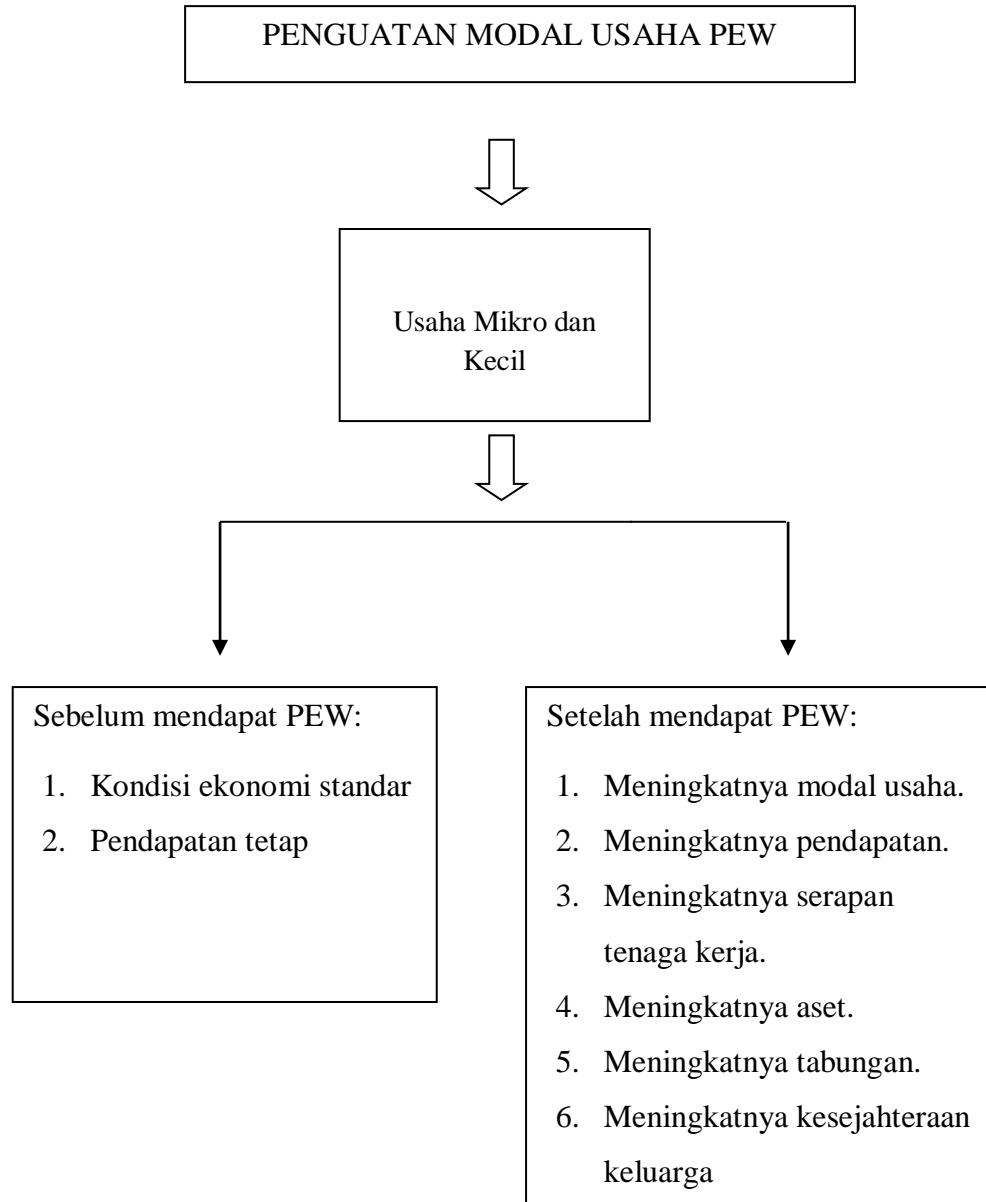
3. Ermi Husni. 2005. Jurnal ini menjelaskan tentang Kontribusi Dana Bantuan Penguatan Modal dari Propinsi Sumatera Barat terhadap Peningkatan Pendapatan Nelayan Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi peningkatan pendapatan nelayan akibat dari pemberian dana bantuan penguatan modal. Responden dalam penelitian ini adalah 22 nelayan penerima Dana Bantuan Penguatan Modal. Survei dilakukan menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya peningkatan pendapatan nelayan Dana Bantuan Penguatan Modal ini telah berhasil mendorong motivasi para nelayan untuk meningkatkan usahanya agar pendapatan mereka dapat meningkat melalui berbagai usaha atau mata pencaharian. Jenis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah sistem *purposive sampling*. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel tunggal kontribusi dana bantuan penguatan modal. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terdapat pada cara pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*.

C. Kerangka Berpikir

Dari kajian teori yang telah dijabarkan di bagian sebelumnya. Pemberian penguatan modal usaha Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayah (PEW) dapat dengan meningkatkan pengembangan usaha pada pelaku usaha mikro dan kecil. Pemberian penguatan usaha ini diberikan agar pelaku usaha mikro dan kecil dapat mengembangkan usahanya sehingga pendapatan dapat meningkat dan kesejahteraan rumah tangga pun dapat meningkat.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap status, sikap, pendapat kelompok individu, perangkat kondisi dan prosedur, suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitik yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah aktuial pada masa kini (Suprapto, 2013: 13-14). Penelitian deskriptif eksploratif memaparkan gambaran lengkap pada suatu fenomena, kebijakan, program, atau kegiatan, kemudian diambil kesimpulan (Suharsimi Arikunto, 2006: 36).

Sedangkan metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian pengumpulan dan analisis dari data secara ekstensif dalam rangka pencapaian pemahaman dan wawasan dalam situasi yang menarik yang tidak dapat diperoleh dari jenis penelitian lain. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran yang rasional dan lebih mendalam dengan perolehan data ekstensif pada beberapa variabel dengan pendekatan naturalistik inquiri. Penelitian kualitatif sebagian besar juga menggunakan data nonnumerik terutama data yang lebih rinci dan mendalam (Suprapto, 2013: 34).

Deskriptif eksploratif dalam penelitian ini memaparkan informasi mengenai manfaat dana penguatan modal usaha PEW bagi usaha mikro dan kecil setelah diberikan kepada sasaran yaitu usaha mikro dan kecil di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun penelitian telah dilaksanakan selama 3 bulan. Dengan rincian:

Perijinan Penelitian : Desember 2014

Pelaksanaan Penelitian : Desember 2014 - Januari 2015

Analisis Data dan Laporan : Januari - Februari 2015

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 130), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 297), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMK di Kecamatan Umbulharjo yang telah tergabung dalam kelompok-kelompok penerima PEW tahun 2012-2013 yang berjumlah 47 kelompok yang beranggotakan 10-25 UKM Penerima. Penerima terdiri dari 32 kelompok dengan jumlah 330 penerima pada tahun 2012 dan 15 kelompok dengan

kurang lebih 230 penerima pada tahun 2013. Akan tetapi dari 47 kelompok yang menerima PEW tersebut saat ini terdapat 2 kelompok yang beranggotakan kurang dari 10 orang. Hal ini dikarenakan terdapat anggota yang keluar dari kelompok karena berbagai alasan.

Menurut Sugiyono (2013: 297), sampel adalah sebagian dari populasi atau bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi . Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 131), sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel yang akan diambil harus representatif. Representatif artinya harus dapat menggambarkan keadaan populasi yang seharusnya.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *quota sampling*. *Quota sampling* merupakan pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 50 responden dari 47 kelompok penerima PEW tahun 2012-2013 dari 7 kelurahan di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Sampel yang diambil terdiri dari 1 pengurus kelompok dan 1-2 anggota kelompok PEW. Adapun pembagian sampel didasarkan pada lokasi/wilayah penerima PEW yaitu:

Tabel 3. Jumlah Kelompok PEW di Kecamatan Umbulharjo

No.	Tahun	2012 (dalam kelompok)		2013 (dalam kelompok)	
		Populasi	Sampel	Populasi	Sampel
1	Pandeyan	8	4	2	1
2	Giwangan	3	2	2	1
3	Warungboto	4	2	2	1
4	Semaki	3	2	2	1
5	Tahunan	4	2	4	2
6	Muja Muju	5	3	2	1
7	Sorosutan	5	3	1	0
Jumlah		37	18	15	7

Sumber: Disperindagkoptan Kota Yogyakarta 2015 (diolah)

D. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel

Menurut Sugiyono (2013: 60), variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2006: 118), variabel adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

2. Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki variabel tunggal yakni penguatan modal usaha PEW. Variabel tersebut kemudian dijabarkan kedalam sub variabel, sebagai berikut:

a. Persepsi mengenai manfaat penguatan modal usaha PEW.

Adalah pendapat penerima penguatan modal usaha PEW dalam bentuk bantuan modal bergulir berkaitan dengan manfaat penguatan modal yang diterima bagi usaha mereka.

b. Perkembangan usaha milik penerima penguatan modal usaha PEW.

Adalah perubahan yang terjadi berkaitan dengan kegiatan usaha penerima penguatan modal usaha PEW yang meliputi: 1) peningkatan modal usaha, 2) peningkatan tenaga kerja, 3) peningkatan pendapatan, 4) peningkatan asset, dan 5) peningkatan tabungan yang dimiliki.

c. Kendala yang dihadapi terkait dengan program penguatan modal usaha PEW.

Kendala yang dihadapi terkait dengan program penguatan modal usaha PEW yang meliputi: 1) kendala internal dan 2) kendala eksternal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket (Kuisisioner)

Angket dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengungkap data yang terkait dengan manfaat yang diperoleh penerima dana, kendala yang dihadapi dalam penyaluran dana dan saran yang diusulkan penerima dana kaitannya dengan kendala yang dihadapi tersebut.

Dalam penelitian ini, angket akan diberikan kepada pemilik usaha mikro dan kecil yang menerima dana penguatan modal usaha PEW.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu informasi yang berasal dari catatan penting lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dalam penelitian ini, informasi dapat diperoleh dari buku, internet, dan dokumen-dokumen yang mendukung antara lain Peraturan Pemerintah Kota Yogyakarta mengenai PEW, nama-nama pelaku UMK dari kelompok-kelompok PEW yang memperoleh PEW se-Kecamatan Umbulharjo, serta besarnya dana yang diperoleh oleh masing-masing kelompok.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013: 147). Instrumen penelitian merupakan alat (instrumen) yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Instrumen penelitian ini berupa angket yang berisi butir-butir pertanyaan atau pernyataan.

1. Kisi-kisi Instrumen

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen penelitian adalah membuat kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi digunakan untuk membuat instrumen penelitian untuk memperoleh data mengenai manfaat penguatan modal usaha PEW bagi pelaku UMK. Adapun kisi-kisi instrumen tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek	No. Item	Jumlah
1	Karakteristik umum responden a. Identitas umum responden b. Jumlah tanggungan c. Keterlibatan keluarga sebagai tenaga kerja	A1, A2, A3, A4, A5, A6 A7 A8, A9	6 1 2
2	Karakteristik umum usaha a. Bidang/jenis usaha b. Tahun berdiri c. Keterlibatan dalam kelompok d. Sumber awal modal usaha	B1, B2, B3, B4	1 1 1 1
3	Karakteristik penguatan modal usaha PEW a. Besarnya PEW yang diterima b. Penggunaan dana c. Pembagian dana d. Masa tenggang pinjaman e. Periode pinjaman f. Angsuran dalam kelompok g. Bunga /jasa pinjaman h. Bantuan dari instansi lain i. Hambatan	C1, C2 C3 C4, C5, C6 C7, C8 C9, C10 C11, C12, C13, C14, C15, C16, C17 C18, C19, C20, C21 C22 C23	2 1 3 2 2 7 4 1 1
4	Perkembangan usaha kelompok a. Peningkatan modal usaha b. Peningkatan tenaga kerja c. Peningkatan pendapatan d. Peningkatan asset yang dimiliki e. Peningkatan tabungan	D1 D2 D3 D4 D5	1 1 1 1 1
5	Informasi terkait penguatan modal usaha PEW a. Informasi PEW b. Survei kelayakan usaha c. Pendampingan usaha d. Penghargaan dari kelompok	E1 E2, E3, E4 E5, E6, E7 E8, E9, E10, E11	1 3 3 4

No.	Aspek	No. Item	Jumlah
6	Persepsi responden mengenai PEW dan kebermanfaatannya	F1, F2, F3, F4, F5, F6, F7, F8, F9, F10, F11, F12, F13	13
7	Persepsi responden mengenai proses administratif PEW	G1, G2, G3, G4, G5, G6, G7, G8, G9, G10, G11	11
8	Kesulitan dan saran	H1, H2	2
Jumlah			78

2. Perhitungan Skor

Dalam penelitian ini, instrumen menggunakan skala *Likert*. Data yang diperoleh diubah menjadi angka. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013: 93), bahwa: “Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan”.

Pada penelitian ini, kuisioner yang menggunakan skala *Likert* terdapat pada aspek persepsi responden mengenai penguatan modal usaha PEW dan persepsi responden mengenai proses administratif penguatan modal usaha PEW. Sedangkan pada aspek yang lain merupakan angket/kuisioner terbuka dimana responden dapat mengisikan jawaban sesuai dengan kondisi yang dialami.

Pada skala *Likert*, responden memilih alternatif jawaban pertanyaan sesuai dengan kondisi yang dialami. Terdapat 4 (empat) alternatif jawaban yang dapat dipilih oleh responden. Adapun alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju

(TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden pada pernyataan positif (+) dan pernyataan negatif (-) sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan Positif dan Negatif		
Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan Positif (+)	Skor Pernyataan Negatif (-)
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif eksploratif dengan metode kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data primer yang diperoleh dari usaha mikro kecil yang menerima PEW di Kecamatan Umbulharjo. Adapun tahapan analisis data selama di lapangan model Miles dan Huberman (Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1997: 16-21) yaitu:

1. Data Collection

Merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan angket/kuisisioner, observasi, wawancara, dan atau dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi, observasi dilakukan dengan mencari informasi ke Pemerintah Kota Yogyakarta untuk mengetahui data penerima PEW pada tahun 2012-2013 di Kecamatan

Umbulharjo. Setelah didapatkan data, selanjutnya observasi lapangan dengan melihat kondisi beberapa UMK di Kecamatan Umbulharjo. Setelah observasi kemudian tahap selanjutnya adalah memberikan angket sekaligus wawancara kepada UMK penerima PEW.

2. Data Reduction

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta dibuang yang tidak perlu. Oleh karena itu data yang telah direduksi memberikan gambaran lebih jelas terhadap suatu penelitian. Setelah data diperoleh, maka data dikelompokkan berdasarkan kebutuhan.

3. Data Display

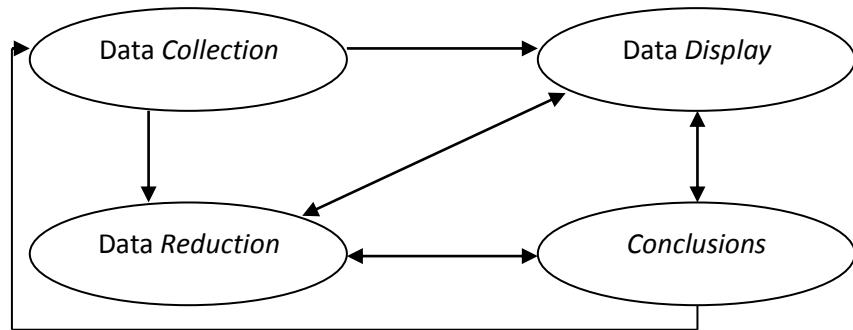
Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data merupakan bagian analisis yang meliputi merancang deretan dan kolom-kolom sebuah matriks dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matriks.

4. Conclusion

Setelah data disajikan maka selanjutnya membuat kesimpulan. Kesimpulan merupakan bagian penting dalam suatu penelitian eksploratif. Akan tetapi penarikan kesimpulan harus juga didukung dengan data-data dan bukti yang valid. Kesimpulan yang dibuat

merupakan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya.

Adapun proses interaksi antar keempat tahap tersebut di atas dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Komponen-komponen analisis data: model interaktif

Hal utama dalam analisis data kualitatif yakni reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”. Tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Hal ini dikarenakan peneliti harus siap bergerak di antara empat “sumbu” kumparan tersebut selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengkodean data, misalnya (reduksi data) menjurus ke arah gagasan-gagasan baru guna dimasukkan ke dalam suatu matriks (penyajian data). Begitu matriks terisi, kesimpulan awal dapat ditarik, tetapi hal itu menggiring pada pengambilan keputusan

(misalnya) untuk menambah kolom lagi pada matriks itu untuk dapat menguji kesimpulan tersebut.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang berlanjut dan berlangsung terus-menerus. Reduksi data, penyajian, penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelompok Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang menerima penguatan modal usaha PEW dari Pemerintah Kota Yogyakarta di Kecamatan Umbulharjo. Umbulharjo merupakan sebuah Kecamatan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Di bawah Kecamatan Umbulharjo, terdapat 7 (tujuh) kelurahan yakni: Kelurahan Pandeyan, Kelurahan Sorosutan, Kelurahan Giwangan, Kelurahan Warungboto, Kelurahan Mujamuju, Kelurahan Semaki, dan Kelurahan Tahunan.

Kecamatan Umbulharjo merupakan kecamatan terluas di Kota Yogyakarta. Umbulharjo memiliki luas wilayah 7,93 km² yang berpenduduk 66.380 jiwa dengan jumlah 14.416 kepala keluarga yang terdiri dari 32.770 penduduk laki-laki dan 33.860 penduduk perempuan. Batas-batas administrasi Kecamatan Umbulharjo yaitu:

Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Gondokusuman.

Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Bantul, dan Kecamatan Kotagede.

Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Bantul.

Barat : Berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Bantul, Kecamatan Mergangsan, dan Kecamatan Pakualaman.

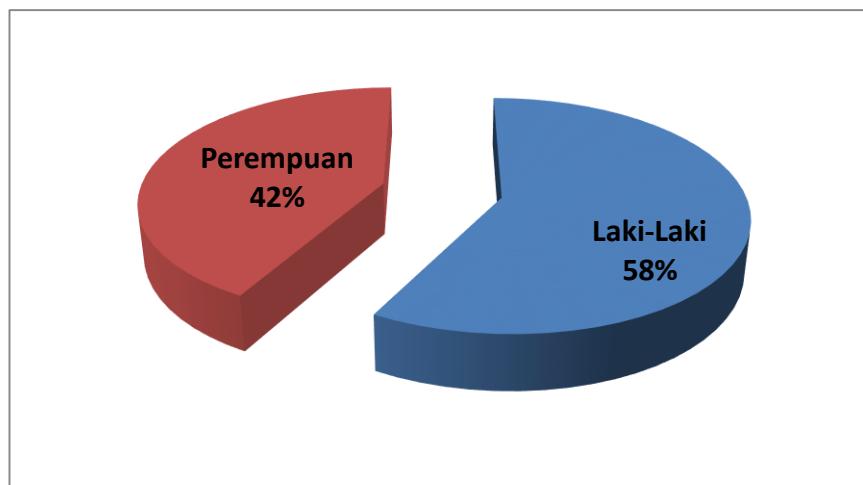
B. Deskripsi Responden Penelitian

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai deskripsi responden penelitian. Deskripsi responden penelitian ini terdiri dari gambaran umum karakteristik responden, karakteristik usaha responden, dan informasi mengenai penguatan modal usaha PEW. Data hasil penelitian diperoleh dari data primer yang berupa angket penelitian. Berdasarkan informasi yang telah didapat selama pengumpulan data, maka karakteristik responden akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Karakteristik Responden Penelitian

a. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data primer yang diperoleh, maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada diagram berikut ini:



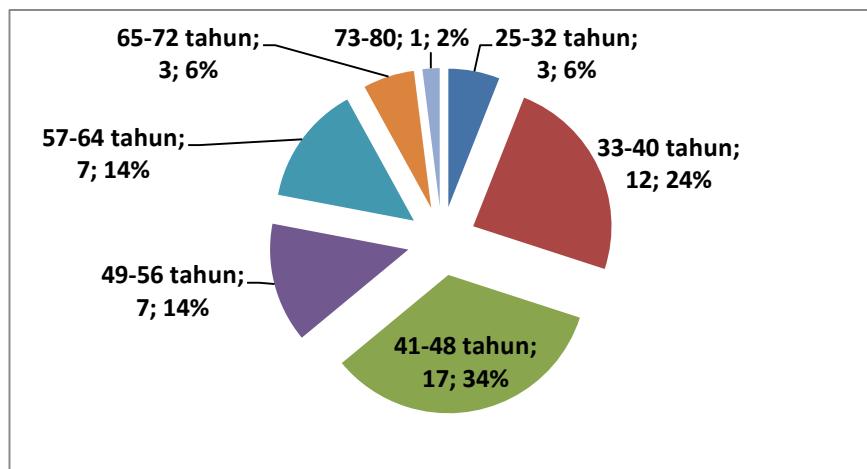
Gambar 3. Diagram perbandingan jumlah responden laki-laki dan perempuan penerima PEW

Hasil identifikasi karakteristik responden menurut jenis kelamin berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa sebanyak 29

responden (58%) adalah laki-laki dan sebanyak 21 responden (42%) adalah perempuan. Sehingga, dapat disimpulkan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah 29 responden.

b. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data primer yang diperoleh, maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan rentang usia responden disajikan pada diagram berikut ini:

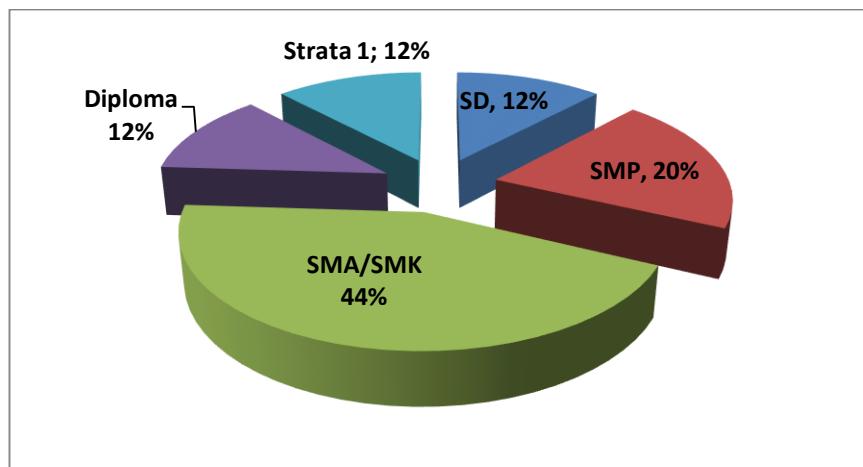


Gambar 4. Diagram jumlah responden berdasarkan rentang usia

Berdasarkan gambar 4, rentang usia responden terbagi menjadi 7 (tujuh), yaitu rentang usia 25-32 tahun sebanyak 3 orang, usia 33-40 tahun sebanyak 12 orang, usia 41-48 tahun sebanyak 17 orang, usia 49-56 tahun sebanyak 7 orang, usia 57-64 sebanyak 7 orang, usia 65-72 tahun sebanyak 3 orang dan usia 73-80 sebanyak 1 orang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengusaha mikro dan kecil berada pada rentang usia 41-48 tahun (34%).

c. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan data primer yang diperoleh, maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan responden disajikan pada diagram berikut ini:



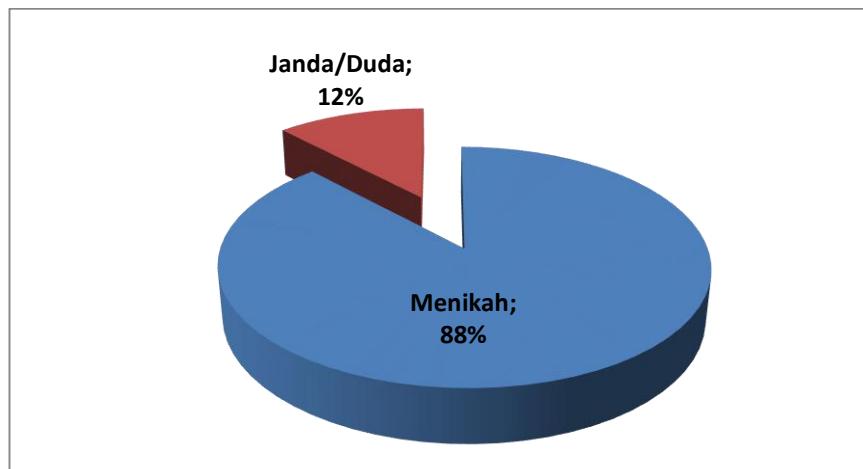
Gambar 5. Diagram jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pilihan tingkat pendidikan yang diberikan kepada responden dalam angket yang telah diberikan yakni: (1) Tidak lulus SD; (2) SD; (3) SMP; (4) SMA/SMK; (5) Diploma; (6) Strata 1; dan (7) Lainnya. Berdasarkan hasil identifikasi karakteristik menurut tingkat pendidikan, gambar 5 menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden penelitian seluruhnya mengenyam bangku pendidikan baik dari SD hingga Perguruan Tinggi. Sebanyak 6 responden (12%) lulus SD, sebanyak 10 responden (20%) lulus SMP, sebanyak 22 responden (44%) lulus SMA/SMK, sebanyak 6 responden (12%) merupakan lulusan Diploma, dan sebanyak 6 responden (12%) lulusan Sarjana Strata 1. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas usaha mikro dan kecil yang menerima PEW merupakan lulusan SMA/SMK.

d. Jumlah Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Berdasarkan data primer yang diperoleh, maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan status pernikahan responden disajikan pada diagram berikut ini:



Gambar 6. Diagram jumlah responden berdasarkan status pernikahan

Berdasarkan gambar 6, hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebanyak 44 responden (88%) berstatus menikah dan sebanyak 6 responden (12%) merupakan janda atau duda.

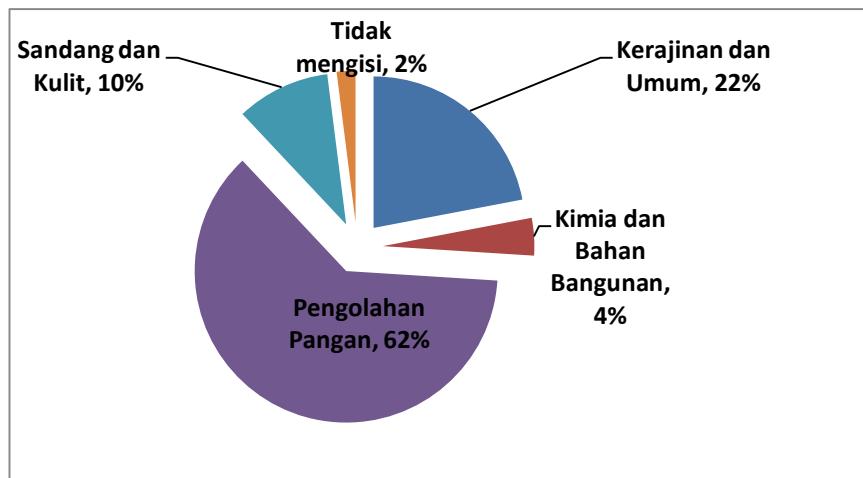
2. Karakteristik Usaha Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Sektor Usaha

Pemerintah Kota Yogyakarta dalam website resmi mengenai UMKM yang terdapat di umkm.jogjakota.go.id telah mengklasifikasikan sektor UMKM menjadi 5 (lima). Adapun kelima klasifikasi tersebut adalah: (1) Kerajinan dan umum; (2)

Kimia dan bahan bangunan; (3) Logam dan elektronika; (4) Pengolahan pangan; dan (5) Sandang dan kulit.

Berdasarkan data primer yang diperoleh, maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan sektor usaha responden disajikan pada diagram berikut ini:

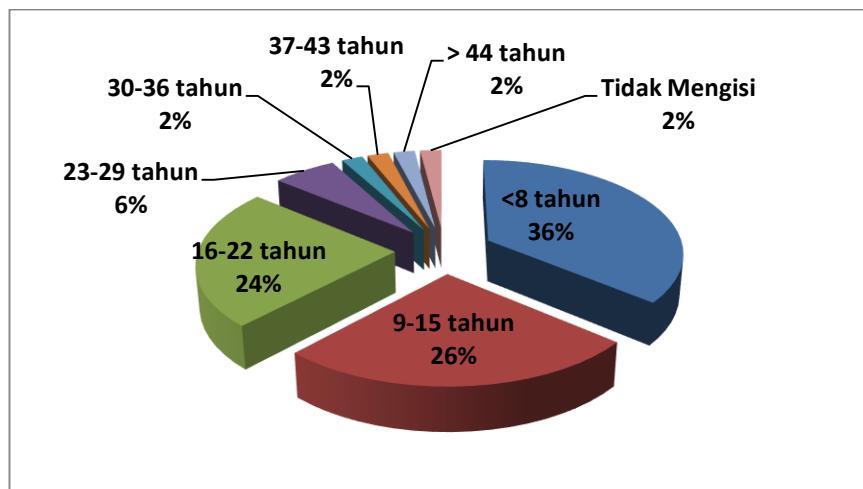


Gambar 7. Diagram responden berdasarkan sektor usaha

Berdasarkan gambar 7, hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (22%) termasuk sektor kerajinan dan umum, sebanyak 2 responden (4%) termasuk sektor kimia dan bahan bangunan, sebanyak 32 responden (62%) termasuk sektor pengolahan pangan, sebanyak 5 responden (10%) termasuk sektor sandang dan kulit, dan 1 responden (2%) tidak mengisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas usaha mikro dan kecil yang menjadi responden termasuk dalam pengolahan pangan. Terdapat 1 responden yang tidak mengisi jenis usaha yang dimiliki dikarenakan sudah tidak memiliki usaha.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Usaha

Berdasarkan data primer yang diperoleh, maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan lamanya usaha yang dijalankan responden disajikan pada diagram berikut ini:



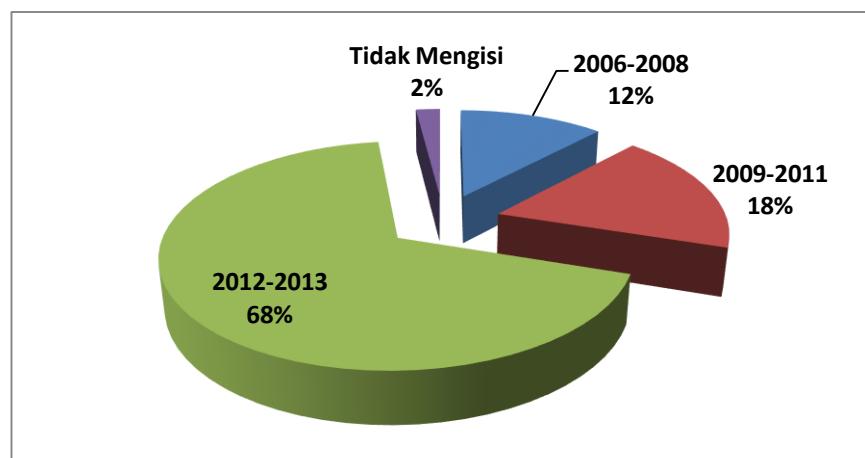
Gambar 8. Diagram lamanya usaha yang dijalankan

Berdasarkan gambar 8, hasil identifikasi lama usaha yang dijalankan responden menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (36%) baru menjalankan usaha kurang dari 8 tahun, sebanyak 13 responden (26%) telah menjalankan usaha dalam jangka waktu 9-15 tahun, sebanyak 12 responden (24%) telah menjalankan usaha dalam jangka waktu 16-22 tahun, sebanyak 3 responden (6%) telah menjalankan usaha dalam jangka waktu 23-29 tahun, 1 responden telah menjalankan usaha dalam jangka waktu 30-36 tahun, 1 responden telah menjalankan usaha dalam jangka waktu 37-43 tahun, 1 responden telah menjalankan usaha lebih dari 44 tahun, dan 1 responden tidak mengisi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden merupakan usaha mikro dan kecil

yang baru menjalankan usaha dalam kurun waktu kurang dari 8 tahun.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tahun Bergabung dengan Kelompok PEW

Berdasarkan data primer yang diperoleh, maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan tahun awal responden bergabung dengan kelompok usaha PEW disajikan pada diagram berikut ini:



Gambar 9. Diagram responden berdasarkan tahun bergabung

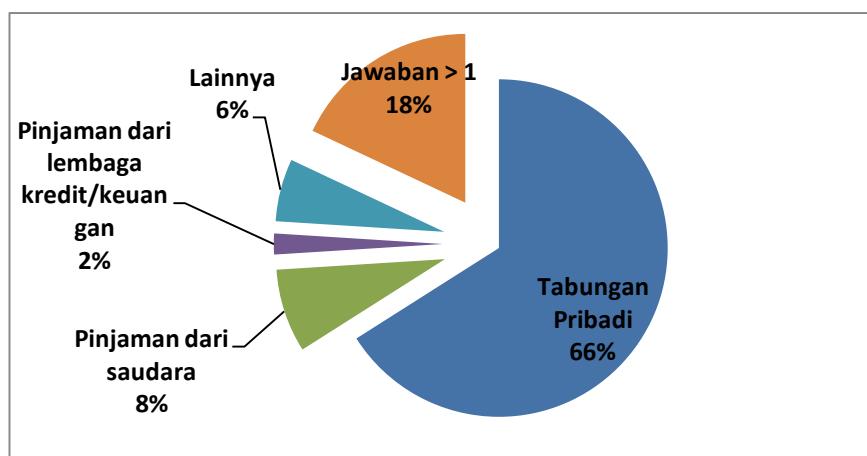
Berdasarkan gambar 9, hasil identifikasi menunjukkan bahwa mayoritas responden bergabung dengan kelompok usaha PEW pada tahun 2012-2013 sebanyak 34 responden (68%), sebanyak 9 responden (18%) bergabung pada tahun 2009-2011, sebanyak 6 responden (12%) responden bergabung pada tahun 2006-2008, dan 1 responden (2%) tidak mengisi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden bergabung dengan kelompok usaha PEW untuk keperluan pengajuan proposal adalah pada tahun 2012-

2013. Hal ini dikarenakan responden mengajukan proposal pada tahun 2012-2013 untuk pencairan dana pada anggaran tahun tersebut, sehingga responden bergabung dengan kelompok usaha untuk keperluan pengajuan proposal.

Berdasarkan data, terdapat responden yang bergabung sebelum tahun 2012, yakni sebanyak 15 responden. Hal ini karena responden telah menerima PEW pada tahun anggaran sebelum tahun anggaran 2012-2013. Responden menerima kembali tambahan penguatan modal usaha pada tahun anggaran 2013 dikarenakan kelompok usaha PEW tersebut dinilai berhasil oleh Pemkot Yogyakarta dalam mengelola keuangan kelompoknya.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Modal Usaha

Berdasarkan data primer yang diperoleh, maka deskripsi karakteristik responden berdasarkan sumber modal usaha awal pelaku usaha mikro dan kecil penerima PEW disajikan pada diagram berikut ini:



Gambar 10. Diagram responden berdasarkan sumber modal usaha

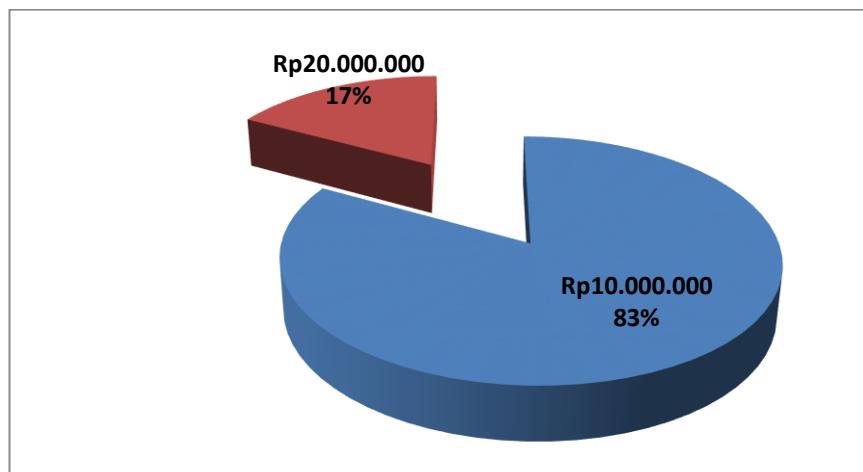
Berdasarkan gambar 10, hasil identifikasi sumber modal awal pelaku usaha mikro dan kecil menunjukkan bahwa 33 responden (66%) menggunakan tabungan pribadi, sebanyak 4 responden (8%) menggunakan pinjaman dari saudara, sebanyak 1 responden (2%) menggunakan pinjaman dari lembaga kredit/keuangan, sebanyak 3 responden (6%) menggunakan modal lainnya, dan 9 responden (18%) menjawab lebih dari 1 (satu) pilihan jawaban. Adapun kombinasi modal awal yang digunakan oleh 9 responden (18%) yang menjawab lebih dari 1 pilihan jawaban adalah menggunakan tabungan pribadi dan pinjaman saudara (2 responden), tabungan pribadi dan pinjaman teman (1 responden), tabungan pribadi dan pinjaman lembaga kredit/keuangan (1 responden), tabungan pribadi dan lainnya (3 orang), serta pinjaman saudara dan lainnya (2 responden). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas sumber modal awal usaha mikro dan kecil responden berasal dari tabungan pribadi. Hal ini disebabkan responden belum mengetahui adanya bantuan modal lain yang dapat digunakan untuk merintis usaha responden.

3. Informasi Mengenai Penguatan Modal Usaha PEW

a. Besar Dana PEW dan Pinjaman PEW Kelompok

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dana PEW yang diberikan oleh Pemkot Yogyakarta pada tahun 2012-2013 adalah Rp10.000.000,- untuk kelompok PEW yang baru menerima

pertama kali dan Rp20.000.000,- untuk kelompok yang menerima *rewards* pada tahun 2013. Pada tahun 2012 dana PEW yang diberikan untuk masing-masing kelompok adalah Rp10.000.000,- untuk 32 kelompok PEW baru. Sedangkan pada tahun 2013 hanya terdapat 7 kelompok PEW baru yang mendapatkan Rp10.000,000,- dan 8 kelompok PEW lama yang mendapatkan *rewards* Rp20.000.000,-. Besar dana PEW yang diberikan kepada kelompok PEW dan banyaknya kelompok PEW yang menerima disajikan dalam diagram berikut:

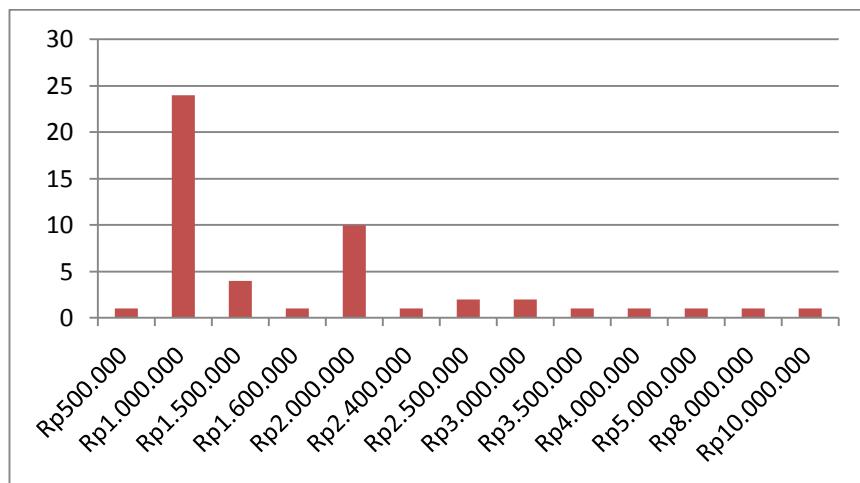


Gambar 11. Diagram jumlah dana PEW yang diterima kelompok PEW baru dan lama tahun 2012-2013.

Berdasarkan gambar 11, kelompok usaha yang menerima PEW sebesar Rp10.000.000,- lebih banyak dibandingkan penerima PEW sebesar Rp20.000.000,-. Hal ini karena penerima dana PEW sebesar Rp10.000.000,- merupakan kelompok usaha baru dan memang baru menerima PEW pada tahun 2012 atau 2013. Sedangkan 8 kelompok yang menerima PEW sebagai *rewards*

sebesar Rp20.000.000,- dapat dipastikan bahwa kelompok tersebut merupakan kelompok yang pernah menerima PEW pada tahun anggaran sebelum tahun 2012.

Dana penguatan modal usaha PEW yang diterima oleh masing-masing kelompok usaha PEW kemudian diolah mandiri oleh kelompok dipinjamkan secara bergulir kepada anggota sesuai kesepakatan masing-masing kelompok. Pada awal pembagian, hampir seluruh kelompok membagi dana PEW sebesar Rp1.000.000,- untuk setiap anggota, setelah PEW tersebut selesai untuk 1 periode maka peminjaman dana PEW yang dilakukan oleh masing-masing anggota bervariasi sesuai dengan kemampuan atau sesuai dengan kesepakatan masing-masing kelompok. Jumlah dana pinjaman bergulir terakhir yang diterima oleh responden disajikan dalam diagram berikut ini:

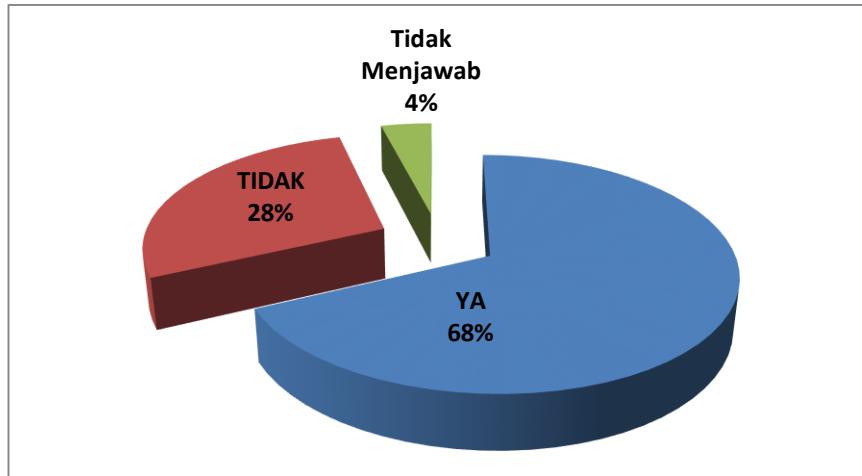


Gambar 12. Diagram jumlah pinjaman PEW terakhir dalam kelompok yang diterima responden

Berdasarkan gambar 12, jumlah pinjaman terakhir yang diterima oleh masing-masing responden sebagai anggota/pengurus kelompok PEW berkisar antara Rp500.000,- hingga Rp10.000.000,-. Jumlah pinjaman kelompok PEW terkecil yang diberikan adalah sebesar Rp500.000,- dan pinjaman kelompok PEW terbesar adalah sebesar Rp10.000.000,-. Mayoritas pinjaman bergulir yang dipinjamkan adalah Rp1.000.000,-. Hal ini disebabkan masih banyak kelompok yang tetap ingin berada pada titik aman dengan memberikan pinjaman Rp1.000.000,- setiap periodenya atau karena responden meminjam sesuai dengan kemampuan masing-masing.

b. Ketercukupan Pinjaman PEW

Dana penguatan modal usaha PEW sudah diberikan oleh Pemkot Yogyakarta sejak tahun 2012 dan 2013, bahkan untuk yang mendapatkan *rewards* sudah menerima sejak sebelum tahun anggaran 2012. Namun meskipun begitu, belum tentu responden merasa cukup dengan pinjaman bergulir PEW yang diterima. Oleh karena itu, pendapat mengenai ketercukupan dana pinjaman bergulir PEW yang diberikan oleh kelompok disajikan dalam diagram berikut ini:

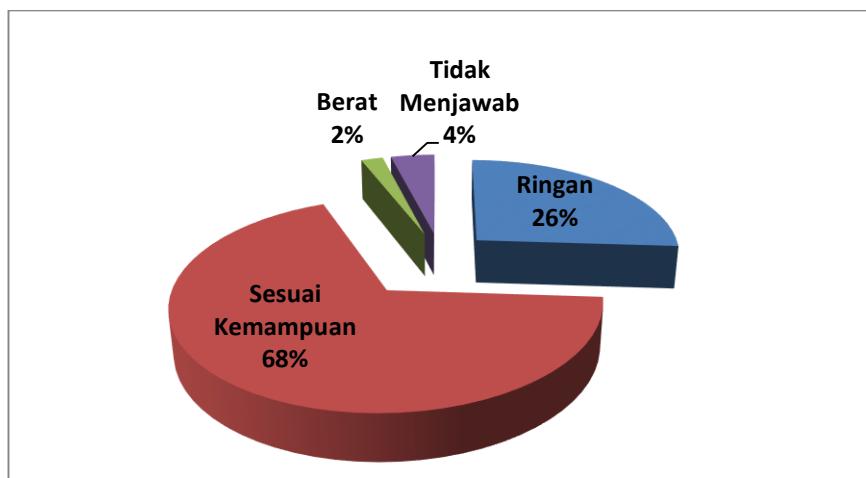


Gambar 13. Diagram pendapat ketercukupan pinjaman bergulir PEW yang diterima responden

Berdasarkan gambar 13, hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebanyak 32 responden (68%) mengatakan bahwa pinjaman bergulir PEW yang diterima mencukupi untuk pengembangan usaha, sebanyak 14 responden (28%) mengatakan pinjaman bergulir PEW yang diterima tidak cukup untuk mengembangkan usaha, dan 2 responden (4%) tidak menjawab apakah pinjaman bergulir PEW yang diterima mencukupi atau tidak untuk pengembangan usaha. Kedua responden yang tidak menjawab beranggapan bahwa dengan pinjaman PEW yang diterima bisa dikatakan mencukupi untuk menambah modal usaha namun juga bisa dikatakan tidak mencukupi untuk mengembangkan usaha lebih besar lagi. Dari diagram 12 dapat disimpulkan bahwa pinjaman bergulir PEW yang diterima oleh responden mencukupi.

c. Besar Angsuran Pinjaman PEW

Pinjaman bergulir PEW dikembalikan ke kelompok masing-masing dengan mengangsur sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh masing-masing kelompok. Waktu yang ditentukan bisa per minggu maupun per bulan. Adapun persentase persepsi besar angsuran yang dibayarkan oleh responden disajikan dalam diagram berikut ini:

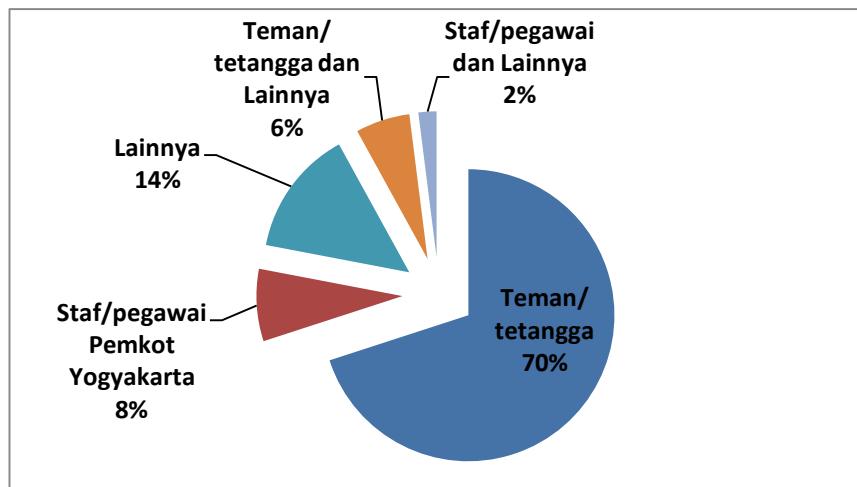


Gambar 14. Diagram persepsi besarnya angsuran yang dibayarkan

Berdasarkan gambar 14, hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebanyak 13 responden (26%) menjawab angsuran yang dibayarkan ringan, sebanyak 34 responden (38%) menjawab sesuai dengan kemampuan, 1 responden (2%) menjawab berat, dan 2 responden (4%) tidak menjawab. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa besarnya angsuran pinjaman bergulir PEW sesuai dengan kemampuan.

d. Sumber Informasi Mengenai PEW

Responden mengetahui adanya program PEW melalui penguatan modal usaha dengan pinjaman bergulir tentunya dari berbagai sumber. Adapun persentase sumber perolehan informasi PEW disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 15. Diagram sumber perolehan informasi PEW

Berdasarkan gambar 15, hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden (75%) mengetahui informasi PEW melalui teman atau tetangga, sebanyak 4 responden (8%) mengetahui informasi PEW melalui staff/pegawai Pemkot Yogyakarta, sebanyak 7 responden (14%) mengetahui informasi PEW melalui sumber lain, dan sisanya sebanyak 4 responden (8%) mengetahui informasi PEW melalui lebih dari 1 sumber. Adapun sumber lain yang dimaksud adalah RT, RW, dan kelurahan. Sedangkan, 4 responden yang mengetahui informasi PEW melalui lebih dari 1 sumber menjawab bahwa mereka mengetahui informasi melalui

teman/tetangga dan sumber lainnya serta melalui staff/pegawai Pemkot Yogyakarta dan lainnya.

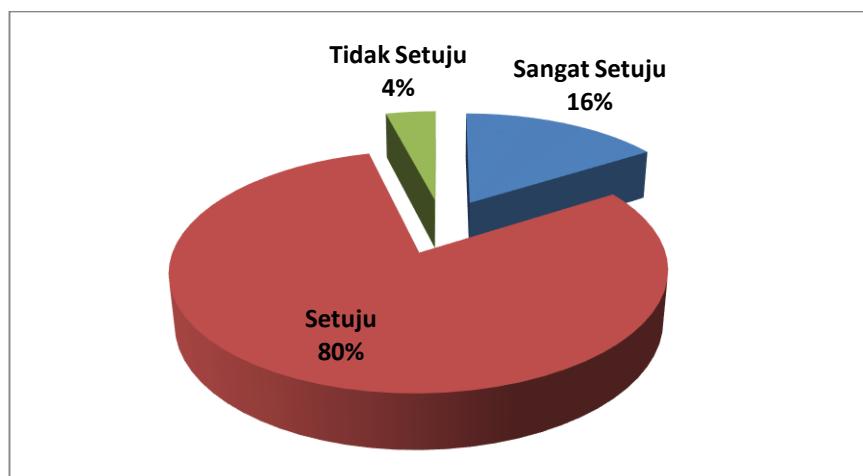
Berdasarkan diagram 14, mayoritas responden mengetahui informasi mengenai PEW melalui teman/tetangga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi maupun informasi mengenai PEW yang diberikan oleh Pemkot Yogyakarta masih minim sehingga masyarakat belum bisa mengetahui informasi PEW melalui sumber lain seperti media massa dan media cetak.

C. Hasil Penelitian

1. Kebermanfaatan Pinjaman Bergulir PEW

a. Persepsi Mengenai Peningkatan Kinerja Usaha

Dengan diberikannya penguatan modal usaha dalam program PEW maka diharapkan kinerja usaha penerima PEW dapat meningkat. Adapun persentase jawaban responden mengenai peningkatan kinerja usaha disajikan dalam diagram berikut ini:

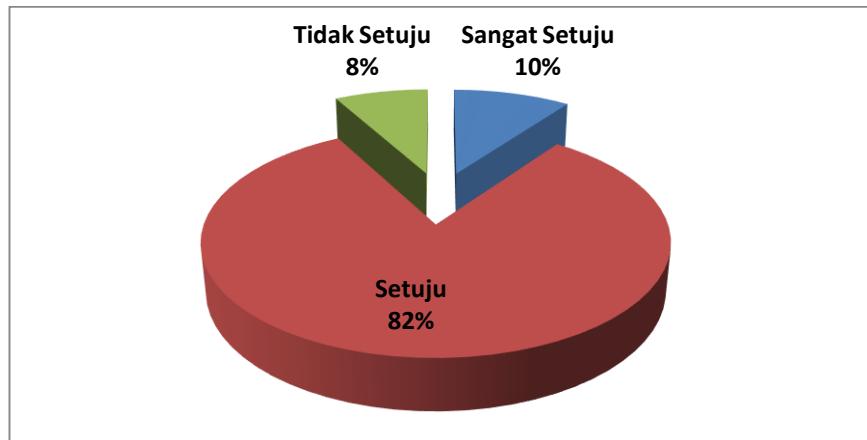


Gambar 16. Diagram persepsi responden mengenai peningkatan kinerja usaha

Berdasarkan gambar 16, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “pinjaman penguatan modal PEW meningkatkan kinerja usaha saya” adalah sebanyak 8 responden (16%) menjawab sangat setuju, sebanyak 40 responden (80%) menjawab setuju, dan sebanyak 2 responden (4%) menjawab tidak setuju akan adanya peningkatan kinerja usaha yang dirasakan responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurut responden dengan adanya pinjaman PEW maka dapat meningkatkan kinerja usaha.

b. Persepsi Mengenai Perkembangan Usaha

Dengan diberikannya penguatan modal usaha dalam program PEW maka diharapkan usaha penerima PEW dapat berkembang. Adapun persentase jawaban responden mengenai perkembangan usaha disajikan dalam diagram berikut ini:



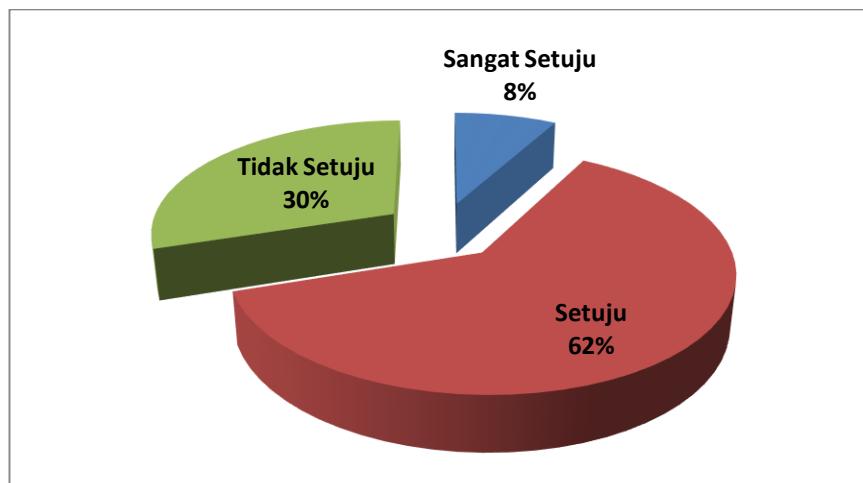
Gambar 17. Diagram persepsi responden mengenai perkembangan usaha semenjak menerima PEW

Berdasarkan gambar 17, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “usaha saya mengalami perkembangan

semenjak menerima pinjaman penguatan modal usaha PEW" adalah sebanyak 5 responden (10%) menjawab sangat setuju, sebanyak 41 responden (82%) responden menjawab setuju, dan 4 responden (8%) menjawab tidak setuju. Kesimpulannya adalah responden merasakan usaha mengalami perkembangan sejak menerima PEW. Meski demikian, terdapat 4 responden yang menjawab tidak setuju yang berarti responden tidak merasakan adanya perkembangan dalam usaha yang dijalankan. Hal ini dapat disebabkan responden tidak bisa memutarkan pinjaman/mengelola pinjaman PEW yang diterima untuk mengembangkan usaha.

c. Persepsi Mengenai Pertambahan Tabungan

Dengan diberikannya penguatan modal usaha dalam program PEW maka diharapkan tabungan penerima PEW dapat bertambah. Adapun persentase jawaban responden mengenai pertambahan tabungan disajikan dalam diagram berikut ini:

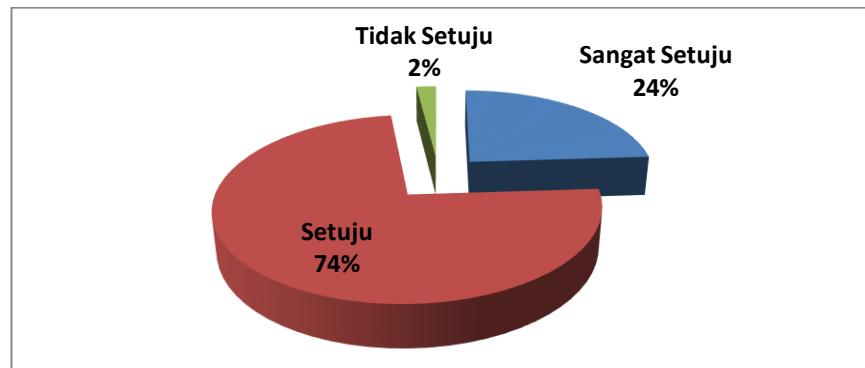


Gambar 18. Diagram persepsi responden mengenai pertambahan tabungan sebagai hasil pinjaman PEW

Berdasarkan gambar 18, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “tabungan saya bertambah sebagai hasil pinjaman penguatan modal usaha PEW yang diperoleh” adalah sebanyak 4 responden (8%) menjawab sangat setuju, sebanyak 31 responden (62%) menjawab setuju, dan sebanyak 15 responden (30%) menjawab tidak setuju. Mayoritas responden menjawab setuju sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya PEW maka tabungan yang dimiliki bertambah. Namun ada 15 responden yang menjawab tidak setuju akan pernyataan tersebut. Hal ini bisa disebabkan karena hasil keuntungan usaha yang diterima masih terlalu kecil sehingga hanya cukup digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, beberapa responden mempergunakan hasil keuntungan usaha untuk menambah modal bukan untuk ditabung.

d. Persepsi Mengenai Peran PEW untuk Kesuksesan Usaha

Diberikannya penguatan modal usaha dalam program PEW diharapkan kesuksesan usaha penerima PEW meningkat. Adapun persentase jawaban responden disajikan dalam diagram berikut ini:

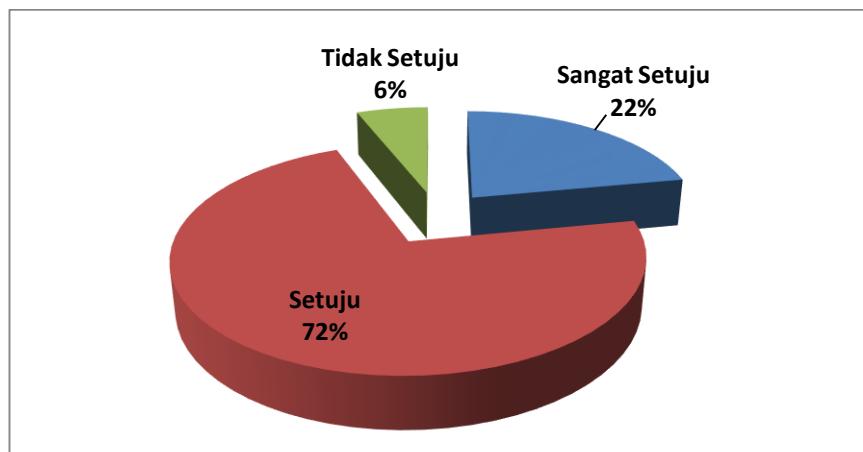


Gambar 19. Diagram persepsi responden mengenai peran PEW untuk kesuksesan usaha

Berdasarkan gambar 19, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “pinjaman penguatan modal usaha PEW berperan/membantu kesuksesan usaha saya” adalah 12 responden (24%) menjawab sangat setuju, 37 responden (74%) menjawab setuju, dan 1 responden (2%) menjawab tidak setuju. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pinjaman penguatan modal usaha PEW berperan/membantu kesuksesan usaha responden.

e. Persepsi Mengenai Peran PEW untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga

Dengan diberikannya penguatan modal usaha dalam program PEW maka diharapkan kesejahteraan keluarga penerima PEW dapat meningkat. Adapun persentase jawaban responden mengenai peningkatan kesejahteraan keluarga disajikan dalam diagram berikut ini:



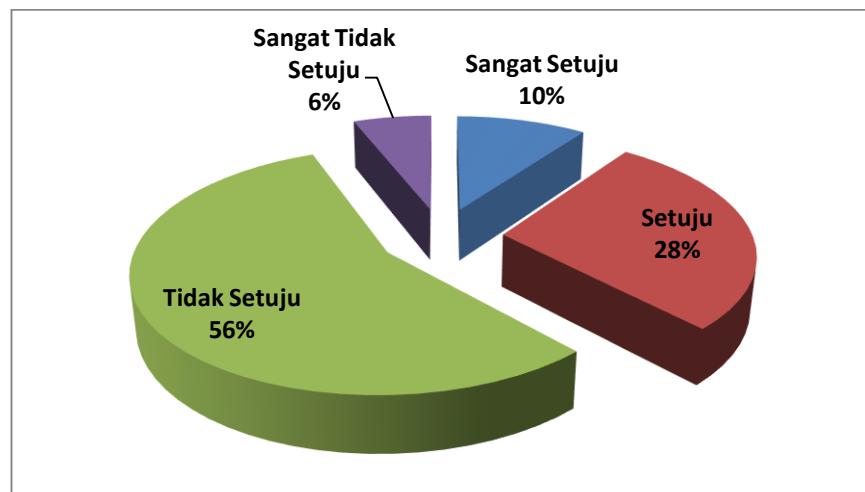
Gambar 20. Diagram persepsi responden mengenai peran PEW untuk kesejahteraan keluarga

Berdasarkan gambar 20, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “pinjaman penguatan modal usaha PEW

berperan/membantu peningkatan kesejahteraan keluarga saya” adalah sebanyak 11 responden (22%) menjawab setuju, 36 responden (72%) responden menjawab setuju, dan 3 responden (65%) menjawab tidak setuju. Berdasarkan gambar 20, mayoritas responden menjawab setuju, sehingga dapat disimpulkan bahwa pinjaman penguatan modal usaha PEW dapat dikatakan berperan meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima PEW.

f. Persepsi Mengenai Kesulitan Usaha Bila Pemkot Yogyakarta tidak Memberi Penguatan Modal Usaha PEW

Dengan diberikannya penguatan modal usaha dalam program PEW maka diharapkan dapat menambah modal dan mengembangkan usaha penerima PEW. Adapun persentase jawaban responden mengenai kesulitan menjalankan usaha apabila Pemkot tidak memberikan PEW disajikan dalam diagram berikut:

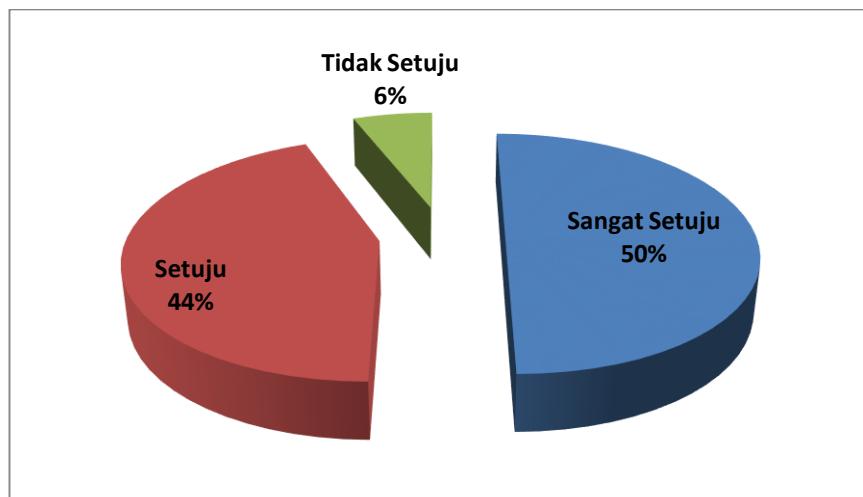


Gambar 21. Diagram persepsi responden mengenai sulit/tidaknya menjalankan usaha apabila tidak mendapatkan PEW

Berdasarkan gambar 21, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “bila Disperindagkoptan Kota Yogyakarta tidak memberikan penguatan modal usaha PEW kepada kelompok, maka saya akan kesulitan menjalankan usaha” adalah sebanyak 5 responden (10%) menjawab sangat setuju, 14 responden (28%) menjawab setuju, 28 responden (56%) menjawab tidak setuju, dan 3 responden (6%) menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden menjawab tidak setuju, hal tersebut bisa dikarenakan responden telah memiliki usaha tersebut sebelum menerima PEW meskipun usaha yang dijalankan sangat kecil.

g. Persepsi Mengenai Manfaat Penguatan Modal Usaha PEW

Dengan diberikannya penguatan modal usaha dalam program PEW maka secara umum diharapkan bermanfaat bagi penerima PEW. Adapun persentase jawaban responden mengenai manfaat penguatan modal usaha PEW disajikan dalam diagram berikut ini:



Gambar 22. Diagram persepsi responden mengenai manfaat pinjaman penguatan modal usaha PEW secara umum

Berdasarkan gambar 22, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “secara umum pinjaman penguatan modal usaha PEW bermanfaat untuk saya” adalah sebanyak 25 responden (50%) menjawab sangat setuju, 22 responden (44%) menjawab setuju, dan hanya 3 responden (6%) yang menjawab tidak setuju. Mayoritas responden menjawab sangat setuju, sehingga kesimpulannya pinjaman penguatan modal usaha PEW bermanfaat bagi usaha mikro dan kecil.

Persepsi responden mengenai penguatan modal usaha PEW dan kebermanfaatannya diukur dengan angket/kuesioner. Penskoran menggunakan skala *likert* dengan skala 4. Angket tersebut terdiri dari 13 pernyataan mengenai persepsi responden mengenai PEW dan kebermanfaatannya. 13 butir pernyataan tersebut dapat diketahui nilai tertinggi atau *max* sebesar 45, nilai terendah atau *min* sebesar 31, rata-rata ideal atau *Mean* (Mi) sebesar 38 dan Standar Deviasi Ideal (Sdi) sebesar 2,33. Pengkategorian persepsi responden mengenai PEW dan kebermanfaatannya secara rinci dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 6. Kategori Persepsi Mengenai PEW dan Kebermanfaatannya

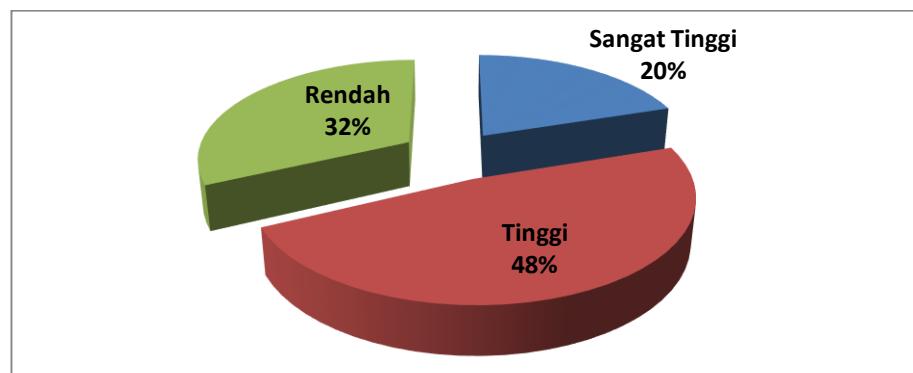
No.	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$41,5 \leq X$	10	20%	Sangat Tinggi
2	$38 \leq X < 41,5$	24	48%	Tinggi
3	$34,5 \leq X < 28$	16	32%	Rendah
4	$X < 34$	0	0%	Sangat Rendah
Total		50	100%	

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa persepsi mengenai PEW dan kebermanfaatannya dibagi menjadi 4 (empat) kategori. Kategori tersebut yakni kategori sangat tinggi jika skor total $\geq 41,5$, kategori tinggi dengan skor $38 \leq X < 41,5$, kategori rendah dengan skor $34,5 \leq X < 28$, dan kategori sangat rendah dengan skor < 34 .

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui juga bahwa persepsi responden mengenai PEW dan kebermanfaatannya pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 responden (20%), kategori tinggi sebanyak 24 responden (48%), kategori rendah sebanyak 16 responden (32%), dan kategori sangat rendah 0 responden (0%). Persepsi responden mengenai PEW dan kebermanfaatannya bagi responden dapat dikategorikan sangat tinggi dan tinggi karena sebagian besar termasuk kategori sangat tinggi dan tinggi yaitu dengan total sebanyak 34 responden (68%).

Berdasarkan tabel 6 tentang persepsi responden mengenai PEW dan kebermanfaatannya bagi responden dapat digambarkan dalam *pie chart* sebagai berikut:



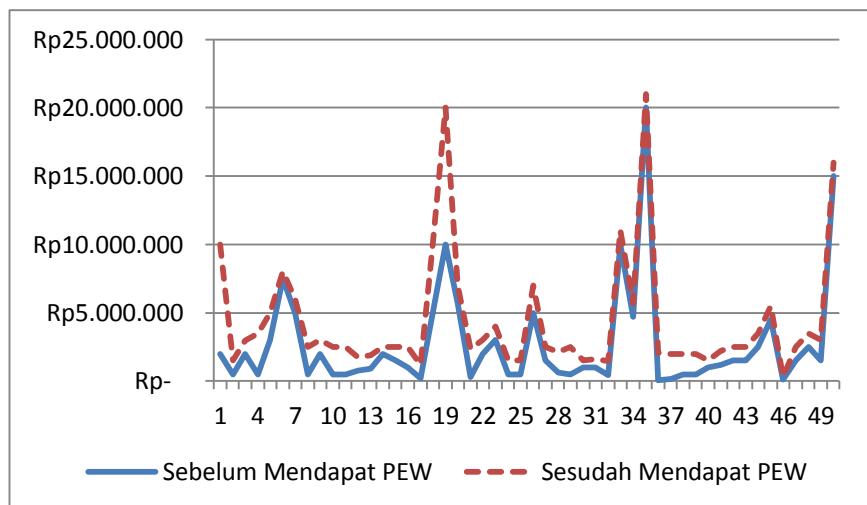
Gambar 23. Diagram kategori persepsi responden mengenai PEW dan kebermanfaatannya PEW bagi responden

Dari gambar 23 dapat dilihat kembali bahwa kategori sangat tinggi sebanyak 10 responden (20%), kategori tinggi sebanyak 24 responden (48%), kategori rendah sebanyak 16 responden (32%).

2. Bentuk Manfaat Pinjaman Bergulir PEW

a. Pertambahan Modal Usaha

Bentuk manfaat penguatan modal usaha PEW yang pertama adalah bertambahnya modal usaha. Pertambahan modal usaha sebelum dan setelah mendapat PEW dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



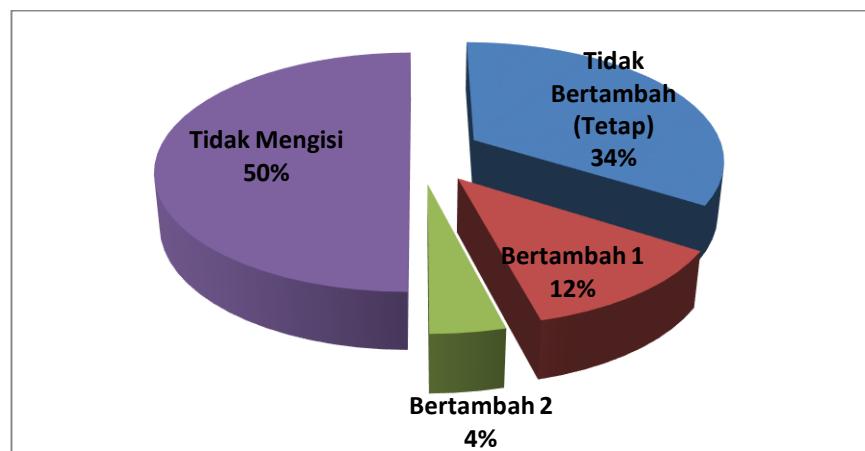
Gambar 24. Grafik pertambahan modal usaha sebelum dan setelah mendapatkan PEW

Berdasarkan gambar 24, dapat dilihat bahwa program penguatan modal usaha PEW dapat meningkatkan modal usaha penerimanya. Besar peningkatan modal responden penerima PEW bervariasi mulai dari 5% hingga 4000%. Modal awal responden pun bervariasi mulai dari Rp50.000,- hingga Rp20.000,-. Namun rata-rata modal awal responden berada pada kisaran kurang dari

Rp5.000.000,- dan hanya 3 (tiga) responden saja yang modal awalnya lebih dari Rp10.000.000,-. Namun dengan adanya peningkatan modal yang dirasakan oleh responden, maka hal tersebut menunjukkan bahwa penerima PEW mempergunakan dana PEW yang diterima untuk menambah modal usahanya.

b. Peningkatan Jumlah Tenaga Kerja

Bentuk manfaat penguatan modal usaha PEW yang kedua adalah peningkatan jumlah tenaga kerja. Dengan adanya PEW maka diharapkan usaha yang dijalani dapat berkembang sehingga membutuhkan tambahan tenaga kerja. Adapun jawaban responden mengenai peningkatan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah mendapatkan PEW disajikan dalam diagram berikut ini:



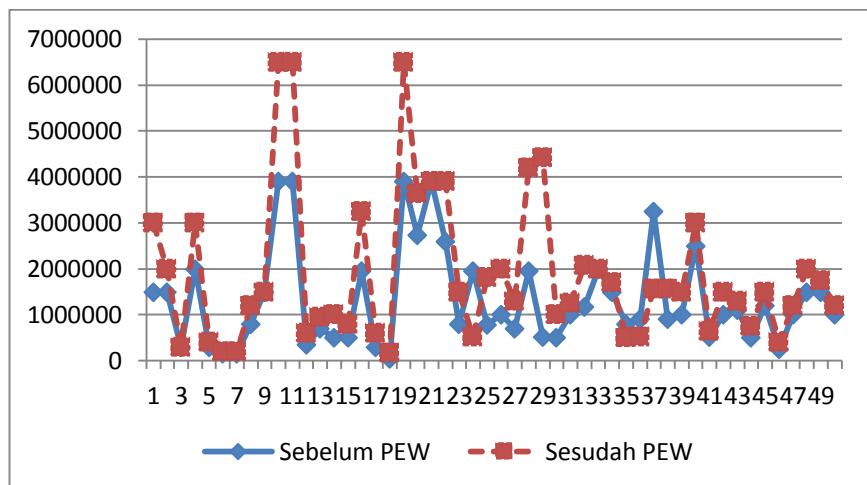
Gambar 25. Diagram jawaban responden mengenai peningkatan tenaga kerja sesudah menerima PEW

Berdasarkan gambar 25, dapat dilihat bahwa jawaban 17 responden (34%) termasuk pada kategori tenaga kerja tidak bertambah atau tetap, jawaban 6 responden (12%) menjawab tenaga kerja yang di miliki bertambah 1 orang, sebanyak 2

responden (4%) menjawab tenaga kerja yang dimiliki bertambah 2 orang dan 25 responden (50%) tidak mengisi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang dimiliki responden cenderung tetap dan belum mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan usaha yang dijalankan responden masih dalam kurun waktu kurang dari 8 tahun, bahkan usaha yang dijalankan merupakan usaha dadakan yang dibuat ketika akan mengajukan proposal PEW.

c. Peningkatan Pendapatan

Bentuk manfaat penguatan modal usaha PEW yang ketiga adalah peningkatan pendapatan. Dengan adanya PEW maka diharapkan usaha yang dijalani dapat berkembang sehingga pendapatan yang diterima bertambah. Adapun peningkatan pendapatan responden dapat dilihat pada grafik berikut ini:

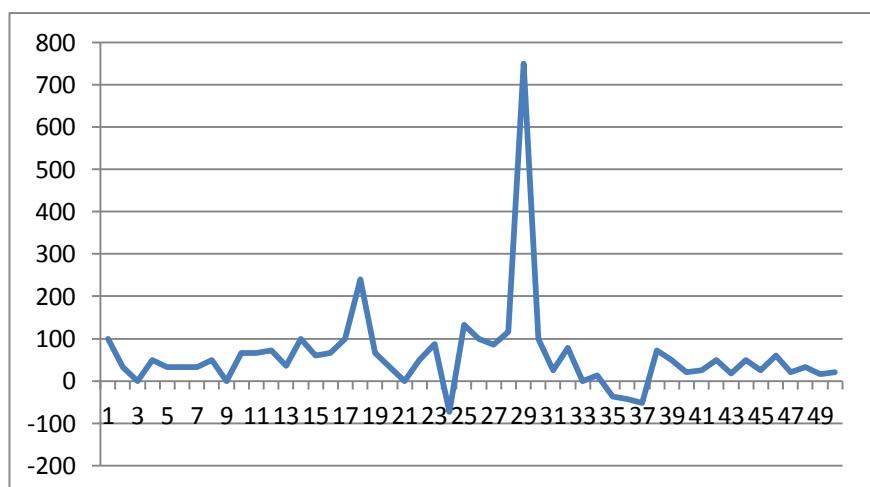


Gambar 26. Grafik peningkatan pendapatan usaha sebelum dan setelah mendapatkan PEW

Berdasarkan gambar 26, dapat dilihat pendapatan usaha responden sebelum mendapatkan PEW dan sesudah mendapatkan

PEW. Rata-rata kenaikan pendapatan responden adalah Rp570.000,-. Peningkatan jumlah pendapatan tertinggi adalah dari kisaran pendapatan awal sebesar Rp520.000,- per bulan sebelum mendapat PEW mencapai Rp4.420.000,- per bulan sesudah mendapat PEW atau dapat dikatakan responden tersebut mengalami peningkatan hingga 750%. Namun meski begitu, terdapat 4 responden yang pendapatannya cenderung mengalami penurunan. Dari keempat responden tersebut, 1 responden bergerak di sektor kimia dan bahan bangunan sedangkan 3 responden lainnya bergerak di sektor pengolahan pangan. Kecenderungan penurunan pendapatan terbesar adalah dari pendapatan awal mencapai Rp1.950.000,- kemudian menurun hingga Rp520.000,-. Hal tersebut dikarenakan usaha yang dijalankan responden mulai tidak berkembang dan atau tidak mengembangkan usahanya.

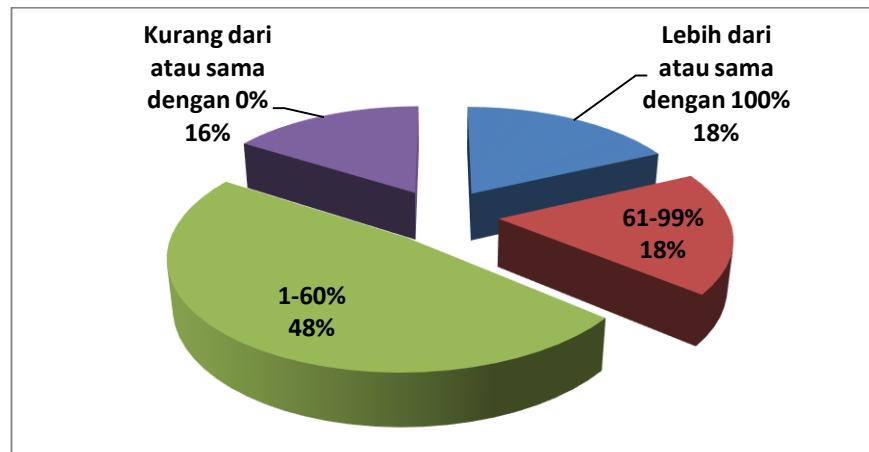
Besarnya persentase kenaikan pendapatan responden disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 27. Grafik peningkatan pendapatan (dalam persen)

Berdasarkan gambar 27, peningkatan pendapatan tertinggi terdapat pada responden 29 dengan peningkatan pendapatan sebesar 750% yang merupakan usaha yang dijalankan oleh Ibu Dra. Khusnul Khotimah. Usaha yang dijalankan oleh Ibu Dra. Khusnul Khotimah bergerak di bidang pengolahan pangan yakni pembuatan susu kedelai dan masih terbilang baru karena dimulai sejak tahun 2012.

Berdasarkan persentase peningkatan pendapatan gambar 27, apabila dikategorikan maka dapat disajikan dalam gambar berikut:



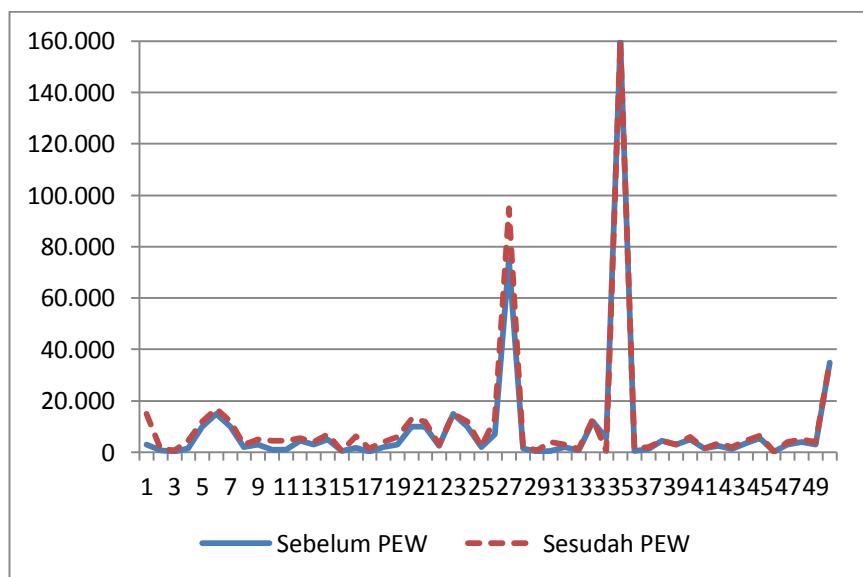
Gambar 28. Diagram peningkatan pendapatan usaha sebelum dan setelah mendapatkan PEW

Berdasarkan gambar 28, sebanyak 9 responden (18%) mengalami kenaikan pendapatan setelah mendapat PEW hingga lebih dari atau sama dengan 100%, sebanyak 9 responden (18%) mengalami kenaikan pendapatan antara 61-99%, sebanyak 24 responden (48%) mengalami kenaikan pendapatan antara 1-60%, dan sebanyak 8 responden (16%) pendapatan tidak meningkat atau bahkan menurun. Rata-rata kenaikan pendapatan responden dalam

rupiah adalah 520.000 atau 61%. Sehingga hanya 36% responden yang pendapatannya mengalami kenaikan di atas rata-rata dan sebesar 48% mengalami peningkatan pendapatan di bawah rata-rata. Akan tetapi meski demikian dapat disimpulkan bahwa setelah mendapat PEW pendapatan usaha responden mengalami kenaikan.

d. Peningkatan Asset

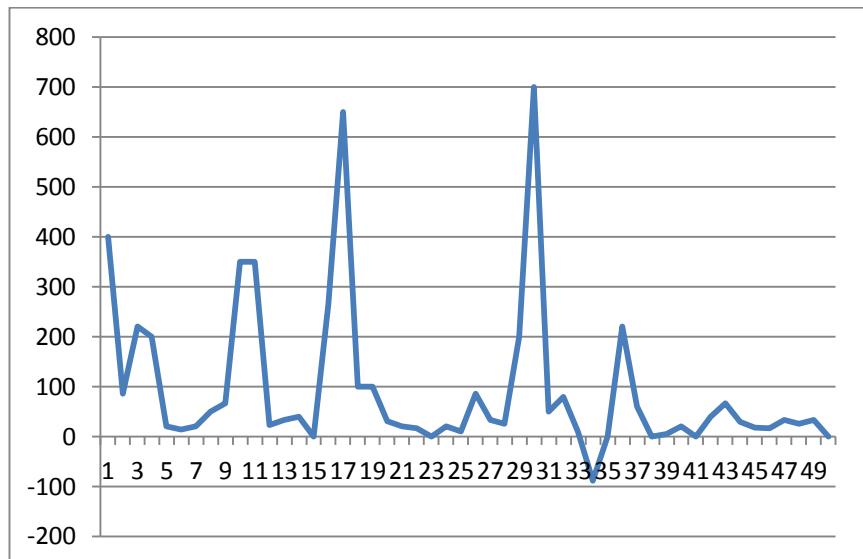
Bentuk manfaat penguatan modal usaha PEW yang keempat adalah peningkatan asset. Dengan adanya PEW maka diharapkan usaha yang dijalankan oleh responden dapat berkembang sehingga asset yang dimiliki juga bertambah. Peningkatan asset yang dirasakan oleh responden bervariasi, terdapat responden yang assetnya meningkat, namun tidak sedikit responden yang merasa bahwa asset yang dimiliki tetap. Adapun peningkatan asset responden dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 29. Grafik peningkatan asset sebelum dan sesudah mendapatkan PEW (dalam ribuan)

Berdasarkan gambar 29, perbandingan nilai asset responden sebelum dan sesudah menerima PEW mengalami peningkatan. Penguatan modal usaha yang diterima tentunya untuk mengembangkan usaha salah satunya dengan menambah asset yang dimiliki. Peningkatan tambahan asset tertinggi terletak pada kisaran asset awal sebelum mendapat PEW senilai Rp500.000,- hingga menjadi senilai Rp4.000.000,- setelah mendapat PEW.

Berdasarkan peningkatan asset gambar 29, besarnya persentase kenaikan asset responden dapat disajikan dalam gambar berikut ini:

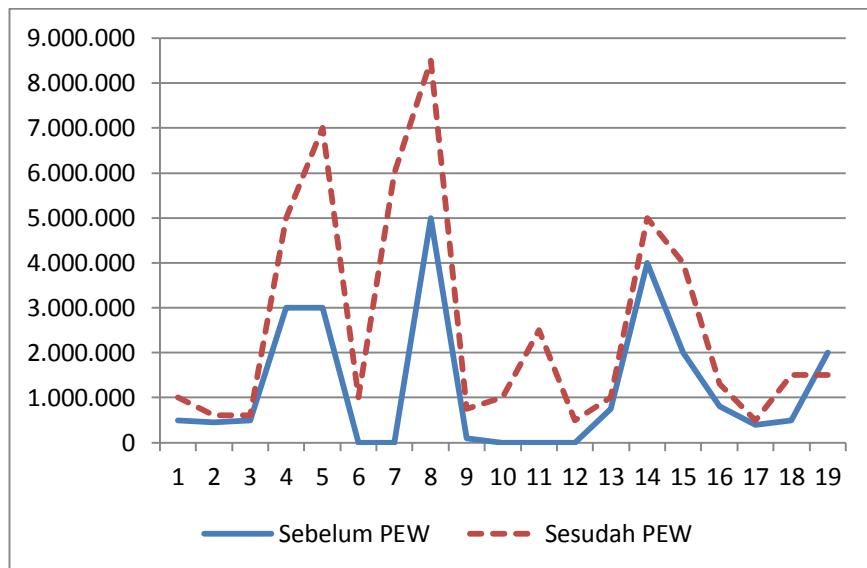


Gambar 30. Diagram peningkatan asset (dalam persen)

Berdasarkan gambar 30, peningkatan asset terbesar adalah peningkatan sebesar 700% pada responden 30 yakni Ibu Ratna Dewi yang menjalankan usaha ternak ayam dan kambing. Peningkatan terbesar kedua yakni sebesar 650% pada responden 17 yakni Ibu Luluk Pujiastuti dengan usaha jasa penjualan pulsa.

e. Peningkatan Tabungan

Bentuk manfaat penguatan modal usaha PEW yang kelima adalah peningkatan tabungan. Dengan adanya PEW maka diharapkan usaha yang dijalani dapat berkembang sehingga tabungan yang dimiliki juga bertambah. Adapun peningkatan tabungan responden dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 31. Grafik peningkatan tabungan sebelum dan sesudah mendapatkan PEW dalam ribuan

Berdasarkan gambar 31, perbandingan nilai tabungan sebelum dan sesudah mendapatkan PEW mengalami peningkatan. Pendapatan usaha responden selain digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, responden juga masih bisa menyisihkan sebagian pendapatan yang diterima untuk menabung. Peningkatan tabungan tertinggi dalam persen terdapat pada responden 29 dengan peningkatan tabungan sebesar 650% dari nilai tabungan awal berkisar Rp100.000,- hingga mencapai Rp750.000,-. Peningkatan

tabungan tertinggi tersebut merupakan usaha yang dijalankan oleh Ibu Dra. Khusnul Khotimah yang menjalankan usaha susu kedelai.

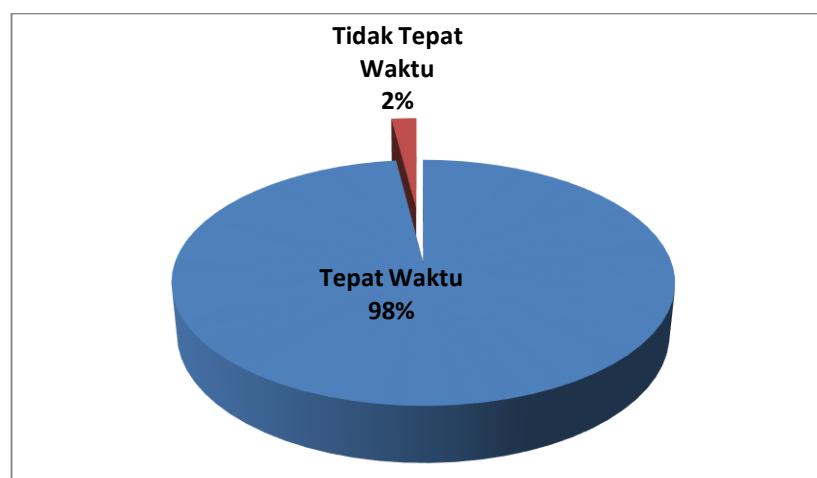
3. Kendala dalam Pelaksanaan PEW

a. Kendala Internal

Kendala internal merupakan kendala/masalah yang timbul dan dialami oleh responden penerima PEW. Berikut kendala internal yang dialami penerima PEW:

1) Ketidakdisiplinan penerima PEW

Masing-masing kelompok usaha PEW memiliki aturan masing-masing dalam pengelolaan simpan pinjam bagi anggota kelompoknya. Ada kelompok yang memberikan kelonggaran masa tenggang dan ada yang memang tepat waktu untuk membayar angsuran. Adapun besarnya persentase jawaban responden mengenai ketidakdisiplinan responden disajikan dalam diagram berikut:

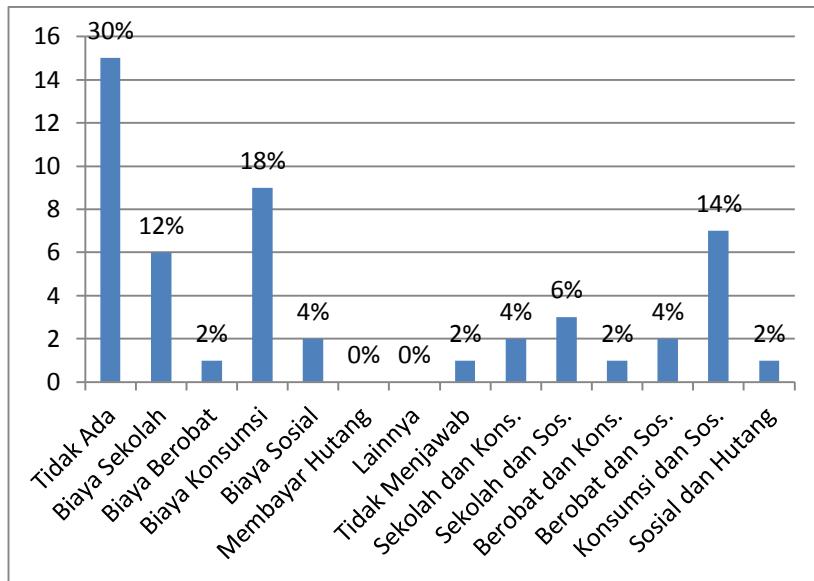


Gambar 32. Diagram ketidakdisiplinan penerima PEW

Berdasarkan gambar 32, sebanyak 49 responden (98%) mampu membayar tepat waktu dan hanya 1 orang (2%) saja yang tidak tepat waktu. Mayoritas responden mampu membayar angsuran dalam kelompok tepat waktu. Namun, meskipun hanya 1 responden saja yang tidak membayar tepat waktu, hal ini menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan PEW. Karena ketidakdisiplinan 1 orang responden dapat memicu anggota dalam kelompok untuk membayar tidak tepat waktu, terlebih apabila tidak ada masa tenggang dalam pengembalian pinjaman (*grace periode*).

2) Minimnya kemampuan mengelola keuangan

Pengelolaan keuangan keluarga dan usaha antara 1 (satu) orang responden dengan responden lainnya tentu berbeda-beda. Pengelolaan keuangan sebelum dan sesudah mendapatkan PEW tentu berbeda. Ada responden yang sudah merasa baik mengelola keuangan sehingga tidak merasa ada kesulitan. Ada pula yang masih kesulitan mengelola keuangan. Adapun pengeluaran yang mengganggu pemanfaatan PEW disajikan pada diagram berikut:



Gambar 33. Diagram pengeluaran yang mengganggu pemanfaatan PEW

Berdasarkan gambar 33, pengeluaran yang dapat mengganggu pemanfaatan PEW bermacam-macam. Pengeluaran yang mengganggu pemanfaatan PEW tersebut antara lain untuk membayar biaya sekolah, biaya berobat, biaya kebutuhan sehari-hari atau konsumsi, biaya kebutuhan sosial, membayar hutang, dan lain-lain. Hanya 15 responden (30%) yang menjawab tidak ada pengeluaran yang mengganggu pemanfaatan PEW. Hal yang dimaksudkan tidak ada pengeluaran yang mengganggu berarti dalam penggunaan pinjaman PEW benar-benar digunakan untuk kegiatan yang meliputi kegiatan usaha seperti menambah modal, menambah bahan baku, membeli asset, dan lain-lain sehingga dapat memisahkan keuangan yang digunakan untuk usaha dan untuk keperluan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerima

benar-benar menamfaatkan PEW yang diterima meskipun masih tidak sedikit responden yang kesulitan mengelola keuangan untuk kelancaran usaha yang dijalani.

3) Kesulitan menyatukan pendapat anggota

Seperti halnya pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh masing-masing kelompok PEW, aturan yang dibentuk oleh masing-masing kelompok pun berbeda-beda. Dalam satu kelompok sangat wajar apabila terjadi perbedaan pendapat.

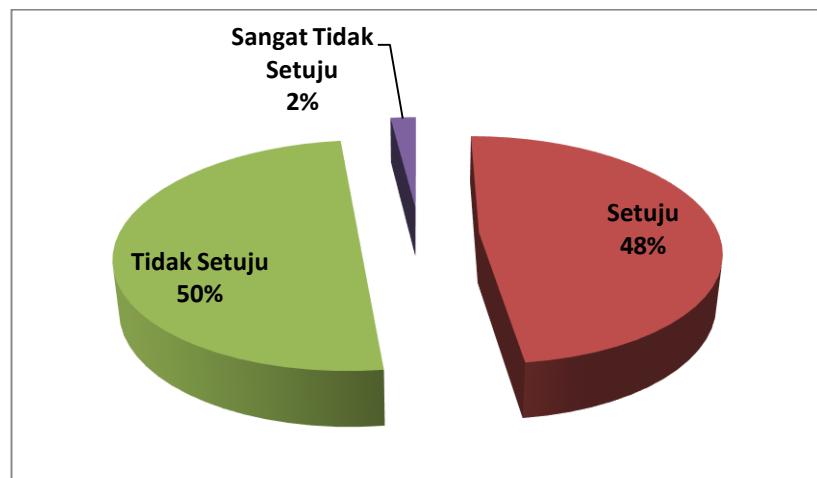
Berdasarkan penelitian di lapangan, terdapat beberapa kelompok dimana pengurusnya kesulitan untuk menyatukan pendapat anggota. Tidak hanya itu, bahkan ada satu kelompok dimana ketua mengusulkan untuk menambah anggota tetapi anggota dan sekretaris belum bersedia menerima anggota baru. Meskipun hanya beberapa kelompok saja yang kesulitan untuk menyatukan pendapat, namun hal tersebut dapat menjadi kendala untuk mengoptimalkan pengelolaan dana PEW dalam kelompok tersebut.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal merupakan kendala/masalah yang timbul dari luar diri individu yakni dari pihak lain, individu disini yang dimaksud adalah penerima PEW. Berikut kendala/masalah yang dialami penerima PEW:

1) Informasi PEW sulit didapatkan

Dengan adanya program PEW diharapkan usaha mikro dan kecil yang dijalankan oleh para pelaku usaha di Kota Yogyakarta dapat berkembang. Kesibukan dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan para pelaku usaha tidak mengetahui adanya informasi mengenai PEW yang diberikan oleh Pemkot Yogyakarta. Jawaban responden mengenai sulit atau tidaknya informasi mengenai PEW disajikan dalam diagram berikut:



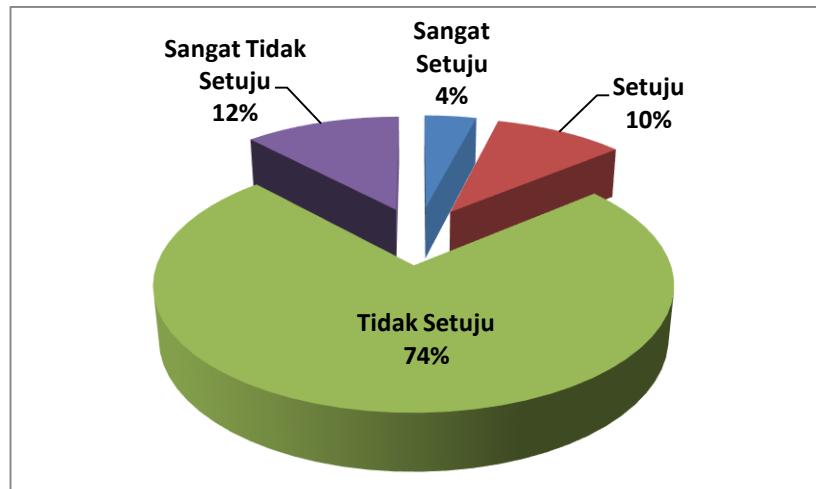
Gambar 34. Diagram persepsi responden mengenai kemudahan memperoleh informasi PEW

Berdasarkan gambar 34, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “informasi mengenai penguatan modal usaha PEW dari Disperindagkoptan Kota Yogyakarta mudah diperoleh” adalah sebanyak 24 responden (48%) menjawab setuju, sebanyak 25 responden (50%) menjawab tidak setuju, dan 1 responden (2%) menjawab sangat tidak

setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap bahwa informasi mengenai PEW masih sulit diperoleh. Sosialisasi secara langsung mengenai PEW dari Pemkot Kota Yogyakarta kepada masyarakat masih kurang sehingga informasi yang diperoleh tidak bisa langsung didapatkan dari Pemkot Yogyakarta.

2) Prosedur pengajuan PEW berbelit-belit

Prosedur pengajuan penguatan usaha PEW diatur secara tertulis melalui surat pengumuman yang dikeluarkan Pemkot Kota Yogyakarta oleh Disperindagkoptan nomor: 900/785 tahun 2009. Pelaku usaha mikro dan kecil yang akan mengajukan proposal harus sesuai ketentuan yang berlaku. Sebanyak 35 responden (70%) mengaku mendapatkan informasi mengenai PEW dari teman/tetangga. Hal tersebut memungkinkan adanya informasi prosedur pengajuan PEW yang kurang valid sehingga responden merasa kesulitan dalam pengajuan proposal PEW. Adapun prosedur yang dianggap sulit adalah menentukan pengurus yang nantinya akan bertanggung jawab atas pelaksanaan pinjaman bergulir PEW. Adapun besarnya persentase jawaban persepsi responden mengenai prosedur pengajuan PEW disajikan pada diagram berikut:



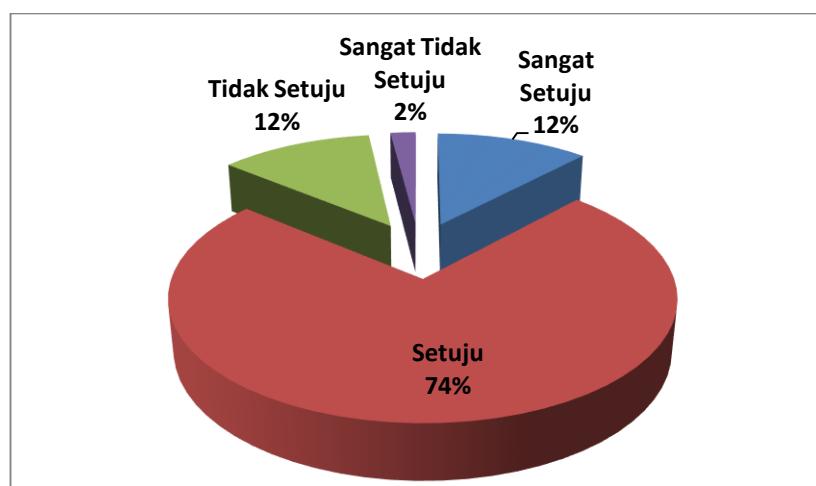
Gambar 35. Diagram persepsi responden mengenai prosedur pengajuan PEW yang berbelit-belit

Berdasarkan gambar 35, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “prosedur pengajuan penguatan modal usaha PEW dari Disperindagkoptan Kota Yogyakarta berbelit-belit” adalah sebanyak 2 responden (4%) menjawab sangat setuju, 5 responden (10%) responden menjawab setuju, 37 responden (74%) menjawab tidak setuju, dan 1 responden (2%) menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden menjawab setuju dan tidak setuju atau tidak merasa bahwa pengajuan prosedur PEW berbelit-belit. Namun meski demikian, masih ada beberapa responden yang merasa bahwa proses pengajuan PEW berbelit-belit dan dapat menjadi kendala kelancaran pelaksanaan PEW. Kurangnya informasi mengenai prosedur pengajuan PEW yang benar dan minimnya informasi mengenai PEW menyebabkan beberapa responden

merasa bahwa pengajuan PEW berbelit-belit dikarenakan kurang memahami proses pengajuan yang benar.

3) Proses pencairan PEW sulit

Kesulitan lain yang dirasakan responden adalah proses pencairan PEW yang sulit. Adapun besarnya persentase jawaban persepsi responden mengenai kemudahan proses pencairan PEW disajikan pada diagram berikut:



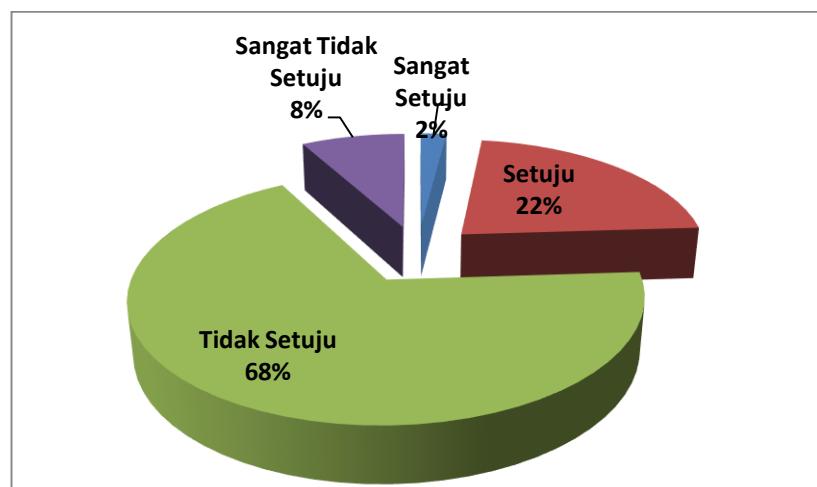
Gambar 36. Diagram persepsi responden mengenai kemudahan proses pencairan PEW

Berdasarkan gambar 36, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “proses pencairan penguatan modal usaha PEW yang disetujui mudah dilakukan” adalah sebanyak 6 responden (12%) menjawab sangat setuju, 37 responden (74%) menjawab setuju, 6 responden (12%) menjawab tidak setuju, dan 1 responden (2%) menjawab tidak setuju. Mayoritas responden menjawab sangat setuju dan setuju bahwa proses pencairan PEW mudah dilakukan, akan tetapi

masih terdapat beberapa responden yang merasa bahwa pencairan PEW sulit dilakukan. Hal ini dirasakan sulit dikarenakan pencairan dana PEW memakan waktu lama hingga tahun periode berikutnya, sehingga meskipun proposal pencairan dana sudah masuk namun dana PEW tidak serta merta langsung dapat dicairkan.

4) Laporan PEW merepotkan

Untuk kemudahan pemantauan usaha, maka diperlukan laporan mengenai penguatan modal usaha PEW dan perkembangan usaha secara berkala kepada Disperindagkoptan Yogyakarta. Namun, bagi sebagian responden hal tersebut merepotkan. Adapun besarnya persentase jawaban responden mengenai pembuatan laporan PEW disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 37. Diagram persepsi responden mengenai pembuatan Laporan PEW merepotkan

Berdasarkan gambar 37, hasil identifikasi persepsi responden terhadap pernyataan “pembuatan laporan penguatan modal usaha PEW dan perkembangan usaha secara berkala kepada Disperindagkoptan Kota Yogyakarta sangat merepotkan” adalah sebanyak 1 responden (2%) menjawab sangat setuju, 11 responden (22%) menjawab setuju, 34 responden (68%) menjawab tidak setuju, dan 4 responden (8%) menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa pembuatan laporan PEW merepotkan, akan tetapi 24% responden masih merasa bahwa pembuatan laporan PEW kepada Disperindagkoptan Yogyakarta merepotkan. Kesulitan yang dialami beberapa responden yang merasa bahwa pembuatan laporan PEW merepotkan adalah minimnya pengetahuan mengenai sistem akuntansi keuangan atau bahkan laporan keuangan yang sederhana sekalipun. Hal demikian tentu menjadi kendala sehingga monitoring yang dilakukan tidak efektif.

5) Kurangnya Pendampingan dari Pemkot Yogyakarta

Salah satu hal yang berpengaruh dalam kelangsungan maupun berkembangnya usaha mikro dan kecil oleh penerima PEW adalah adanya pendampingan dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Dengan adanya pendampingan yang berkala untuk masing-masing pelaku usaha maka pelaku usaha tersebut akan

semakin termotivasi untuk lebih meningkatkan usaha yang dijalankan. Berdasarkan penelitian lapangan, sebanyak 7 responden (14%) (lampiran hal. 150-152) mengaku bahwa tidak mendapatkan pendampingan dari Pemkot Yogyakarta dan 4 responden (8%) tidak bisa menjawab apakah pernah didampingi atau tidak dikarenakan ketika diadakan agenda pertemuan rutin laporan 3 bulanan pada kelompoknya, tidak didampingi oleh pendamping PEW dari Pemkot Yogyakarta.

c. Pengkategorian Persepsi Responden Mengenai Kemudahan Proses Administratif PEW

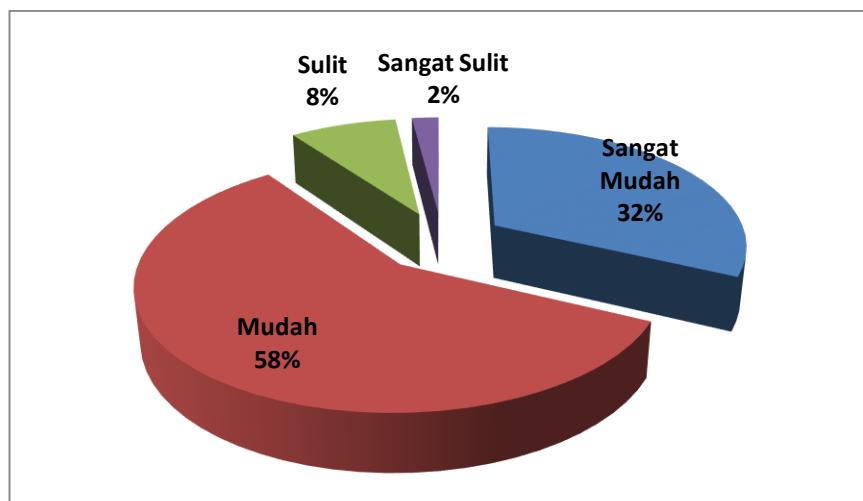
Persepsi responden mengenai mudah tidaknya proses administratif PEW diukur dengan angket/kuesioner. Penskoran menggunakan skala *likert* dengan skala 4. Angket terdiri dari 11 pernyataan persepsi responden mengenai proses administratif PEW. 11 butir pernyataan dapat diketahui nilai tertinggi atau *max* sebesar 37, nilai terendah atau *min* sebesar 23, rata-rata ideal atau *Mean Ideal* (Mi) sebesar 30 dan Standar Deviasi Ideal (Sdi) sebesar 2,33. Pengkategorian persepsi responden mengenai proses administratif PEW secara rinci dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 7. Kategori Persepsi Mengenai Proses Administratif PEW

No	Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	$33,5 \leq X$	16	32%	Sangat Mudah
2	$30 \leq X < 33,5$	29	58%	Mudah
3	$26,5 \leq X < 30$	4	8%	Sulit
4	$X < 26,5$	1	2%	Sangat Sulit
Total		50	100%	

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa persepsi mengenai proses administratif PEW dibagi menjadi 4 (empat) kategori. Kategori tersebut yakni kategori sangat mudah jika skor total $\geq 33,5$, kategori mudah dengan skor $30 \leq X < 33,5$, kategori sulit dengan skor $30 \leq X < 26,5$, dan kategori sangat sulit dengan skor $X < 26,5$.

Berdasarkan tabel 7, tentang persepsi responden mengenai kemudahan proses administratif PEW bagi responden, maka mudah atau tidaknya responden dalam proses administratif PEW baik dari pengajuan hingga pencairan dana dapat digambarkan dalam *pie chart* sebagai berikut:



Gambar 38. Diagram kategori persepsi responden mengenai kemudahan proses administratif PEW

Berdasarkan gambar 38, dapat diketahui bahwa persepsi responden mengenai kemudahan proses administratif PEW pada kategori sangat mudah sebanyak 16 responden (32%), kategori mudah sebanyak 29 responden (58%), kategori sulit sebanyak 4

responden (8%), dan kategori sangat sulit 1 responden (2%). Persepsi responden mengenai kemudahan proses administratif PEW bagi responden dapat dikategorikan sangat mudah dan mudah karena sebagian besar termasuk kategori sangat mudah dan mudah yaitu dengan total sebanyak 45 responden (90%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses administratif PEW dari Pemkot Yogyakarta yang meliputi kemudahan informasi, aturan-aturan yang berlaku, proses pengajuan, proses pencairan, proses survey dan pembuatan laporan mudah dipahami dan dilakukan oleh responden penerima PEW.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian mengenai manfaat penguatan modal usaha PEW menghasilkan beberapa temuan penting seperti telah diungkapkan pada sub bab sebelumnya. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Karakteristik Responden Penelitian

Jumlah pelaku usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo jumlahnya relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan. Jumlah responden laki-laki sebanyak 58% dan perempuan sebanyak 42%. Hal ini menunjukkan bahwa memang tidak ada perbedaan gender dalam proses seleksi penerima PEW. Sehingga pelaku usaha mikro dan kecil perempuan dapat berkontribusi dalam mengembangkan usaha mikro dan kecil dengan bantuan dana bergulir melalui penguatan modal usaha PEW.

Penerima PEW di Kecamatan Umbulharjo terdiri dari berbagai macam usia mulai dari yang masih berumur belasan tahun hingga yang sudah berusia lanjut. Meskipun mayoritas penerima PEW merupakan pelaku usaha berusia produktif, namun PEW tidak hanya dikhkususkan untuk warga masyarakat kelompok usaha yang masih produktif saja atau untuk kelompok usaha dengan usia tertentu. Berapapun usia pelaku usaha mikro dan kecil asalkan masih memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku maka boleh mengusulkan proposal penguatan modal usaha PEW.

Latar belakang pendidikan formal yang dimiliki oleh penerima PEW di Kecamatan Umbulharjo mayoritas adalah SMA/SMK. Meskipun tingkat pendidikan yang dimiliki setingkat SMA/SMK, akan tetapi usaha yang dimiliki mayoritas masih kurang dari 8 tahun. Untuk itu, pendidikan lain di luar pendidikan sekolah atau pelatihan dari pihak-pihak yang terkait perlu dilaksanakan untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha yang dimiliki. Hal tersebut diakui oleh responden bahwa agar usaha mereka dapat lebih berkembang maka mereka memerlukan berbagai pelatihan dan bimbingan seperti motivasi usaha, pelatihan ketrampilan, pendampingan usaha, pelatihan pemasaran, dan pelatihan keuangan.

Jumlah penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo hampir seluruhnya berstatus telah menikah. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh penerima PEW memiliki

tanggungan seperti istri, anak, orang tua, atau bahkan saudara. Hal tersebut menjadi salah satu motivasi untuk mengusulkan proposal PEW ke Pemkot Yogyakarta.

2. Karakteristik Usaha Responden

Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari 50% usaha yang dijalankan oleh responden merupakan usaha yang bergerak di bidang pengolahan pangan. Usaha di bidang pengolahan pangan merupakan usaha yang mudah dijalankan dan merupakan usaha dimana produk yang dihasilkan akan lebih cepat habis dibandingkan dengan usaha non pengolahan pangan yaitu sektor sandang dan kulit; kerajinan dan umum; kimia dan bahan bangunan; serta logam dan elektronika.

Mayoritas responden baru menjalankan usahanya dalam kurun waktu kurang dari 8 tahun. Hal ini karena mayoritas penerima PEW mendirikan usahanya ketika akan mengajukan proposal pengajuan penguatan modal usaha PEW. Bahkan ada beberapa responden yang mendirikan usaha ketika dana penguatan modal usaha PEW diterima.

Berdasarkan data primer yang diperoleh, masih ada responden yang menjalankan usaha lebih dari 22 tahun akan tetapi menerima PEW. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha yang dijalankan lama belum bisa berkembang ke usaha menengah. Meskipun responden telah menjalankan usaha dalam kurun waktu lebih dari 22 tahun, kemungkinan responden tetap masih kekurangan modal usaha.

Sehingga, responden tersebut mengajukan proposal penguatan modal usaha PEW.

3. Informasi Mengenai Penguatan Modal Usaha PEW

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa jumlah dana PEW yang diterima oleh masing-masing kelompok usaha PEW adalah sebesar Rp10.000.000,- untuk kelompok baru dan Rp20.000.000,- untuk kelompok *rewards*. Pinjaman yang diterima oleh masing-masing responden pada awalnya berjumlah Rp1.000.000,- dan boleh bervariasi setelah berjalan selama 1 periode. Pinjaman yang diberikan dinyatakan oleh para responden cukup besar dan jumlahnya sesuai dengan yang mereka butuhkan untuk melakukan kegiatan usaha. Oleh karena itu dengan pinjaman modal PEW diharapkan para pelaku usaha mikro dan kecil akan bisa meningkatkan kinerja dan perkembangan usahanya.

Pinjaman yang telah diterima responden penerima PEW dikembalikan ke kelompok masing-masing dengan mengangsur setiap minggu atau setiap bulan sesuai kebijakan yang diterapkan masing-masing kelompok PEW. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mampu membayar angsuran tepat waktu dengan jumlah yang sesuai kemampuan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan usaha yang dijalankan responden berlangsung dengan baik sehingga dari hasil produksi dan keuntungan yang diperoleh, bisa disisihkan untuk membayar angsuran pinjaman.

Beberapa kelompok usaha PEW bahkan memberikan apresiasi atas kepatuhan anggota mereka dalam membayar angsuran pinjaman bergulir tepat waktu kepada kelompok. Apresiasi tersebut diberikan guna mempertahankan anggota yang memang benar-benar rajin dan dapat dipercaya membayar angsuran tepat waktu. Bentuk apresiasi tersebut antara lain adalah penambahan modal atau pinjaman yang lebih besar pada periode berikutnya, bingkisan atau hadiah baik pada masa angsuran atau pada masa tutup buku, bingkisan di hari raya, dan prioritas untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Pemkot Yogyakarta maupun pihak lain.

Meskipun responden pelaku usaha mikro dan kecil penerima PEW merupakan anggota peminjam yang disiplin, namun juga ditemukan bahwa ada saat PEW yang diterima digunakan bukan untuk kegiatan produktif. Kegiatan non produktif tersebut antara lain biaya konsumsi, biaya berobat, biaya sosial.

4. Pendapat Responden mengenai PEW

Sebagian besar responden penerima penguatan modal usaha PEW dalam penelitian ini memperoleh informasi mengenai PEW dari teman atau tetangga. Hal ini mengindikasikan bahwa PEW belum belum diketahui secara luas. Hal ini patut disayangkan mengingat bantuan modal mestinya sangat dibutuhkan oleh semua pelaku usaha di Kota Yogyakarta terutama Kecamatan Umbulharjo. Meski demikian, Pemkot Yogyakarta sebenarnya sudah mengumumkan adanya PEW

melalui media internet maupun media cetak seperti koran, akan tetapi sepertinya hal tersebut belum efektif memberitahu adanya PEW kepada masyarakat.

Setelah mengetahui pengumuman mengenai PEW dari Pemkot Yogyakarta, tentunya masyarakat yang mengetahui akan segera mengajukan proposal kepada Pemkot. Pemkot Yogyakarta juga melaksanakan survey dan verifikasi survey langsung ke lapangan atas proposal yang diajukan. Hal ini bertujuan supaya PEW yang diterima dapat tepat sasaran. Meski demikian beberapa responden merasa tidak pernah mendapat survey maupun verifikasi survey dari Pemkot. Hal ini dikarenakan survey dilakukan terhadap beberapa usaha saja untuk setiap kelompok. Setelah dana PEW diterima Pemkot melakukan pemantauan terhadap jalannya usaha masing-masing penerima PEW.

Penggunaan dana PEW tentu akan lebih optimal apabila pemantauan dilaksanakan terus menerus serta pemberian layanan kepada penerima PEW. Pemantauan dilakukan paling tidak 3 bulan sekali dalam kelompok. Akan tetapi identifikasi di lapangan menemukan bahwa masih terdapat kelompok yang merasa bahwa tidak mendapatkan pemantauan dari Pemkot yakni pembimbing kelompok jarang hadir pada pertemuan kelompok PEW yang dibimbingnya. Terkait dengan layanan yang diberikan Pemkot, beberapa kelompok merasakan adanya layanan yang diberikan seperti pelatihan prakarya, pelatihan demo masak, dan pelatihan wirausaha. Hal yang dirasakan

responden adalah perlunya layanan disamping pemantauan setiap periodenya, bentuk yang diinginkan responden adalah pendampingan usaha, praktik usaha, pengarahan, pelatihan organisasi, penyuluhan manfaat PEW bagi UMK, informasi *event/pameran*, bantuan pemasaran, dan penambahan modal. Dengan pemberian layanan semacam ini bisa dimungkinkan usaha para responden akan berkembang lebih baik.

5. Kebermanfaatan Pinjaman Bergulir PEW

Bentuk kebermanfaatan DPM dapat dilihat dari terjadinya peningkatan modal usaha, pendapatan, jumlah tenaga kerja, pendapatan, nilai asset yang dimiliki, dan besarnya tabungan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelompok usaha yang diteliti menyatakan bahwa modal usaha, pendapatan, asset yang dimiliki, dan tabungan mereka mengalami peningkatan setelah menerima penguatan modal usaha PEW. Namun, pada aspek tenaga kerja, masih belum semua responden mengalami peningkatan seperti aspek lain karena hanya beberapa responden saja yang merasakan adanya peningkatan tenaga kerja.

Mayoritas usaha yang dijalankan merupakan usaha yang berjalan kurang dari 8 tahun, bahkan baru berjalan 2 tahun. Hal tersebut terjadi apabila responden baru membuka atau menjalankan usaha setelah mendapatkan PEW. Modal usaha awal yang digunakan umumnya masih relatif kecil. Dengan demikian bantuan modal yang diterima

melalui penguatan modal usaha PEW melalui pinjaman bergulir ini merupakan tambahan modal yang cukup menjanjikan untuk meningkatkan modal.

Perubahan pendapatan rata-rata yang diterima pelaku usaha merupakan salah satu kebermanfaatan PEW. Perubahan pendapatan penerima PEW meningkat cukup cepat meskipun usaha dijalankan tergolong masih baru. Temuan dalam penelitian ini, hampir seluruh responden menyatakan bahwa pendapatan yang diterima setelah menerima PEW meningkat.

Nilai asset yang dimiliki pelaku usaha bervariasi tergantung dari jenis usaha yang dijalankan. Nilai asset untuk pengolahan pangan biasanya lebih kecil dibandingkan dengan sektor lain, dan nilai asset untuk sektor kimia dan bangunan tentu lebih besar dibandingkan dengan sektor yang lain. Secara keseluruhan asset yang dimiliki penerima PEW meningkat sejak menerima PEW. Hal ini berarti usaha penerima PEW lebih berkembang sehingga dapat meningkatkan asset yang dimiliki.

Kebermanfaatan PEW dapat dilihat pula dari tambahan tabungan yang dimiliki. Pertambahan tabungan menunjukkan bahwa dengan PEW yang diterima membuat pelaku usaha mampu menjalankan usaha dengan lebih baik, sehingga mampu pula menyisihkan sebagian keuntungan untuk menambah tabungan.

Kebermanfaatan PEW juga dapat dilihat melalui peningkatan tenaga kerja. Akan tetapi karena usaha yang dijalankan baru masih tergolong baru dan usaha yang digolongkan masih merupakan usaha mikro, maka peningkatan tenaga kerja tidak terlalu terlihat. Ditemukan bahwa pada usaha yang telah memiliki tenaga kerja mereka mampu menambah tenaga kerja pada kisaran sebanyak 1 sampai 2 orang setelah menerima pinjaman PEW pada beberapa responden. Namun ternyata bagi sebagian besar responden belum mengalami pengingkatan tenaga kerja. Namun meski demikian, apabila usaha mikro dan kecil terus dikembangkan, maka tentu usaha mikro dan kecil akan bisa menambah tenaga kerja sebagai hasil dari perkembangan usaha yang dijalankan.

Kebermanfaatan PEW dalam penelitian ini juga diukur melalui angket/kuesioner tentang persepsi responden mengenai penguatan modal usaha PEW.

Dalam perubahan peningkatan pendapatan dan peningkatan tabungan, perubahan tertinggi adalah usaha yang dijalankan oleh Ibu Dra. Khusnul Khotimah. Dengan kenaikan pendapatan sebesar 750% dan kenaikan tabungan sebesar 700%. Usaha yang dijalankan oleh Ibu Khusnul merupakan usaha produksi susu kedelai yang dijual Rp1.500,- per porsi di pasaran. Usaha tersebut terbilang masih baru karena baru didirikan pada tahun 2012. Awalnya Ibu Khusnul hanya coba-coba dengan modal Rp20.000,- rupiah kemudian beliau membeli kedelai

dan menitipkan di warung terdekat. Salah satu sumber awal modal usaha Ibu Khusnul adalah dari PEW yang diterima pada tahun 2012 sebesar Rp1000.000,-. Dengan semakin meningkatnya usaha Ibu Khusnul sekarang Ibu Khusnul sudah boleh meningkatkan pinjaman hingga sebesar Rp2.000.000,-. Awalnya usaha tersebut hanya memiliki 1 tenaga kerja yakni anak Ibu Khusnul sendiri hingga sekarang beliau sudah mempunyai 3 orang tenaga kerja. Dengan bertambahnya tenaga kerja, saat ini Ibu Khusnul sudah dapat memproduksi hingga 350 porsi setiap hari. Saat ini Ibu Khusnul tidak harus mengantarkan ke warung akan tetapi sudah banyak langganan yang mengambil ke rumah. Meski usaha yang dijalankan oleh Ibu Khusnul mengalami peningkatan pendapatan, peningkatan tenaga kerja, dan peningkatan tabungan, ternyata kelompok PEW yang diketuai oleh Ibu Khusnul sendiri tersebut belum pernah mendapatkan bantuan lain dari Pemkot Yogyakarta seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan prakarya, keterampilan maupun yang lainnya.

Dalam perubahan peningkatan asset, perubahan tertinggi adalah usaha yang dijalankan oleh Ibu Ratna Dewi yang bergerak pada usaha ternak kambing dan ayam. Meski awalnya Ibu Ratna mengetahui adanya program PEW dari teman/tetangga ternyata asset yang dimiliki setelah mendapatkan PEW meningkat dengan semakin meningkatnya modal yang dimiliki. Awalnya asset yang dimiliki hanya meliputi kandang ternak ayam, serta perlengkapan dan alat ternak ayam, akan

tetapi saat ini Ibu Ratna telah mampu membangun kandang kambing sehingga meningkatkan usahanya untuk ternak kambing. Ibu Ratna Dewi merupakan salah satu ketua kelompok PEW di kelurahan Warungboto dengan pendidikan terakhir yang ditempuh adalah SMA. Usaha yang dijalankan oleh Ibu Ratna juga terbilang masih baru karena dimulai pada tahun 2012 dan hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya PEW mampu meningkatkan asset yang dimiliki oleh Ibu Ratna. Ibu Ratna sendiri ternyata pernah mengikuti pelatihan wirausaha yang dilaksanakan oleh Pemkot Yogyakarta sehingga dapat menambah kemampuan dan wawasan Ibu Ratna mengenai dunia wirausaha.

Adapun nilai asset tertinggi dari ke-50 responden dimiliki oleh Bapak Sukarji Prapto Wiharjo memiliki usaha toko bahan bangunan di daerah strategis di Jalan Gambiran, kelurahan Pandeyan dengan nilai asset kurang lebih Rp160.000.000,-. Asset tersebut meliputi tanah dan bangunan, etalase, peralatan dan perlengkapan. Usaha tersebut telah dirintis sejak tahun 1980 dan masih bertahan hingga sekarang. Bapak Sukarji mengaku bahwa asset yang dimilikinya tidak bertambah karena beliau tidak menambah asset apapun baik setelah mendapatkan PEW. Bapak Sukarji baru mendapatkan pinjaman PEW sebanyak 2 kali sejak tahun 2012 sehingga beliau berpendapat dengan pinjaman Rp1.000.000,- masih terlalu sedikit dan belum bisa untuk meningkatkan asset sehingga sampai saat ini assetnya tidak bertambah

apalagi dengan adanya tanggungan keluarga sebanyak 7 orang. Bapak Sukarji juga mengaku bahwa belum mendapatkan bantuan lain seperti pelatihan kewirausahaan dari Pemkot Yogyakarta. Bukan malah bertambah, pendapatan Bapak Sukarji malah justru cenderung menurun dari yang awalnya bisa mencapai Rp800.000,- per bulan hingga Rp500.000,- per bulan. Hal ini diakui oleh Bapak Sukarji dikarenakan beliau tidak mengembangkan usaha yang dijalankannya. Beliau merasa tidak memperbarui toko bahan bangunan yang dimilikinya termasuk memperbarui asset sehingga pelanggan cenderung memilih membeli di toko bahan bangunan yang lain.

6. Kendala dalam Pelaksanaan PEW

Pelaksanaan program penguatan modal usaha PEW telah diupayakan dan dikelola sebaik mungkin. Akan tetapi meskipun telah dikelola dengan baik, di lapangan masih ada hal-hal yang menjadi kendala bagi penerima. Beberapa hal tersebut adalah:

a. Kendala Internal

1) Ketidakdisiplinan penerima PEW

Ketidakdisiplinan penerima PEW dalam membayar angsuran merupakan kendala yang berasal dari dalam diri responden. Walaupun hanya sedikit penerima PEW yang tidak disiplin, namun hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan PEW. Lebih-lebih apabila penerima PEW tersebut

menghilang dari kelompok sehingga dana yang dipinjamkan tidak kembali.

Tidak semua penerima PEW bisa menggunakan pinjaman bergulir PEW untuk kegiatan usaha. Bahkan di antara penerima PEW ada yang usahanya tidak berjalan. Terdapat hal-hal yang mengganggu pemanfaatan PEW bagi penerima, hal tersebut adalah untuk kegiatan konsumsi, biaya sekolah, biaya sosial, dan biaya berobat.

2) Kesulitan menyatukan pendapat anggota

Kesulitan dalam menyatukan pendapat oleh masing-masing anggota. Meskipun tidak semua kelompok merasakan hal demikian, tetapi apabila hal ini terjadi maka kelompok tersebut akan semakin sulit untuk diorganisir.

3) Kesulitan membuat laporan kemajuan usaha

Pemberian dana hibah penguatan modal usaha PEW mensyaratkan pembuatan laporan kemajuan usaha. Laporan ini digunakan untuk memantau usaha yang dijalankan penerima PEW. Minimnya kemampuan membuat laporan bagi responden penerima PEW ternyata merupakan permasalahan tersendiri.

b. Kendala Eksternal

1) Informasi PEW sulit didapatkan

Informasi awal mengenai diadakannya program PEW di Kota Yogyakarta merupakan hal paling mendasar bagi pelaku

usaha mikro dan kecil di Kota Yogyakarta pada umumnya dan di Kecamatan Umbulharjo khususnya. Mayoritas pelaku UMK masih merasa bahwa informasi mengenai PEW masih sulit diperoleh karena mereka hanya memperoleh informasi dari teman/tetangga. Responden merasa bahwa memang belum ada sosialisasi mengenai PEW secara langsung dari Pemkot Yogyakarta. Informasi tersebut meliputi tata cara maupun persyaratan mengajukan PEW. Hal ini diakui Bp. Wisnu Sundaru pendamping sekaligus pemotivator bahwa sosialisasi adanya PEW memang cenderung dari mulut ke mulut serta melalui tokoh masyarakat dan juga melalui internet.

2) Prosedur pengajuan PEW berbelit-belit

Meskipun Pemkot Yogyakarta sudah memberikan informasi secara lengkap mengenai tata cara maupun persyaratan dan prosedur PEW, akan tetapi responden masih merasa prosedur yang diberikan berbelit-belit. Kurangnya informasi mengenai prosedur pengajuan PEW yang benar dan minimnya informasi mengenai PEW menyebabkan beberapa responden merasa bahwa pengajuan PEW berbelit-belit dikarenakan kurang memahami proses pengajuan yang benar. Hal ini berkaitan dengan informasi awal mengenai PEW yang didapatkan hanya dari teman/tetangga sehingga responden tidak memperoleh informasi mengenai prosedur yang benar.

3) Proses pencairan PEW terlalu lama

Seringkali proses pengajuan proposal PEW sampai dengan dana tersebut bisa dicairkan dapat memakan waktu cukup lama. Hal ini dikarenakan proses survey dan verifikasi petugas atau instansi untuk meninjau keadaan di lapangan mengenai usaha yang dijalankan oleh kelompok pengusul PEW. Sehingga, pada saat dana cair justru dana PEW tidak terlalu lagi dibutuhkan.

4) Laporan PEW merepotkan

Beberapa responden yang merasa bahwa pembuatan laporan PEW merepotkan. Hal ini diakui karena minimnya pengetahuan mengenai sistem akuntansi keuangan atau bahkan laporan keuangan yang sederhana sekalipun oleh responden. Hal demikian tentu menjadi kendala sehingga monitoring yang dilakukan tidak efektif.

5) Kurang Pendampingan dari Pemkot Yogyakarta

Adapun peran pemerintah sebagai fasilitator/pendamping adalah dimana dengan adanya peran pemerintah maka akan dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan attitudinal (perilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Akan tetapi dalam pelaksanaan PEW ternyata masih ada responden maupun pengurus kelompok yang merasa kurang mendapat pendampingan dari Pemkot Yogyakarta. Sehingga, peran pemerintah sebagai fasilitator disini cenderung

menjadi tidak optimal karena tidak semua pelaku UMK maupun kelompok PEW dapat ter-*cover* dengan baik.

Apabila dibandingkan dengan peran pemerintah pada program Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), fasilitator PNPM lebih banyak mendampingi karena pada PNPM, fasilitator merupakan kunci sukses pelaksanaan PNPM dengan efektifitas pengelolaan pendampingan. Bahkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rini Sulistyani (2015: 62) yang berjudul Dampak Kebijakan PNPM Usaha Garam Rakyat (PNPM PUGAR) Terhadap Petani Garam Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak disebutkan bahwa fasilitator PNPM mendampingi penyusunan RUB dan proposal secara bersama-sama satu angkatan atau satu tahun penerima PNPM PUGAR, hal tersebut bertujuan untuk membekali penerima supaya nantinya petani lebih mandiri. Pendampingan dilakukan secara bersama dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Fasilitator PNPM memberikan pendampingan selama tahun yang ditunjuk meliputi identifikasi kelompok, seleksi dan verifikasi, sosialisasi, monitoring pra dan pasca panen, dan terlibat dalam pemberian bantuan lainnya. Selain itu fasilitator memberikan pendampingan secara terus menerus sehingga kelompok yang didampingi dapat terpantau perkembangannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang studi eksplorasi manfaat penguatan modal usaha program pemberdayaan ekonomi berbasis kewilayahan (PEW) bagi usaha mikro dan kecil di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta Tahun 2012-2013 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta merasakan manfaat dari pencairan dana tersebut.
2. Bentuk manfaat penyaluran penguatan modal usaha PEW bagi pelaku usaha mikro dan kecil di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta adalah bertambahnya modal usaha, pendapatan, nilai aset, dan tabungan.
3. Kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha mikro dan kecil penerima penguatan modal usaha PEW di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta adalah:
 - a. Kendala Internal
 - 1) Ketidakdisiplinan pembayaran angsuran dan pemanfaatan pinjaman bergulir PEW
 - 2) Kesulitan menyatukan pendapat anggota
 - 3) Kesulitan membuat laporan kemajuan usaha

b. Kesulitan Eksternal

- 1) Informasi PEW sulit didapatkan
- 2) Pencairan PEW terlalu lama
- 3) Prosedur pengajuan PEW berbelit-belit
- 4) Laporan PEW yang merepotkan
- 5) Kurangnya pendampingan dari Pemkot Yogyakarta

B. Saran

Ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian studi eksplorasi manfaat penguatan modal usaha program pemberdayaan ekonomi berbasis kewilayahan (PEW) bagi usaha mikro dan kecil di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta Tahun 2012-2013 yaitu sebagai berikut:

1. Karena pemberian penguatan modal usaha program pemberdayaan ekonomi berbasis kewilayahan (PEW) memberikan manfaat bagi usaha mikro dan kecil di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta untuk mengembangkan usahanya, maka program ini layak untuk dipertahankan dan dilanjutkan.
2. Karena dalam pelaksanaan penyaluran PEW masih ditemui berbagai kendala, maka program ini perlu dilakukan pembenahan dalam beberapa hal antara lain:
 - a. Pemerintah Kota Yogyakarta perlu meningkatkan sosialisasi mengenai penguatan modal usaha program pemberdayaan ekonomi berbasis kewilayahan (PEW) melalui pinjaman bergulir

supaya lebih banyak masyarakat yang mengetahui adanya penguatan modal usaha yang diberikan oleh Pemkot Yogyakarta.

Peningkatan sosialisasi dapat dilakukan melalui media massa seperti internet dan radio lokal maupun media cetak seperti koran.

- b. Pemkot Yogyakarta perlu merancang kembali agar proses pencairan dana (pengajuan proposal, survey usaha, dan verifikasi hasil survey) bisa berjalan lancar sehingga dana bisa cair tepat waktu di saat pelaku usaha membutuhkan tambahan modal. Pendampingan usaha dari Pemkot Yogyakarta bagi penerima PEW maupun perorangan perlu dilakukan agar usaha yang dijalankan berjalan lancar dan penerima PEW lebih berpengalaman. Sehingga bentuk pendampingan berupa monitoring kegiatan, pelatihan organisasi, manajemen usaha, bantuan pemasaran, informasi acara/*event*, motivasi usaha, dan kunjungan dari Pemkot Yogyakarta sendiri diharapkan lebih intens kepada penerima PEW.
- c. Adanya penghargaan/*reward* dan hukuman/*punishment* dari Pemkot Yogyakarta perlu dipertahankan bagi usaha mikro dan kecil penerima PEW. *Reward* berupa tambahan modal dan *punishment* berupa hilangnya kesempatan mendapat *reward*, hilangnya kesempatan pelatihan dan bimbingan dapat memotivasi penerima lebih bertanggung jawab dalam mengelola kelompok usaha, mengelola usaha dan melaporkan perkembangan usaha.

- d. Meskipun dana yang diberikan merupakan dana hibah namun masih ada kredit macet yang dialami kelompok. Untuk menghindari terjadinya kredit macet tersebut hendaknya Pemerintah memberikan arahan kepada masing-masing kelompok memberikan untuk aturan yang tegas akan adanya keterlambatan angsuran pinjaman. Selain itu persyaratan kelayakan penerima penguatan modal usaha PEW seperti jenis usaha yang dijalankan harus benar-benar diperhatikan dengan melaksanakan survey kepada UMK calon penerima PEW.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian studi eksplorasi ini dilaksanakan di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta dengan jumlah responden 50 orang. Penelitian ini memiliki keterbatasan informasi mengenai kondisi sebelum menerima PEW hanya didasarkan pada pengakuan responden, sehingga dalam penyimpulan hasil harus dilakukan dengan kehati-hatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler Haymans Manurung. 2008. *Modal untuk Bisnis UKM*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Agus Purnomo. 2014. Efektivitas Pembiayaan UMKM Akad Musyarakah Pada Nasabah *Baitul Maal wat Tamwil* Beringharjo Cabang Malioboro Yogyakarta. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anas Sudjiono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anonim. 2013. “Mengenang Gempa Tektonik 2006 di Yogyakarta dan Sekitarnya”. Diakses dari <http://sosbud.kompasiana.com/2013/05/27/mengenang-gempa-tektonik-2006-di-yogyakarta-dan-sekitarnya-2-559546.html> pada hari Senin, 9 Februari 2015 pukul 09:21 WIB.
- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Glen Glenardi. 2002. Peran Perbankan Dalam Pengembangan Keuangan Mikro disampaikan dalam rangka diskusi kelompok C-2 Temu Nasional dan Bazar Pengembangan Keuangan Mikro 24 Juli 2002.
- Ina Pramiana. 2009. *Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri*. Jakarta: Alfabeta.
- Intan Ulil Albaab. 2014. Studi Eksplorasi Manfaat Dana Penguatan Modal Bagi Pelaku Usaha Tenaga Kerja Ter-PHK di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2013-2014. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jaidan Jauhari. Essay: *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Dengan Memanfaatkan E-Commerce*. Diakses dari <https://www.mysciencework.com/publication/read/1697947/upaya-pengembangan-usaha-kecil-dan-menengah-ukm-dengan-memanfaatkan-e-commerce#page-1> pada hari Senin, 17 November 2014 pukul 12:39 WIB.
- JNS. 2014. “Kemendag: UKM Tulang Punggung Perekonomian”. Diambil dari <http://www.gatra.com/ekonomi-1/71150-kemendag-ukm-tulang-punggung-ekonomi%20%80%8F.html> 2 Oktober 2014 pada hari Selasa, 18 November 2014 pukul 07.42 WIB.
- Joko Purwanto. 2010. Pengaruh Dana Penguatan Modal Lembaga Usaha Ekonomi Pedesaan (DPM-LUEP) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani Di Kecamatan Mojolaban. *Skripsi*: Universitas Negeri Sebelas Maret. Diakses dari <http://eprints.uns.ac.id/8246/> pada hari Sabtu, 1 November 2014 pukul 20.26 WIB.

- Kasmir. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Perpus UNY
- Kementerian Koperasi Usaha Mikro dan Kecil RI. 2014. "Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2011-2012". Diakses dari http://www.depkop.go.id/index.php?option=com_phocadownload&view=sections&Itemid=93 pada hari Selasa, 18 November 2014 pukul 07.51 WIB.
- Lia Amalia. 2007. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Lincolin Arsyad. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1997. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Mohamad Soleh. 2008. *Analisis Strategi Inovasi dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus UKM Manufaktur Kota Semarang)*. Semarang. Universitas Diponegoro. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/18217/> pada hari Kamis, 5 Februari 2015 pukul 11.46 WIB.
- Mohammad Jafar Hafsa. 2004. Jurnal: Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah. Infokop No. 25, Tahun XX. Diakses dari smeccda.com/deputi7/file_Infokop/EDISI%202025/pengemb_UKM.pdf pada hari Rabu, 11 Februari 2015 pukul 11.24 WIB.
- Mudrajad Kuncoro. 2007. "Agenda Pemulihan UMKM Pasca Gempa". Diakses dari <http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/kliping/Agenda%20Pemulihan.pdf> pada hari Senin, 9 Februari 2015 pukul 09.50 WIB.
- Mudrajad Kuncoro. 2010. *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Partomo dan Titik Sartika. 2004. *Ekonomi Skala Kecil/Menengah dan Koperasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pengumuman Pemerintah Kota Yogyakarta dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan Pertanian No. 900 / 785 tentang PEW.
- Peraturan Walikota Yogyakarta No. 71 Tahun 2009.
- Purdi E. Chandra. 2000. *Trik Sukses Menuju Sukses*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Rahardjo Adisasmita. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rini Sulistyani. 2015. Dampak Kebijakan PNPM Usaha Garam Rakyat (PNPM PUGAR) Terhadap Petani Garam Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Ryandi, Teza. 2011. Efektivitas Pembiayaan Mikro. *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/241807651/10/A-Teori-Efektivitas> pada hari Selasa, 25 November 2014 pukul 15.11 WIB.
- Soeharto Prawirokusumo. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sri Lestari Hs. 2007. *Perkembangan dan strategi pengembangan pembiayaan UMKM dan Koperasi*. Kasubid Evaluasi dan Pelaporan serta Peneliti pada Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UMKM.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprapto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Tulus Tambunan. 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- UMKM Kota Yogyakarta. 2014. “Data UMKM”. Diambil dari <http://umkm.jogjakota.go.id/direktori2/?go=profil> pada hari Selasa, 18 November 2014 pukul 07.53 WIB.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

ANGKET PENELITIAN



**Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha Program Pemberdayaan
Ekonomi Berbasis Kewilayahan (PEW) bagi Usaha Mikro dan Kecil di
Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta**

Kepada:

Yth. Bapak/Ibu Responden

Di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb. dan salam sejahtera untuk kita semua.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir skripsi yang sedang saya lakukan di program studi pendidikan ekonomi, fakultas ekonomi, universitas negeri yogyakarta (FE UNY), dengan judul: **"Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha Program Pemberdayaan Ekonomi berbasis Kewilayahan (PEW) bagi Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta"** maka saya memohon dengan hormat agar Bapak/Ibu/Saudara/i bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Saya mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk mengisi angket ini dengan jawaban-jawaban yang sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu/Saudara/i alami terkait pengelolaan dana penguatan modal usaha PEW sebagai data yang akan dipergunakan dalam penelitian, serta syarat untuk melanjutkan tugas akhir skripsi ke tahap berikutnya. Saya menjamin bahwa jawaban Bapak/Ibu/Saudara/i tidak akan mempengaruhi kedudukan dan kegiatan usaha Bapak/Ibu/Saudara/i.

Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu/Saudara/i saya ucapkan terima kasih. Semoga kebaikan Bapak/Ibu/Saudara/i menjadi barokah untuk kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Desember 2014

Peneliti,

(Nanik Wijayanti)



INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk: Lengkapi pertanyaan isian dengan mengisi titik-titik yang tersedia dan untuk pertanyaan pilihan dengan melingkari pilihan jawaban yang sesuai!

A. KARAKTERISTIK UMUM RESPONDEN

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin : (1) Laki-laki (2) Perempuan
4. Umur :
5. Pendidikan Tertinggi : (1) Tidak lulus SD (2) SD (3) SMP
(4) SMA/SMK (6) D-1/D-2/D-3
(7) S-1 (8) Lainnya:
6. Status pernikahan : (1) Menikah (2) Belum menikah
(3) Janda/Duda
7. Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan :
8. Ada bantuan anggota keluarga dalam menjalankan usaha: (1) YA (2) TIDAK
9. Bila YA jumlah anggota keluarga yang terlibat sebagai tenaga kerja :

B. KARAKTERISTIK UMUM USAHA

1. Bidang Usaha/Kelompok Usaha :
2. Tahun berdirinya usaha Bapak/Ibu :
3. Bila usaha Bapak /Ibu tergabung dalam kelompok usaha:
 - a. Kedudukan Bapak/Ibu dalam kelompok adalah:
(1) Pengurus Kelompok (2) Anggota Kelompok
 - b. Tahun berdirinya kelompok usaha:
 - c. Tahun Bapak/Ibu tergabung dalam kelompok usaha:
 - d. Jumlah anggota kelompok pada awal berdirinya:
 - e. Jumlah anggota kelompok saat ini:
4. Sumber modal usaha Bapak/Ibu awalnya bersumber darimana? (Jawaban boleh lebih dari satu):
(1) Tabungan pribadi
(2) Pinjaman dari teman
(3) Pinjaman dari saudara
(4) Pinjaman dari lembaga kredit/keuangan
(5) Sumber lainnya:



**C. KARAKTERISTIK PENGUATAN MODAL USAHA PEMBERDAYAAN EKONOMI
BERBASIS KEWILAYAHAN (PEW)**

1. Besarnya dana penguatan modal usaha PEW yang Bapak/Ibu terima: Rp.....
2. Apakah jumlah dana tersebut mencukupi ? (1) YA (2) TIDAK
3. Dana penguatan modal usaha PEW tersebut Bapak/Ibu gunakan untuk:
(1) Menambah modal kerja
(2) Membeli asset
(3) Lainnya
4. Sudah berapa kali Bapak/Ibu memperoleh penguatan modal usaha PEW dari Kota Yogyakarta baik secara langsung maupun melalui kelompok usaha?
Jawab: kali
5. Apakah di dalam kelompok usaha Bapak/Ibu terdapat sistem pinjaman bergulir sesuai rancangan Disperindagkoptan?
(1) YA (2) TIDAK
6. Bila Bapak/Ibu menjawab TIDAK, bagaimana Bapak/Ibu memperoleh penguatan modal usaha PEW tersebut dalam kelompok?
Jelaskan:
7. Bila Bapak/Ibu menjawab YA, apakah ada masa tenggang (*grace period*) dalam pinjaman bergulir dalam kelompok?
(1) YA (2) TIDAK
8. Bila Bapak/Ibu menjawab YA, apakah masa tenggang (*grace period*) yang diberikan dalam kelompok cukup layak dan memungkinkan Bapak/Ibu mampu membayar angsuran dengan menggunakan keuntungan usaha?
(1) YA (2) TIDAK
9. Lama periode pinjaman yang Bpk/Ibu lakukan:
10. Periode pembayaran angsuran pinjaman: (1) Harian (3) Bulanan
(2) Mingguan (4) Lainnya
11. Besarnya angsuran yang Bapak/Ibu bayarkan per periode: Rp.....
12. Jumlah angsuran yang harus Bapak/Ibu lakukan: kali
13. Menurut Bapak/Ibu besar angsuran yang dibayarkan:
(1) Ringan (2) Sesuai dengan kemampuan (3) Berat
14. Jumlah angsuran yang sudah Bapak/Ibu lakukan: kali
15. Apakah Bapak/Ibu membayar angsuran pinjaman dalam kelompok tepat waktu?
(1) YA (2) TIDAK



Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan (PEW) bagi Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

16. Bila Bapak/Ibu menjawab TIDAK, jelaskan apa alasannya:

.....
.....

17. Apakah Bapak/Ibu menerima bukti pembayaran (misalnya kuitansi atau kartu) angsuran pinjaman dari kelompok?

(1) YA (2) TIDAK

18. Apakah ada kontribusi (jasa/bunga) dalam pinjaman bergulir kelompok Bapak/Ibu?

(1) YA (2) TIDAK

19. Bila Bapak/Ibu menjawab YA, berapa kontribusi (jasa/bunga) yang berlaku dalam pinjaman bergulir kelompok?

Jawab: % per

20. Apakah menurut Bapak/Ibu kontribusi (jasa/bunga) yang harus Bapak/Ibu bayarkan terlalu tinggi?

(1) YA (2) TIDAK

21. Jika jawaban Bapak/Ibu YA, menurut Bapak/Ibu berapa kontribusi (jasa/bunga) yang sesuai dengan hasil usaha Bapak/Ibu? Jawab:% per

22. Apakah Bapak/Ibu juga memperoleh penguatan modal selain dari Disperindagkoptan Kota Yogyakarta?

(1) YA (2) TIDAK

Jika jawaban Bapak/Ibu YA

a. Nama lembaga lain pemberi kredit/dana:

b. Berapa kontribusi (jasa/bunga) yang Bapak/Ibu bayarkan:% per

23. Pengeluaran lain yang sering Bapak/Ibu lakukan dengan menggunakan penguatan modal usaha PEW yang dapat menghalangi/mengganggu pemanfaatan Bapak/Ibu untuk tujuan produktif: (jawaban bisa lebih dari satu)

- (1) Tidak ada
- (2) Membayar biaya sekolah anak
- (3) Biaya berobat
- (4) Pengeluaran konsumsi sehari-hari
- (5) Pengeluaran untuk kebutuhan sosial kemasyarakatan (nyumbang, membantu saudara, dll)
- (6) Membayar utang
- (7) Lainnya:



Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan (PEW) bagi Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

D. PERBANDINGAN KARAKTERISTIK USAHA SEBELUM DAN SETELAH MENDAPAT PENGUATAN MODAL USAHA PEW DARI DISPERINDAGKOPTAN KOTA YOGYAKARTA

No.	Indikator	Sebelum Mendapat Penguatan Modal Usaha PEW	Setelah Mendapat Penguatan Modal Usaha PEW
1	Modal Usaha	Rp.	Rp.
2	Jumlah Tenaga Kerja		
3	Rata-rata Pendapatan/.....	Rp.	Rp.
4	Nilai asset yang dimiliki	Rp.	Rp.
5	Nilai tabungan yang dimiliki	Rp.	Rp.

E. INFORMASI TERKAIT PENGUATAN MODAL USAHA PEW

1. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh informasi mengenai penguatan modal usaha PEW dari Kota Yogyakarta?
 - (1) Teman / tetangga
 - (2) Staff / Pegawai Disperindagkoptan Kota Yogyakarta
 - (3) Leaflet / selebaran / buletin dari Disperindagkoptan Kota Yogyakarta
 - (4) Pengumuman dari media masa (misalnya radio, tv, surat kabar)
 - (5) Lainnya:.....
2. Sebelum Bapak/Ibu memperoleh penguatan modal usaha PEW apakah ada petugas dari instansi terkait yang melakukan survei kelayakan usaha Bapak/Ibu?
 - (1) YA
 - (2) TIDAK
3. Sebelum Bapak/Ibu memperoleh penguatan modal usaha PEW apakah ada petugas dari instansi terkait yang melakukan verifikasi atas hasil survei kelayakan usaha Bapak/Ibu?
 - (1) YA
 - (2) TIDAK
4. Setelah Bapak/Ibu memperoleh penguatan modal usaha PEW apakah ada petugas dari instansi terkait yang secara berlanjut memantau usaha Bapak/Ibu?
 - (1) YA (..... kali /tahun)
 - (2) TIDAK
5. Apakah Disperindagkoptan Kota Yogyakarta memberikan bantuan selain berbentuk penguatan modal usaha PEW kepada Bapak/Ibu?
 - (1) YA
 - (2) TIDAK
6. Bila Bapak/Ibu menjawab YA, apa bentuk layanan yang diberikan?
 - (1) Konsultasi Usaha
 - (2) Bantuan Pemasaran
 - (3) Pelatihan Manajemen Usaha
 - (4) Pendampingan Usaha
 - (5) Lainnya:



Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan (PEW) bagi Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

F. PERSEPSI RESPONDEN MENGENAI PENGUATAN MODAL USAHA PEW DAN KEBERMANFATANNYA

Berikan penilaian Bapak/Ibu mengenai pernyataan pada tabel berikut dengan memberi tanda centang (V) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia!

- (1). Sangat Setuju [SS]; (2). Setuju [S],
(3). Tidak Setuju [TS], (4). Sangat Tidak Setuju [STS]

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Pinjaman penguatan modal usaha PEW dalam kelompok diberikan tepat di saat saya membutuhkan tambahan modal.				
2	Untuk usaha yang saya tekuni, kontribusi pinjaman yang harus saya bayar terlalu tinggi.				
3	Untuk usaha yang saya tekuni, jumlah pinjaman penguatan modal usaha PEW yang dicairkan terlalu kecil sehingga tidak cukup sebagai pengembangan usaha.				
4	Untuk usaha yang saya tekuni, jangka waktu pembayaran pinjaman terlalu pendek untuk dapat menghasilkan keuntungan.				
5	Saya membayar angsuran pinjaman penguatan modal usaha PEW dengan menggunakan hasil/keuntungan usaha saya.				
6	Pinjaman penguatan modal usaha PEW meningkatkan kinerja usaha saya.				



Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan (PEW) bagi Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
7	Usaha saya mengalami perkembangan semenjak menerima pinjaman penguatan modal usaha PEW.				
8	Tabungan saya bertambah sebagai hasil pinjaman penguatan modal usaha PEW yang diperoleh.				
9	Saya mampu membayar angsuran tepat waktu.				
10	Pinjaman penguatan modal usaha PEW berperan/membantu kesuksesan usaha saya.				
11	Pinjaman penguatan modal usaha PEW berperan/membantu peningkatan kesejahteraan keluarga saya.				
12	Bila Disperindagkoptan Kota Yogyakarta tidak memberikan penguatan modal usaha PEW kepada kelompok, maka saya akan kesulitan menjalankan usaha.				
13	Secara umum pinjaman penguatan modal usaha PEW bermanfaat untuk saya.				

G. PERSEPSI RESPONDEN MENGENAI PROSES ADMINISTRATIF PENGUATAN MODAL USAHA PEW

Berikan penilaian Bapak/Ibu mengenai pernyataan pada tabel berikut dengan memberi tanda centang (V) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia!

- (1). Sangat Setuju [SS]; (2). Setuju [S],
(3). Tidak Setuju [TS], (4). Sangat Tidak Setuju [STS]

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Informasi mengenai penguatan modal usaha PEW dari Disperindagkoptan Kota Yogyakarta mudah diperoleh.				
2	Semua aturan yang berlaku terkait dana hibah melalui penguatan modal usaha PEW dari Disperindagkoptan Kota Yogyakarta mudah dipahami.				
3	Prosedur pengajuan penguatan modal usaha PEW dari Disperindagkoptan Kota Yogyakarta berbelit-belit.				
4	Keputusan Disperindagkoptan Kota Yogyakarta dalam pemberian penguatan modal usaha PEW sesuai dengan hasil survei kelayakan usaha.				
5	Proses pencairan penguatan modal usaha PEW yang sudah disetujui mudah dilakukan.				
6	Agar penguatan modal usaha PEW yang disalurkan efektif, Disperindagkoptan Kota Yogyakarta perlu melakukan pendampingan usaha bagi pihak penerima.				
7	Pembinaan, pendampingan dan pemantauan yang dilakukan Disperindagkoptan Kota Yogyakarta bermanfaat bagi perkembangan usaha.				
8	Agar penguatan modal usaha PEW yang disalurkan efektif, peminjam perlu membuat laporan penggunaan penguatan modal usaha PEW dan perkembangan usahanya secara berkala kepada Disperindagkoptan Kota Yogyakarta.				



Studi Eksplorasi Manfaat Penguatan Modal Usaha Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Kewilayahan (PEW) bagi Usaha Mikro dan Kecil di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
9	Pembuatan laporan penguatan modal usaha PEW dan perkembangan usaha secara berkala kepada Disperindagkoptan Kota Yogyakarta sangat merepotkan.				
10	Agar penguatan modal usaha PEW yang disalurkan efektif, Disperindagkoptan Kota Yogyakarta perlu memberikan sanksi kepada pihak penerima yang menggunakan penguatan modal usaha PEW untuk kegiatan di luar produksi.				
11	Adanya penghargaan yang akan diberikan Disperindagkoptan Kota Yogyakarta bila membuat laporan secara tepat waktu membuat saya menjadi semakin bertanggungjawab dalam menjalankan usaha saya.				

H. Sebagai penerima pinjaman penguatan modal usaha PEW dalam kelompok, mohon Bapak dan Ibu bisa memberikan komentar mengenai kesulitan dalam pengelolaan pinjaman penguatan modal usaha PEW atau usulan/saran berkaitan dengan program pemberian dana hibah melalui penguatan modal usaha PEW untuk perbaikan program ini ke depan.

1. Kesulitan dalam pengelolaan penguatan modal usaha PEW (bisa lebih dari 1) :

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

2. Saran (bisa lebih dari satu):

.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....
.....

LAMPIRAN 2
TABULASI DATA

KARAKTERISTIK UMUM RESPONDEN								
No.	A3	A4	A5	Lainnya	A6	A7	A8	A9
1	1	37	6		1	6	2	
2	1	47	3		1	2	1	1
3	1	41	2		1	1	2	
4	2	47	4		1	2	1	2
5	1	66	4		1		2	
6	1	63	6		3	3	1	2
7	1	52	7		1	2		
8	1	64	4		1	1	2	
9	2	45	3		1	5	1	1
10	2	36	3		1	2	1	1
11	1	38	3		1	2	1	1
12	1	60	3		3	1	2	
13	2	32	3		1	2	2	
14	1	53	4		1	3	2	
15	2	56	4		3		2	
16	2	43	4		1	5		
17	2	35	6		1	2	1	
18	1	44	7		1	1	2	
19	1	80	3		1	1	2	
20	1	41	4		1	4	1	1
21	1	37	2		1	4	1	1
22	1	33	4		1	2	1	
23	1	58	4		1	1	2	
24	2	62	2		3		2	
25	2	60	2		1	2	2	
26	2	45	6		1	3	1	1
27	1	55	7		1	2	2	
28	1	45	7		1	2	2	
29	2	47	6		1	3	2	
30	2	36	4		1	4	1	4
31	2	45	7		1	2	2	
32	1	38	3		1	3	2	
33	1	36	7		1	3	2	
34	1	54	4		1	1	2	1
35	1	62	4		3	7	1	1
36	2	45	4		1	1	2	
37	2	67	2		3		1	1

KARAKTERISTIK UMUM RESPONDEN								
No.	A3	A4	A5	Lainnya	A6	A7	A8	A9
38	2	45	3		1	1	2	
39	2	55	2		1	1	1	1
40	1	34	4		1	2	2	
41	1	38	4		1	2	1	1
42	2	66	4		1		1	1
43	2	42	4		1	3	2	
44	1	47	4		1	2	1	1
45	1	36	4		1	2	2	
46	1	28	4		1	3	2	
47	2	41	4		1	3	2	
48	1	30	4		1	2	1	1
49	2	53	3		1	2	2	
50	1	44	6		1	5	1	2

NO	KARAKTERISTIK UMUM USAHA								
	B1	B2	B3a	B3b	B3c	B3d	B3e	B4	Lainnya
1	Warung Sembako dan Pecel Lele "DNA"	2010/2011	1	2010	2010	10	24	1, 4	
2	Warung Makan: Nasi Gudeg	2008	1	2013	2013	10	10	1	
3	Jual Beli Burung	2009	2	2012	2012	10	10	1	
4	Warung Kelontong	1998	1	2010	2010	10	20	1	
5	Warung Makan	1992	1	2010		10	20	1	
6	Kerajinan Kayu Karya Usaha	1997	1	2012	2012	10	13	1	Pemesan
7			1	2012	2012	10	13	1	
8	Ternak Ayam	2009	1	2008	2008	10	23	1	
9	Angkringan	2013	2	2008	2008	10	23	1	
10	Bakmi Jawa	1995	2	2010	2010	10	16	1	
11	Bakmi Jawa	1995	2	2012	2012	10	13	3	
12	Jasa Jahit	1975	1	2012	2012	10	10	1	
13	Jasa Tambal Ban	2005	2	2012	2012	10	10	1	
14	Buruh Material	2005	2	2012	2012	10	10	1, 2	
15	Warung Kelontong	2005	2	2008	2011	17	24	1, 5	Pensiunan
16	Warung Kelontong	2011	2	2008	2011	17	24	1	
17	Jual Pulsa	2009	2	2008	2011	17	24	1	
18	Jual Tas Etnik dan Kue	2012	1	2006	2006	10	15	1, 5	PEW
19	Warung Kelontong dan Jasa Jahit	2005	2	2006	2006	10	15	1	
20	Laundry	2009	2	2006	2008	10	15	1	
21	Kuliner: Sate Ayam	2000	2	2006	2007	10	15	1	

NO	KARAKTERISTIK UMUM USAHA								
	B1	B2	B3a	B3b	B3c	B3d	B3e	B4	Lainnya
22	Angkringan	2010	2	2012	2013	10	10	4	
23	Warung Kelontong dan Sembako	2006	1	2012	2012	10	10	1, 3	
24	Warung Makan	1964	2	2012	2012	10	10	1, 5	Orang Tua
25	Kuliner: Lotek	2001	2	2012	2012	10	10	1	
26	Laundry	2006	2	2012	2012	10	15	1	
27	Budidaya Benih Lele	2009	1	2012	2012	10	15	5	Dinas Perikanan
28	Bakmi Jawa	1997	2	2012	2012	10	15	1	
29	Susu Kedelai	2012	1	2012	2012	10	15	5	PEW
30	Ternak Ayam dan Kambing	2012	1	2012	2012	10	13	1	
31	Jual Pakaian	2000	1	2012	2012	10	13	1	
32	Kuliner: Siomay	1994	2	2012	2012	10	13	3, 5	Orang Tua
33	Konveksi / Jasa Jahit	2002	1	2011	2011	10	11	1	
34	Warung Kelontong	1999	2	2011	2011	10	11	1	
35	Toko Bahan Bangunan	1980	2	2011	2011	10	11	3	
36	Warung Kelontong	1990	1	2012	2012	10	10	1	
37	Warung Kelontong	1987	2	2012	2012	10	10	1	
38	Makanan Keliling	1996	2	2012	2012	10	10	3	
39	Jasa Jahit	1990	2	2012	2012	10	15	1	
40	Sablon	2005	2	2012	2012	10	15	1	
41	Warung Kelontong	2012	2	2012	2012	10	15	3, 5	PEW
42	Warung Kelontong	1996	2	2012	2012	10	15	1	

NO	KARAKTERISTIK UMUM USAHA								
	B1	B2	B3a	B3b	B3c	B3d	B3e	B4	Lainnya
43	Warung Kelontong	2000	2	2012	2012	10	10	1	
44	Warung Makan	1992	2	2012	2012	10	13	1	
45	Toko Sembako	2003	2	2012	2012	10	13	1, 3	
46	Kuliner: Sate Keong	2008	1	2012	2012	10	15	1	
47	Warung Kelontong	1999	2	2012	2012	10	15	3	
48	Warung Makan	2009	1	2012	2012	10	10	1	
49	Warung Makan	1992	2	2012	2012	10	14	5	Warisan Orang Tua
50	Studio Musik	1996	1	2012	2012	10	23	1	

NO	KARAKTERISTIK DANA PENGUATAN MODAL USAHA PEW																											
	C1	C2	C3	Lainnya	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C ₁₀	Lainnya	C11	C ₁₂	C ₁₃	C ₁₄	C ₁₅	C16	C ₁₇	C ₁₈	C ₁₉	C ₂₀	C ₂₁	C ₂₂	C22a	C22b	C ₂₃	Lain
1	3000000		1, 2		2	1		1	1	12bulan	3		300000	10	2		1		2	1	5	2		2			3, 5	
2	1000000	2	2		2	1		1	2	10bulan	3		113000	10		1	1		2	1	5	2		2			4,5	
3	1000000	2	1		2	1		1	1	10bulan	3		113000	10	1	1	1		2	1	5	2		2			4	
4	2400000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		240000	10	1	2	1		1	1	10	2		2			5,6	
5	10000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		500000	10	1	10	1			1	10	2		2			1	
6	1000000	2	1		3	1		1	1	10bulan	3		110000	10	2	3	1		1	1	10	2		2			1	
7	1000000	1	1			1		1	1	10bulan	3		110000	10	2	3	1		1	1	10	2		2			1	
8	2000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		200000	10	2		1		2	1	2,5	2		1	Hibah USEP	1,5%	5	
9	1000000	2	1		2	1		1	1	14bulan	3		100000	14	2	11	1		2	1	2,5	2		1	Hibah USEP	1,5%	4	
10	2500000	1	1, 2		7	1		1	1	12bulan	2		100000	52	2		1		1	1		2		2			1	
11	1000000	2	1		2	1		1	1	10bulan	3		110000	10	2	3	1		1	1	10	2		2			4	
12	1000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		115000	10	2	10	1		2	1	10	2		2			4	
13	1000000	2	1, 2		3	1		1	2	10bulan	3		115000	10	3	1	1		2	1	10	1	5%	2			3, 5	
14	1000000	2	1, 3	Konsumsi	3	1		1	2	10bulan	3		115000	10	2	1	1		2	1	10	2		2			4	
15	1000000	2	2		2	1		1	1	10bulan	3		107000	10	2	3	1		1		10	2		2			1	
16	3500000	2	1, 2		2	1		1	1	10bulan	3		385000	10	1	3	1		1	1	10	2		2			3	
17	1000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		110000	10		3	1		1	1	10	2		2			2	
18	2000000		1		1	1		1	1	10bulan	3		200000	10	2	10	1		1	1	5	2		2			1	
19	4000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		400000	10	2	10			1	1	5	2		2			3, 4	

KARAKTERISTIK DANA PENGUATAN MODAL USAHA PEW

NO	KARAKTERISTIK DANA PENGUATAN MODAL USAHA PEW																												
	C1	C2	C3	Lainnya	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C ₁₀	Lainnya	C11	C ₁₂	C ₁₃	C ₁₄	C ₁₅	C16	C ₁₇	C ₁₈	C ₁₉	C ₂₀	C ₂₁	C ₂₂	C22a	C22b	C ₂₃	Lain	
20	8000000	1	1		3	1		1	1	20bulan	3		400000	20	2	4	1		2	1	5	2		2			2, 4		
21	5000000	1	1, 3	Konsumsi		1		1	1	10bulan	3		417000	10	2	3	1		2	1	5	2		2				1	
22	1000000	2	1		2	1		1	2	24bulan	3		100000	10	2	7	1		2	1	10	2		2				5	
23	1000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		100000	10	1	3	1		2	1	10	2		2				2, 5	
24	1000000	1	1		3	1		1	1	10bulan	3		100000	10	1	3	1		2	1	10	2		2				1	
25	1000000	1	1, 3	Konsumsi	2	1		1	1	10bulan	3		100000	10	2	3	1		2	1	10	2		2				4	
26	1000000	1	1		3	1		1	1	10bulan	3		110000	10	2	10	1		2	1	10	2		2				2	
27	1000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		110000	10	2	10	1		2	1	10	2		1	Pengembangan Usaha Mikro Daerah Dinas Perikanan	1% / 10 bulan	2		
28	500000	2	2		2	1		1	1	10bulan	3		55000	10	2	2	2	Biaya kebutuhan pokok	2	1	10	1	0%	2				4, 5	
29	2500000	1	1		3	1		1	1	10bulan	3		275000	10	1	2	1		2	1	10	2		2					
30	1600000	1	1		3	1		1	1	10bulan	3		176000	10	1	3	1		2	1	10	2		2				4	
31	2000000	1	1, 3	Konsumsi	3	1		1	1	10bulan	3		220000	10	1	4	1		2	1	10	2		2				4, 5	
32	1000000	1	1, 2		3	1		1	1	10bulan	3		110000	10	2	3	1		2	1	10	2		2				2, 4	
33	1000000	2	1		2	1		1	1	10bulan	3		100000	10	2	6	1		2	1	5	2		2				4, 5	
34	1000000	1	1, 2		2	1		1	1	10bulan	3		100000	10	1	6	1		2	1	5	2		2				1	
35	1000000	2	1		2	1		1	1	10bulan	3		100000	10	2	2	1		2	1	5	2		2				4, 5	
36	2000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		200000	10	1	4	1		2	1	10	2		2				1	

NO	KARAKTERISTIK DANA PENGUATAN MODAL USAHA PEW																											
	C1	C2	C3	Lainnya	C4	C5	C6	C7	C8	C9	C ₁₀	Lainnya	C11	C ₁₂	C ₁₃	C ₁₄	C ₁₅	C16	C ₁₇	C ₁₈	C ₁₉	C ₂₀	C ₂₁	C ₂₂	C22a	C22b	C ₂₃	Lain
37	2000000	1	1, 3	Konsumsi	2	1		1	1	10bulan	3		200000	10	2	4	1		2	1	10	2		2			1	
38	2000000	1	1, 3	Konsumsi	2	1		1	1	10bulan	3		200000	10	2	3	1		2	1	10	2		2			4	
39	1500000	1	1		3	1		1	1	10bulan	3		165000	10	2	4	1		1	1	10	2		2			4	
40	2000000	1	2		1	1		1	1	12bulan	3		100000	12	2	12	1		2	1	10	2		2			1	
41	1000000	1	1		2	1		1	1	10bulan	3		110000	10	2	3	1		2	1	10	2		2			4, 5	
42	1000000	1	1		1	1		1	1	10bulan	3		110000	10	2	10	1		2	1	10	2		2			1	
43	1500000	1	1, 2		3	1		1	1	10bulan	3		165000	10	2	3	1		2	1	10	2		2			2, 5	
44	2000000	1	1, 2		3	5		1	1	10bulan	3		200000	10	2	3	1		2	1	10	2		2			2	
45	2000000	1	1, 2		3	1		1	1	10bulan	3		200000	10	2	3	1		2	1	10	2		2			1	
46	1500000	1	1, 3	Konsumsi	3	1		1	1	10bulan	3		150000	10	2	3	1		2	1	10	2		2			1	
47	1500000	1	1, 2		3	1		1	1	10bulan	3		150000	10	2	3	1		2	1	10	2		2			4, 5	
48	2000000	1	1		3	1		1	1	10bulan	3		210000	10	1	2	1		2	1	5	2		2			2, 5	
49	3000000	1	1, 2		3	1		1	1	10bulan	3		330000	10	1	2	1		2	1	10	2		2			2	
50	1000000	2	3	Servis alat / cek bulanan	1	1		1	1	10bulan	3		105000	10	2	3	1		1	1	2,5	1		2			2	

NO	PERBANDINGAN KARAKTERISTIK USAHA SEBELUM DAN SETELAH MENDAPAT PEW									
	D1a	D1b	D2a	D2b	D3a	D3b	D4a	D4b	D5a	D5b
1	Rp 2.000.000	Rp 10.000.000		2	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	Rp 3.000.000	Rp 15.000.000		
2	Rp 500.000	Rp 1.500.000			Rp 1.500.000	Rp 2.000.000	Rp 700.000	Rp 1.300.000		
3	Rp 2.000.000	Rp 2.950.000			Rp 300.000	Rp 300.000	Rp 250.000	Rp 800.000		
4	Rp 500.000	Rp 3.500.000			Rp 2.000.000	Rp 3.000.000	Rp 1.500.000	Rp 4.500.000	Rp 500.000	Rp 1.000.000
5	Rp 3.000.000	Rp 5.000.000			Rp 300.000	Rp 400.000	Rp 10.000.000	Rp 12.000.000		
6	Rp 7.500.000	Rp 8.000.000	2	2	Rp 150.000	Rp 200.000	Rp 15.000.000	Rp 17.000.000	Rp 450.000	Rp 600.000
7	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000	2	2	Rp 150.000	Rp 200.000	Rp 10.000.000	Rp 12.000.000	Rp 500.000	Rp 600.000
8	Rp 500.000	Rp 2.500.000			Rp 800.000	Rp 1.200.000	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000		
9	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000	1	1	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000	Rp 5.000.000		
10	Rp 500.000	Rp 2.500.000	1	1	Rp 3.900.000	Rp 6.500.000	Rp 1.000.000	Rp 4.500.000		
11	Rp 500.000	Rp 2.500.000	1	1	Rp 3.900.000	Rp 6.500.000	Rp 1.000.000	Rp 4.500.000		
12	Rp 750.000	Rp 1.750.000			Rp 350.000	Rp 600.000	Rp 4.500.000	Rp 5.500.000		
13	Rp 900.000	Rp 1.900.000			Rp 700.000	Rp 950.000	Rp 3.000.000	Rp 4.000.000		
14	Rp 2.000.000	Rp 2.500.000			Rp 500.000	Rp 1.000.000	Rp 5.000.000	Rp 7.000.000		
15	Rp 1.500.000	Rp 2.500.000			Rp 500.000	Rp 800.000	Rp 600.000	Rp 600.000		
16	Rp 1.000.000	Rp 2.500.000			Rp 1.950.000	Rp 3.250.000	Rp 1.700.000	Rp 6.200.000		
17	Rp 200.000	Rp 1.200.000			Rp 300.000	Rp 600.000	Rp 200.000	Rp 1.500.000		
18	Rp 5.000.000	Rp 10.000.000			Rp 50.000	Rp 170.000	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000	Rp 3.000.000	Rp 5.000.000
19	Rp 10.000.000	Rp 20.000.000			Rp 3.900.000	Rp 6.500.000	Rp 3.000.000	Rp 6.000.000	Rp 3.000.000	Rp 7.000.000
20	Rp 5.700.000	Rp 7.000.000		1	Rp 2.730.000	Rp 3.640.000	Rp 10.000.000	Rp 13.000.000		
21	Rp 300.000	Rp 2.350.000		1	Rp 3.900.000	Rp 3.900.000	Rp 10.000.000	Rp 12.000.000		Rp 1.000.000

NO	PERBANDINGAN KARAKTERISTIK USAHA SEBELUM DAN SETELAH MENDAPAT PEW									
	D1a	D1b	D2a	D2b	D3a	D3b	D4a	D4b	D5a	D5b
22	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000			Rp 2.600.000	Rp 3.900.000	Rp 2.500.000	Rp 2.900.000		
23	Rp 3.000.000	Rp 4.000.000			Rp 800.000	Rp 1.500.000	Rp 15.000.000	Rp 15.000.000		
24	Rp 500.000	Rp 1.500.000			Rp 1.950.000	Rp 520.000	Rp 10.000.000	Rp 12.000.000		
25	Rp 500.000	Rp 1.500.000			Rp 780.000	Rp 1.820.000	Rp 2.000.000	Rp 2.200.000		
26	Rp 5.000.000	Rp 7.000.000		1	Rp 1.000.000	Rp 2.000.000	Rp 7.000.000	Rp 13.000.000		Rp 6.000.000
27	Rp 1.500.000	Rp 2.500.000	2	2	Rp 700.000	Rp 1.300.000	Rp 75.000.000	Rp 95.000.000	Rp 5.000.000	Rp 8.500.000
28	Rp 600.000	Rp 2.100.000			Rp 1.950.000	Rp 4.200.000	Rp 1.600.000	Rp 2.000.000		
29	Rp 500.000	Rp 2.500.000	1	3	Rp 520.000	Rp 4.420.000	Rp 250.000	Rp 750.000	Rp 100.000	Rp 750.000
30	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	4	4	Rp 500.000	Rp 1.000.000	Rp 500.000	Rp 4.000.000		Rp 1.000.000
31	Rp 1.000.000	Rp 1.600.000	2	2	Rp 1.000.000	Rp 1.250.000	Rp 2.000.000	Rp 3.000.000		Rp 2.500.000
32	Rp 450.000	Rp 1.450.000			Rp 1.170.000	Rp 2.080.000	Rp 700.000	Rp 1.250.000		Rp 500.000
33	Rp 10.000.000	Rp 11.000.000	3	3	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 12.000.000	Rp 13.000.000	Rp 750.000	Rp 1.000.000
34	Rp 4.700.000	Rp 5.700.000	1	1	Rp 1.500.000	Rp 1.700.000	Rp 5.500.000	Rp 600.000		
35	Rp 20.000.000	Rp 21.000.000	1	1	Rp 800.000	Rp 500.000	Rp 160.000.000	Rp 160.000.000		
36	Rp 50.000	Rp 2.050.000			Rp 910.000	Rp 520.000	Rp 500.000	Rp 1.600.000		
37	Rp 150.000	Rp 2.000.000			Rp 3.250.000	Rp 1.560.000	Rp 1.250.000	Rp 2.000.000		
38	Rp 500.000	Rp 2.000.000			Rp 910.000	Rp 1.560.000	Rp 4.500.000	Rp 4.500.000		
39	Rp 500.000	Rp 2.000.000		1	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Rp 2.850.000	Rp 3.000.000		
40	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	3	3	Rp 2.500.000	Rp 3.000.000	Rp 5.000.000	Rp 6.000.000	Rp 4.000.000	Rp 5.000.000
41	Rp 1.200.000	Rp 2.200.000	1	1	Rp 520.000	Rp 650.000	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000		
42	Rp 1.500.000	Rp 2.500.000	1	1	Rp 1.000.000	Rp 1.500.000	Rp 2.500.000	Rp 3.500.000	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000

NO	PERBANDINGAN KARAKTERISTIK USAHA SEBELUM DAN SETELAH MENDAPAT PEW									
	D1a	D1b	D2a	D2b	D3a	D3b	D4a	D4b	D5a	D5b
43	Rp 1.500.000	Rp 2.500.000			Rp 1.100.000	Rp 1.300.000	Rp 1.200.000	Rp 2.000.000	Rp 800.000	Rp 1.300.000
44	Rp 2.500.000	Rp 3.500.000	2	2	Rp 500.000	Rp 750.000	Rp 3.500.000	Rp 4.500.000		
45	Rp 4.500.000	Rp 5.500.000	1	1	Rp 1.200.000	Rp 1.500.000	Rp 5.500.000	Rp 6.500.000		
46	Rp 100.000	Rp 300.000			Rp 250.000	Rp 400.000	Rp 300.000	Rp 350.000	Rp 400.000	Rp 500.000
47	Rp 1.500.000	Rp 2.500.000			Rp 1.000.000	Rp 1.200.000	Rp 3.000.000	Rp 4.000.000	Rp 500.000	Rp 1.500.000
48	Rp 2.500.000	Rp 3.500.000		1	Rp 1.500.000	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000	Rp 5.000.000		
49	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000		1	Rp 1.500.000	Rp 1.750.000	Rp 3.000.000	Rp 4.000.000	Rp 2.000.000	Rp 1.500.000
50	Rp 15.000.000	Rp 16.000.000	1	1	Rp 1.000.000	Rp 1.200.000	Rp 35.000.000	Rp 35.000.000		

NO	INFORMASI TERKAIT PEW												
	E1	Lainnya	E2	E3	E4	E5	E6	Lainnya	E7	E8	E9	E10	E11
1	5	Kelurahan	1	1	1	1	3		Pendampingan usaha dan simpan pinjam	1	2		
2	1		2	2	2	2			Penambahan modal untuk membesarkan usaha	1	2		
3	1		2	2	2	2			Ditambah dana PEW nya	1	2		
4	1		2	2		2			Praktik usaha	1	2		
5	1		1	1	1	1	4			1	2		Tidak ada
6	1		1	1	1	1	3		Proses produksi, modal, pemasaran	2	1	Prioritas pelatihan dari Pemkot	Penambahan Modal
7	1		2	2	1	1	3		Bimbingan, penataran	1	1	Prioritas pelatihan dari Pemkot	Penambahan Modal
8	1		2	2	1	1	5	Pelatihan		1	1	Bingkisan akhir tahun	
9	1		2	2	1	1	5	Pelatihan	Modal bantuan peralatan	1	1	Bingkisan hadiah untuk yang rajin	
10	1		2	2	1		3		Pendampingan dan pengarahan	1	2		
11	1		2	2	1	1	3			1	2		
12	1		2	2	2	2			Pelatihan organisasi dan kunjungan dari Pemkot	1	2		Dana / bingkisan sosial
13	1		2	2	2	2				1	2		Potongan bunga
14	1		2	2	2	2				1	2		
15	5	RW	1	1		1	5	Pelatihan prakarya; demo masak		1			Hadiah / doorprize
16	1, 5	RW	2	2	2	2				1	2		Hadiah / doorprize
17	1, 5	RW	2	2	2	2				1	2	Tidak ada	

NO	INFORMASI TERKAIT PEW												
	E1	Lainnya	E2	E3	E4	E5	E6	Lainnya	E7	E8	E9	E10	E11
18	2		2	2	1	2			Informasi <i>event</i> / pameran		2		Boleh / bisa pinjam lagi
19	2		2	2	1	2					2		Boleh / bisa pinjam lagi
20	2		1	1	1	2				2	2		
21	1		1	1	1	2			Cukup membantu	1	2	Tidak ada	
22	2		1	1	1	1				2	2	Tidak ada	
23	2, 5	Kelurahan		1	1	1		Pelatihan prakarya		2	2		
24	1		2	2	1	2				2	2	Tidak ada	
25	1		2	2	1	2			Ditambah dana PEW nya	2	2		Tidak usah dipotong di depan
26	1		1	1	1	1	5	Pelatihan dr Disnakertrans		1	2		Penambahan Modal
27	5	Kelurahan	1	1	1	2				1	1	Penambahan Pinjaman	
28	1		2	2	1	2			Penambahan modal untuk membesarkan usaha	1	1	Penambahan Pinjaman	
29	5	Kelurahan	1	1	1	2				1	1	Penambahan Pinjaman	
30	1		1	1	1	1	5	Pelatihan Wirausaha		1	2		
31	1		1	1	1	1	5	Pelatihan Wirausaha		1	2		Penambahan Modal
32	1		1	1		2				1	2		
33	5	RW	1	1	1	1	3			1	2		
34	1		1	1	1	2				1	2		
35	1		2	2	1	2				1	2		

NO	INFORMASI TERKAIT PEW												
	E1	Lainnya	E2	E3	E4	E5	E6	Lainnya	E7	E8	E9	E10	E11
36	5	RW	1	1	1	1	5	Pelatihan Wirausaha	Pendampingan Usaha	1	2		
37	1		1	1	1	2				1	2		
38	1		1	1		2			Pelatihan	1	2		
39	1		1	1	1	2				1	2		
40	1		1	1	1	2				1	2		
41	1		1	1	1	2				1	2		Bingkisan (hadiyah)
42	1		1	1	1	2			Pendampingan (penyuluhan) manfaat PEW bagi UMK	1	2		
43	1		1	1	1	2				1	2		Potongan Angsuran
44	1		1	1	1	2				1	1	Penambahan Pinjaman	
45	1		1	1	1	2				1	2		
46	5	RT	1	1	1	2				1	2		
47	1		1	1	1	2			Pelatihan	1	2		
48	1		1	1	1	2				2	1	Penambahan Pinjaman	
49	1, 5	RT	1	1	1	2				1	1	Bingkisan / doorprize	
50	1		2	2	1	1	2, 3		Pendampingan dan motivasi tambahan modal	1	1	Bingkisan hari raya	

PERSEPSI RESPONDEN MENGENAI PEW DAN KEMANFAATAN PEW

NO	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	F10	F11	F12	F13
1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4
2	3	4	1	3	2	3	4	2	3	3	3	4	3
3	3	3	2	3	4	4	2	2	3	3	3	2	3
4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4
5	3	3	2	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4
6	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4
7	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
8	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3
9	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4
10	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3
11	4	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3
12	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	4
13	3	3	2	2	3	2	3	2	4	3	3	3	3
14	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
15	3	3	1	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4
16	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4
17	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	2	4
18	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4
21	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4
22	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4
23	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4
24	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2
25	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	1	4
26	3	3	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4
27	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
28	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3
29	4	2	2	2	4	3	4	3	4	3	3	4	3
30	4	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	1	3
31	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
32	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4
33	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	1	2
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4
35	3	3	1	3	3	3	3	2	4	4	3	2	4
36	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3

PERSEPSI RESPONDEN MENGENAI PEW DAN KEMANFAATAN PEW													
NO	F1	F2	F3	F4	F5	F6	F7	F8	F9	F10	F11	F12	F13
37	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	4
38	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4
39	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4
40	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2
41	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4
42	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3
44	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	4
45	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	4
46	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3
48	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
49	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	2	3
50	3	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3

PERSEPSI RESPONDEN MENGENAI PROSES ADMINISTRASI PEW											
NO	G1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	G9	G10	G11
1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
2	1	3	1	3	2	2	2	2	4	2	1
3	2	3	2	3	1	4	3	3	4	4	3
4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	1	3
5	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4
6	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4
7	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
8	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
9	2	3	4	4	3	4	4	3	2	3	4
10	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2
11	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2
12	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4
13	2	3	4	3	3	4	3	3	2	2	2
14	2	3	4	3	3	4	4	2	2	2	3
15	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
20	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4
21	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2
22	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
23	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3
24	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3
25	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3
26	3	3	4	3	4	4	3	2	1	2	3
27	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
29	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
30	3	3	2	3	3	4	3	4	2	2	3
31	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
32	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3
33	2	3	1	3	2	4	3	3	3	3	4
34	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
35	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2
36	2	3	2	3	2	4	3	3	3	2	3

PERSEPSI RESPONDEN MENGENAI PROSES ADMINISTRASI PEW											
NO	G1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	G9	G10	G11
37	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2
38	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2
39	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
41	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
42	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
43	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
44	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3
45	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
46	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3
47	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
49	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3
50	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3

LAMPIRAN 3
PENGKATEGORIAN
JAWABAN RESPONDEN

1. Persepsi Responden Mengenai PEW dan Kebermanfaatannya

a. Persepsi Responden Mengenai PEW

Mi	11,5
Sdi	0,5
0,5SDi	0,25
1,5SDi	0,75

RUMUS	SKOR	KATEGORI
$Mi + 1,5SDi \leq X$	$12,25 \leq X$	Sangat Tinggi
$M \leq X < Mi + 1,5SDi$	$11,5 \leq X < 12,25$	Tinggi
$Mi - 1,5SDi \leq X < Mi$	$10,75 \leq X < 11,5$	Rendah
$X < Mi - 1,5Sdi$	$X < 10,75$	Sangat Rendah

b. Kebermanfaatan PEW

Mi	26,5
Sdi	2,166666667
0,5SDi	1,083333333
1,5SDi	3,25

RUMUS	SKOR	KATEGORI
$Mi + 1,5SDi \leq X$	$29,75 \leq X$	Sangat Tinggi
$M \leq X < Mi + 1,5SDi$	$26,5 \leq X < 29,75$	Tinggi
$Mi - 1,5SDi \leq X < Mi$	$23,25 \leq X < 26,5$	Rendah
$X < Mi - 1,5Sdi$	$X < 23,25$	Sangat Rendah

c. Persepsi Responden Mengenai PEW dan Kebermanfaatannya

Mi	38
Sdi	2,333333333
0,5SDi	1,166666667
1,5SDi	3,5

RUMUS	SKOR	KATEGORI
$Mi + 1,5SDi \leq X$	$41,5 \leq X$	Sangat Tinggi
$M \leq X < Mi + 1,5SDi$	$38 \leq X < 41,5$	Tinggi
$Mi - 1,5SDi \leq X < Mi$	$34,5 \leq X < 38$	Rendah
$X < Mi - 1,5Sdi$	$X < 34$	Sangat Rendah

2. Persepsi Responden Mengenai Proses Administrasi PEW

Mi	30
Sdi	2,333333333
0,5SDi	1,166666667
1,5SDi	3,5

RUMUS	SKOR	KATEGORI
$Mi + 1,5SDi \leq X$	$33,5 \leq X$	Sangat Mudah
$M \leq X < Mi + 1,5SDi$	$30 \leq X < 33,5$	Mudah
$Mi - 1,5SDi \leq X < Mi$	$26,5 \leq X < 30$	Sulit
$X < Mi - 1,5Sdi$	$X < 26,5$	Sangat Sulit

LAMPIRAN 4

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI**

Alamat : Karangmalang Yogyakarta, 0274 586168 Psw 387 (Jurusan Pendidikan Ekonomi)

No. : 2415/UN.34.18/LT/2014
Hal : Permohonan Izin Penelitian

12 Desember 2014

Kepada Yth
Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Koperasi dan Pertanian
Jl. Kusumanegara No.9, Yogyakarta.

Disampaikan dengan hormat, permohonan izin Penelitian Mahasiswa untuk keperluan
Tugas Akhir Skripsi :

Nama/NIM : Nanik Wijayanti/ 11404241046
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi
Keperluan : Mencari data guna Penyusunan Tugas Akhir Skripsi
Judul : STUDI EKSPLORASI MANFAAT PENGUATAN MODAL USAHA PROGRAM
PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KEWILAYAHAN (PEW) BAGI
USAHA MIKRO DAN KECIL DI KECAMATAN UMBULHARJO KOTA
YOGYAKARTA

Demikian atas perhatian, kerjasama dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/V/281/12/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS EKONOMI** Nomor : **2415/UN.34.18/LT/2014**
 Tanggal : **12 DESEMBER 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NANIK WIJAYANTI** NIP/NIM : **11404241046**
 Alamat : **FAKULTAS EKONOMI, PENDIDIKAN EKONOMI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **STUDI EKSPLORASI MANFAAT PENGUATAN MODAL USAHA PROGRAM
 PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KEWILAYAHAN (PEW) BBAGI USAHA MIKRO
 DAN KECIL DI KECAMATAN UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA**
 Lokasi :
 Waktu : **17 DESEMBER 2014 s/d 17 MARET 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **17 DESEMBER 2014**
 A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si
 NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DEKAN FAKULTAS EKONOMI, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN



SURAT IZIN

NOMOR : 070/3722
7732/34

- Dasar : Surat izin / Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/reg/V/281/12/2014 Tanggal : 14/12/2014
- Mengingat : 1. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah
2. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : NANIK WIJAYANTI NO MHS / NIM : 11404241046
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ekonomi - UNY
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Penanggungjawab : Drs. Supriyanto, MM
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan Judul Proposal : STUDI EKSPLORASI MANFAAT PENGUATAN MODAL USAHA PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI BERBASIS KEWILAYAHAN (PEW) BAGI USAHA MIKRO DAN KECIL KECAMATAN UMBULHARJO KOTA YOGYAKARTA

- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 17/12/2014 Sampai 17/03/2015
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberi Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan -ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintah setempat dapat memberi bantuan seperlunya

Tanda tangan
Pemegang Izin

NANIK WIJAYANTI

Tembusan Kepada :

- Yth. 1. Walikota Yogyakarta(sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Camat Umbulharjo Kota Yogyakarta
4. Lurah Mujamuji Kota Yogyakarta
5. Lurah Giwangan Kota Yogyakarta
6. Lurah Sorosutan Kota Yogyakarta
7. Lurah Semaki Kota Yogyakarta
8. Lurah Tahunan Kota Yogyakarta
9. Lurah Warungboto Kota Yogyakarta
10. Lurah Pandeyan Kota Yogyakarta 11. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
pada Tanggal : 24-12-2014
Ah. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris
DINAS PERIZINAN
YOGYAKARTA
ENY RETNOWATI, SH
NIP. 196103031988032004